

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL KAUM LESBIAN
DI KOTA PONTIANAK KALIMANTAN BARAT**

SKRIPSI



Oleh

**MEGAWATI TARIGAN
NIM 153050011**

Diajukan

**Untuk Memenuhi Syarat Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Pada Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”
Yogyakarta**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”
YOGYAKARTA**

2011

HALAMAN PERSETUJUAN

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL KAUM LESBIAN DI KOTA
PONTIANAK KALIMANTAN BARAT**



Pembimbing I

Dr. Christina Rochayanti, M.Si

NIP. 1959 0723 1994 03200 1

Pembimbing II

DRS. Arif Wibawa, M.Si

NPY. 2 66 04 95 0030 1

HALAMAN PENGESAHAN

Telah diuji dan dinyatakan lulus dihadapan tim penguji skripsi pada :

Hari/tanggal : Kamis, 24 November 2011
Judul Skripsi : KOMUNIKASI INTERPERSONAL KAUM
LESBIAN DI KOTA PONTIANAK
KALIMANTAN BARAT
Nama : Megawati Tarigan
NIM : 153050011
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas : Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"
Yogyakarta

Pembimbing/Penelaah

Tanda Tangan

1. Pembimbing I/Penguji

Dr. Christina Rochayanti, M.Si
NIP. 1959 0723 1994 03200 1

1. (.....)

2. Pembimbing II/Penguji

DRS. Arif Wibawa, M.Si
NPY. 2 66 04 95 0030 1

2. (.....)

3. Penelaah I

Agung Prabowo, M.Si
NPY. 2 66 12 96 0135 1

3. (.....)

4. Penelaah II

Ida Wiendijarti, M.Si
NPY. 2 68 06 96 0063 1

4. (.....)

MOTTO

Sanya pada Allah saja kiranya aku tenang

Sebab dari pada-Nya lah harapan ku.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan

Karya ini untuk kedua orangtuaku tercinta, abang, adikku

dan Erint Andrian

Semoga ini bisa menjadi sedikit balas budi atas

pengorbanan yang telah diberikan selama ini dan sebagai

bukti kecil atas kerja keras penulis

Thanks for everything

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadapan Tuhan Yesus Kristus atas segala segala limpahan rahmat dan karunia. Hanya atas restu serta ikhlas-Nya skripsi ini dapat terselesaikan meskipun masih banyak terdapat kekurangan di dalamnya. Karya ini bisa terwujud tidak terlepas dari dukungan semua pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Christina Rochayanti, M.Si selaku Dosen Pembimbing I atas bimbingan serta arahan selama proses penyusunan skripsi dari awal sampai akhir.
2. DRS. Arif Wibawa, M.Si selaku Dosen Pembimbing II atas segala detil koreksi dan tidak membiarkan hasil penelitian apa adanya.
3. Muhammad Edy Susilo, M.Si selaku Dosen Wali
4. Seluruh Bapak-Ibu Dosen UPN “Veteran” Yogyakarta yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan selama penulis menempuh kuliah.
5. Bapak dan Mama yang senantiasa mendoakan juga memberikan dukungan spiritual dan material, sehingga memberikan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Maaf terlalu lama menunggu saya selesai kuliah.
6. Bang Jony dan Anggi, Batuan dan doanya agar penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Pacarku Erint Andrian, S.Kom (ayah), yang selalu menemani, memberi semangat dan mengajarkan banyak hal kepada penulis.
8. Rima, Tiwi, Indah, Ima, Alus, Eka, terima kasih atas dukungan dan doanya.

9. Teman-teman kaum lesbian di Pontianak, Terima kasih atas bantuan dan informasinya sehingga skripsi ini bisa selesai. Wish u all the best my friend.
10. Teman-teman angkatan 2005 Ilmu Komunikasi yang belum selesai, Selamat Berjuang.

Akhirnya, penulis sadar semuanya jauh dari kata sempurna. Namun, penulis selalu mencoba untuk memberikan yang terbaik.

Terima kasih buat semuanya.

Yogyakarta, November 2011

Penulis
Megawati Tarigan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1.
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Batasan Penelitian	6

1.6.	Kerangka Teori	6
1.6.1.	Komunikasi Interpersonal	10
1.6.2.	Teori Interaksi Simbolik	18
1.6.3.	Teori Pengaturan Privasi Komunikasi/ <i>Communication Privacy Management (CPM)</i>	24
BAB II TINJAUAN PUSTAKA		32
2.1.	Homoseksual	32
2.1.1.	Homoseksual, Kelompok Minoritas?	34
2.2.	Lesbian Sebagai Homoseksual	36
2.2.1.	Sejarah Lesbian	39
2.2.2.	Penyebab Seorang Lesbian	40
2.2.3.	Bahasa dan Kebiasaan Kaum Lesbi	42
2.2.4.	Lesbian, Perilaku Menyimpang?	44
2.3.	Teori Pengaturan Privasi Komunikasi/ <i>Communication Privacy Management (CPM)</i>	46
2.4.	Penelitian Terdahulu	48
BAB III METODI PENELITIAN		52

3.1. Jenis Penelitian	52
3.2. Lokasi Penelitian	53
3.3. Objek Penelitian	53
3.4. Sumber Data	53
3.5. Teknik Pengumpulan Data	54
3.6. Teknik Analisa Data	55
3.7. Teknik Cuplikan (<i>Sampling</i>)	55
3.8. Trianggulasi Data	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
4.1. Hasil Penelitian	58
4.1.1. Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian di Kota Pontianak, Kalimantan Barat dengan Masyarakat Sekitar	60
4.1.2. Bentuk Komunikasi Kaum Lesbian dengan Masyarakat Sekitar.....	115
4.1.3. Konflik-konflik yang Muncul di Tengah Masyarakat Atas Pengakuan Sebagai Kaum Lesbian	122
4.1.4. Faktor-faktor Penyebab Seseorang Menjadi Kaum Lesbi...	131

4.1.5. Aktivitas Sosial dan Aktivitas Lain yang Sering Dilakukan Kaum Lesbian.....	135
4.1.6. Bahasa Kaum Lesbian di Pontianak, Kalimantan Barat	138
4.2. Pembahasan	140
BAB V PENUTUP.....	146
5.1. Kesimpulan	146
5.2. Saran	147
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel Latar Belakang Narasumber	61
---------------------------------------	----

ABSTRAK

Lesbian merupakan suatu fenomena sosial yang tidak mampu lagi disangkal. Keberadaannya disadari sebagai sebuah realita didalam masyarakat dan menimbulkan berbagai macam reaksi oleh lingkungan sekitar. Penolakan dari lingkungan sekitar dan lingkup luas membuat kaum lesbian terhimpit rasa takut, ragu, bahkan malu untuk menunjukkan identitas seksual mereka yang sebenarnya. Hal ini menjadi penghambat untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Komunikasi yang terjalin antara kaum lesbian dengan masyarakat tidaklah mudah, dibutuhkan proses agar komunikasi itu dapat terjalin dan pada akhirnya keberadaan kaum lesbian dapat diterima atau diakui oleh masyarakat sekitar sehingga terjalin bentuk komunikasi yang *mutual understanding* (komunikasi dua arah).

Untuk mendapatkan pengakuan atas keberadaan dari identitasnya sebagai lesbian dari masyarakat sekitar, kaum lesbian harus melibatkan diri dalam proses komunikasi interpersonal. Ketika kaum lesbian menyatakan diri dan berinteraksi melalui komunikasi interpersonal pasti ada tekanan-tekanan tertentu yang dirasakan untuk memutuskan apa yang akan diungkapkan dan apa yang harus dirahasiakan. Lebih jauh lagi, teori Pengaturan Privasi Komunikasi/ *Communication Privacy Management* (CPM) menyatakan pasti ada resiko dan penghargaan yang dihasilkan oleh keputusan yang dibuat bagi masyarakat dengan siapa kaum lesbian berinteraksi.

Penelitian mengenai komunikasi interpersonal kaum lesbian di Pontianak Kalimantan Barat merupakan penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif. Proses dalam melakukan penelitian merupakan penekanan dalam riset kualitatif. Agar bisa dilakukan lebih mendalam, penelitian ini difokuskan pada interaksi simbolik yang dilakukan oleh kaum lesbian dalam komunikasi interpersonal. Penelitian ini mengamati bagaimana kaum lesbian tentang diri mereka kemudian mengamati bagaimana kaum lesbian berinteraksi dengan masyarakat disekitar komunitas mereka yang terbentuk dalam komunikasi interpersonalnya melalui metode penelitian sosiokultural yang lebih menekankan pada observasi partisipan.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa kaum lesbian dapat menyatakan dirinya pada masyarakat melalui interaksi simboliknya. Lesbian yang memiliki pemahaman konsep diri positif lebih mudah untuk membuka diri atau melakukan komunikasi yang baik dengan masyarakat. Dengan membuka batasan informasi privat yang mereka miliki melalui berbagai cara dalam komunikasi interpersonalnya, kaum lesbian berharap masyarakat dapat menembus batasan informasi privat dan berada dalam batasan kolektif (*collective boundry*) mereka dapat diterima dan dihargai. Disisi lain ada kaum lesbian yang terpengaruh oleh hambatan-hambatan yang terjadi dalam berkomunikasi, yaitu karena masing-masing kepentingan, motivasi dan prasangka sehingga memilih untuk tertutup sehingga mereka tidak menyatakan interaksi simboliknya pada masyarakat sekitar, artinya mereka lebih menetapkan informasi privat mereka pada batasan personal (*personal boundry*) saja. Tetapi pada umumnya dalam komunitas lesbian ataupun interaksi sesama jenis saja mereka dapat berinteraksi dengan baik, tentunya dengan gesture, tatapan, signal-signal tertentu yang hanya dapat dipahami oleh kaumnya beserta dengan bahasa sendiri.

ABSTRACT

Lesbian is a social phenomenon that cannot be denied. The existence of lesbian is recognized as a reality in the society and raise various reaction from the surrounding area. The denial from the surrounding and wider area made the lesbian feel afraid, doubtful, and even ashamed to show their true sexual identity. Thus became a persecutor to communicate with the society. The communication involved between the lesbian and the society is not easy, it needs process that the communication can be done and in the end the lesbian existence can be admitted or accepted by the surrounding area in such way that create the mutual understanding communication (two side communication).

To get the admission of their existence as a lesbian in the surrounding society, the lesbian have to get involved in personal communication process. When the lesbian stated their selves and interact through interpersonal communication, certainly there is a distinctive pressure in deciding what will be stated and what should be under the rose. Further, the Communication Privacy Management (CPM) surely suggested that there is a risk and appraisal resulted by the decision made by the society whom interact with the lesbian community.

The research concerning lesbian interpersonal communication in Pontianak Kalimantan Barat is a descriptive qualitative research. The process in conducting this research emphasized in qualitative research. In order to be done further, this research was focused on the symbolic interaction done by the lesbian about their selves and then observes how the lesbian community interacts with the surrounding society which is formed into their interpersonal communication using socio-cultural method emphasized in participant observation

Based on the result of the research, some lesbian community can state their selves in the society by the symbolic interaction. The lesbian who have the right personal understanding is easier to expose their selves or coming out. By open their private information which they have through various ways in their interpersonal communicating, the lesbian community expect that the society can penetrate the limitation of private information and be in collective boundary so that they can be accepted and appreciated. On the other hand there are lesbian community that are influenced by the obstacles occurred in the communication, that due to their own importance, motivation, and prejudice in such way that they decided to be closet so that they do not stated their symbolic interaction to the surrounding society, which that mean the prefer to maintain their private information in personal boundary. Yet generally in either lesbian community or peer interaction they can interact well, definitely with gesture, gaze, and specific signal which only can be understood by their community and their own language.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lesbian merupakan suatu fenomena sosial yang tidak lagi mampu disangkal. Keberadaannya disadari sebagai sebuah realita di dalam masyarakat dan menimbulkan berbagai macam reaksi oleh lingkungan sekitarnya. Hal itu terjadi karena lesbian (perilaku homoseksual pada perempuan) secara umum masih dianggap sebagai perilaku seksual yang menyimpang. Penolakan dan marginalitas dari lingkungan sekitar dan lingkup luas membuat kaum lesbian terhimpit rasa takut, ragu, bahkan malu untuk menunjukkan identitas seksual mereka yang sebenarnya. Hal ini menjadi penghambat bagi mereka untuk berkomunikasi dalam interaksi sehari-hari.

Perbedaan persepsi mengenai kewajaran hasrat seksual serta pola hidup antara masyarakat “normal” dengan kaum lesbian membuat jarak pemisah akan sebuah keberadaan dan pengakuan menjadi nyata dan tidak terpungkiri. Hal ini wajar saja terjadi mengingat masyarakat pada umumnya memiliki pandangan bahwa kaum lesbian adalah orang-orang berdosa dan tidak lazim. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap kaum homoseksual sebagai penyimpangan seksual yang belum berlaku secara umum dan belum dapat diterima oleh masyarakat (Puspitosari dan Pujileksono, 2005:44). Belum lagi bagi mereka yang memiliki persepsi kuat mengenai seksualitas tradisional dengan struktur yang sangat kaku di tengah masyarakat, seperti adanya kultus keperawanan, konsep aurat, perkawinan, paham-paham kepantasan pergaulan

lelaki dan perempuan, larangan terhadap seks di luar nikah, *incest* dan juga homoseksualitas. Semua pola pikir itu berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan dan diinginkan oleh kaum lesbian. Hingga pada akhirnya kaum ini memiliki dua pilihan di dalam hidupnya yakni berani membuka diri atau tetap menutup diri terhadap keluarga serta masyarakat tentang pilihan hidupnya.

Akan tetapi saat ini seiring dengan perkembangan jaman dan perubahan pola hidup masyarakat terhadap kaum yang memiliki rasa tertarik dengan sejenis ini mulai terbuka dan mengakui akan hasrat seksual mereka yang mungkin berbeda dengan orang lain di sekitarnya. Tetapi keterbukaan dan pengakuan dari kaum lesbian ini tidak terjadi begitu saja. Dibutuhkan proses yang panjang dan berliku hingga masyarakat dapat menerima keberadaan mereka secara perlahan. Hal ini dikarenakan negara ini mengajarkan tentang nilai heteronormatif yang mengasumsikan bahwa heteroseksualitas merupakan satu-satunya norma yang normal dan juga pantas berperan penting dalam pembentukan Negara. Nilai heteronormatif-lah yang membuat kaum homoseksual biasanya tertutup dan enggan menonjolkan diri terlebih untuk seorang lesbian. Kaum lesbian cenderung tertutup, akibatnya lesbian kurang begitu dikenal dan dipahami dibanding laki-laki homoseks. Sehingga banyak masyarakat yang menolak keberadaan kaum lesbian dan menganggap tabu pola pikir dan tatanan seksual mereka.

Proses pengakuan dan pengukuhan diri agar diterima oleh masyarakat sebagai lesbian dilakukan oleh para wanita dengan gaya feminin dan maskulin ini dengan berbagai cara. Salah satunya dengan membentuk organisasi yang diharapkan dapat menjadi jembatan efektif untuk berkomunikasi dengan

masyarakat “normal” pada umumnya terlebih yang menilai kaum lesbian adalah kaum yang harus dijaui karena menyimpang dari faidah norma kesusilaan.

Salah satu organisasi yang menampung kaum lesbian, berada di daerah Pontianak, Kalimantan Barat. Organisasi tersebut adalah Pertopan (Persatuan Tomboy Pontianak). Melalui organisasi ini, kaum lesbian mencoba untuk membuka diri dan berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar wilayah Pontianak, Kalimantan Barat dengan berbagai bentuk kegiatan sosial dan kegiatan-kegiatan yang bersifat edukatif. Komunikasi itu bertujuan untuk mendekatkan diri dengan masyarakat dan meminimalisasi marginalitas yang ada antara kaum lesbian dengan masyarakat.

Harus disadari bahwa bentuk komunikasi yang terjalin antara kaum lesbian dengan masyarakat sekitar tidaklah mudah. Seperti yang terurai di atas, dibutuhkan proses agar komunikasi itu dapat terjalin dan pada akhirnya keberadaan lesbian dapat diterima atau paling tidak diakui oleh masyarakat sekitar sehingga terjalin bentuk komunikasi yang *mutual understanding* (komunikasi dua arah).

Proses komunikasi yang dimaksud disini adalah ketika kaum lesbian berinteraksi dengan masyarakat luas, di mana kaum lesbian akan berinteraksi dengan individu-individu melalui komunikasi interpersonal. Problem mendasar yang ditemukan adalah kaum lesbian berinteraksi secara interpersonal dengan orang lain (misalnya teman, kerabat, keluarga, anggota masyarakat dan lain sebagainya) tidak selalu memberikan respon yang diharapkan. Melalui proses ini, kaum lesbian akan memikirkan apa dampak komunikasi interpersonal yang

terjadi, misalnya adalah ketika kaum lesbian tidak ingin identitasnya diketahui oleh orang lain dan atau bagaimana respon orang lain setelah mengetahui identitasnya sebagai lesbian. Permasalahan yang lain adalah misalnya ketika dalam proses komunikasi tersebut terdapat *noise* atau gangguan yang berasal dari misalnya norma–norma yang ada di dalam masyarakat. *Source* dalam hal ini adalah kaum lesbian sebagai sumber komunikasinya, sedangkan *receiver*-nya adalah masyarakat sekitar yang terdiri dari anggota–anggota masyarakat secara personal.

Pada akhirnya komunikasi interpersonal yang efektif dapat terjadi jika diawali dengan pemahaman tentang interaksi. Melalui interaksi dapat membangun sebuah pemahaman yang fleksibel tetapi pastinya tentang diri sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang konsep identitas diri dari seorang lesbian yang berhubungan dengan diri sendiri--menurut Littlejohn dan Foss dalam *Theories Of Human Communication*, yakni *Symbolic Interaction*, yang menurutnya merupakan sebuah cara berpikir, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi (Littlejohn dan Foss, 2009:121). Artinya bahwa interaksionisme simbolik menjelaskan tidak hanya proses dimana diri sendiri dikembangkan, tetapi juga berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan.

Maka, proses komunikasi yang dilakukan oleh kaum lesbian untuk dapat diterima oleh masyarakat menjadi hal yang menarik, mengingat hal tersebut bukan hal mudah yang dapat dilakukan seperti percakapan sehari-hari pada

umumnya. Kaum homoseksual biasanya tertutup dan enggan menonjolkan diri terlebih untuk seorang lesbian. Kaum lesbian cenderung tertutup, sehingga lesbian kurang begitu dikenal dan dipahami dibanding laki-laki homoseksual.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti fenomena ini. Sebagai lokasi penelitian ini, peneliti memilih kota Pontianak, Kalimantan Barat, tepatnya berada di wilayah Imam Bonjol dan Manggis. Meskipun dipandang sebagai perilaku menyimpang, namun kaum lesbian dapat berkembang di kota kecil ini, sehingga kondisi ini patut dipertimbangkan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah terurai di atas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana komunikasi interpersonal kaum lesbian di kota Pontianak, Kalimantan Barat dengan masyarakat sekitar?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal kaum lesbian di kota Pontianak, Kalimantan Barat dengan masyarakat sekitar.
2. Untuk mengetahui bentuk komunikasi kaum lesbian dengan masyarakat sekitarnya.
3. Untuk mengetahui konflik-konflik yang muncul di tengah masyarakat atas pengakuan sebagai kaum lesbian.

4. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab seseorang menjadi kaum lesbian.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi mengenai komunikasi interpersonal. Pemahaman yang tepat dan baik mengenai komunikasi interpersonal akan mengefektifkan komunikasi yang dilakukan.

Bagi masyarakat, pemahaman mengenai kehidupan kaum lesbian serta komunikasi interpersonal yang terjalin diharapkan mendorong orang untuk lebih memberikan ruang hidup dan perlakuan yang lebih baik terhadap kaum lesbian.

1.5 Batasan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah penelitian ini, peneliti membatasi penelitiannya pada studi deskriptif kualitatif, hanya tentang komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kaum lesbian.

1.6 Kerangka Teori

Berbicara masalah komunikasi, maka akan sangat bergantung pada kemampuan untuk saling memahami satu sama lain. Meskipun komunikasi kita dapat menjadi ambigu, namun dalam hal berkomunikasi yang menjadi tujuan utama adalah suatu pemahaman.

Pemahaman menjadi sangat penting karena hampir setiap hari kegiatan kita sebagai makhluk di muka bumi ini adalah percakapan dengan orang lain dan di

sini dibutuhkan pula suatu perjuangan keras yakni bagaimana dapat mengekspresikan pikiran-pikiran kita.

Merunut dan mengurai berbagai bentuk serta definisi komunikasi, Katherine Miller (2005) menggarisbawahi hal ini dengan menyatakan bahwa terdapat begitu banyak konseptualisasi mengenai komunikasi dan konseptualisasi ini telah mengalami banyak perubahan dalam tahun-tahun terakhir ini.

Namun demikian, komunikasi dapat kita pahami sebagai proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Secara sederhana, pemahaman mengenai komunikasi ini dapat kita lihat pada definisi yang diberikan Littlejohn (2009) bahwa komunikasi merupakan suatu proses pemindahan (transmisi) informasi.

Untuk kepentingan pendefinisian komunikasi, umumnya para pakar ilmu komunikasi merujuk pada pandangan Harold Lasswell dalam bukunya *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell (Effendy, 1997:10) yang menjelaskan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan berikut: *Who Says What in Which Channel to Whom with What Effect?*, yang artinya adalah: *Siapa Mengatakan Apa dengan Saluran Apa kepada Siapa dan dengan Efek Apa?*.

Dari formulasi Lasswell ini, dapat kita pahami elemen-elemen penting dari sebuah komunikasi, yakni: *who* (siapa) dalam konteks komunikasi merujuk kepada seorang pemberi pesan. Pemberi pesan ini biasanya dikenal dengan

sebutan sumber informasi, komunikator, atau pengirim pesan. *Says what* (mengatakan apa) merujuk pada apa yang diperkatakan. Dalam hal ini pesan atau isi dari percakapan/pembicaraan. Pesan ini lalu di kenal dengan sebutan verbal (melalui kata-kata dan atau tulisan) dan non verbal (menggunakan bahasa isyarat). *In which channel* (dengan saluran apa) mengarah pada alat atau saluran atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Pasti tidaklah asing lagi dalam pemahaman benak bersama bahwa, manusia dapat menggunakan bermacam-macam saluran dalam berkomunikasi. Media yang paling praktis dan semua orang menggunakannya saat berkomunikasi adalah panca indera manusia.

Selain itu juga mengenal saluran komunikasi menggunakan alat bantu seperti telepon, telegram, dan surat. Ada juga saluran komunikasi yang digunakan untuk khalayak yang jumlahnya lebih besar (massa) yaitu media cetak dan elektronik. *To whom* (kepada siapa) ditujukan untuk penerima pesan. Penerima pesan ini disebut juga sebagai komunikan, atau *receiver*. Bila anda berinisiatif menelpon sahabat anda, maka sahabat anda itu disebut sebagai komunikan. *With what effect* (dengan efek apa) merujuk pada pengaruh yang ditimbulkan dari komunikasi. Pengaruh ini dapat meliputi aspek pengetahuan, ketrampilan, dan sikap lawan bicara.

Jadi, berdasarkan uraian ini maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi itu terdiri dari sekurang-kurangnya 5 unsur yakni:

1. Komunikator (pemberi informasi)
2. Pesan
3. Media (saluran)

4. Komunikan (penerima informasi/pesan)

5. Efek (pengaruh).

Dalam komunikasi juga mengenal model-model teori komunikasi. Berkaitan dengan model-model teori (genres) komunikasi, Littlejohn menggambarkan bahwa berbagai macam aspek teori komunikasi yang ada sulit untuk dapat mengklasifikasikan teori komunikasi. Bahkan beragam sistem kategori telah banyak pula dilakukan oleh para pakar, termasuk beberapa skema yang juga digunakan, untuk dapat menyatakan secara sempurna tentang teori komunikasi itu sendiri.

Setidaknya ada lima model yang dilontarkan Littlejohn (2009:13-17) sebagai perwakilan dalam menggambarkan teori komunikasi, yaitu:

1. *Structural and Fuctional Theories*
2. *Cognitive and Behavioral Theories*
3. *Interactionist Theories*
4. *Interpretative Theories*
5. *Critical Theories.*

Selain itu, pelbagai macam model yang ada sangat dipengaruhi oleh proses komunikasi manusia yang berada dalam berbagai tingkatan (level). Littlejohn mencatat setidaknya ada empat level komunikasi secara umum, yaitu:

1. Komunikasi Interpersonal
2. Komunikasi Grup (kelompok)
3. Komunikasi Organisatori

4. Komunikasi Massa.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi yang merupakan proses komunikasi yang terjadi di antara satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi di level ini menempatkan interaksi tatap muka di antara dua individu tersebut dan dalam kondisi yang khusus (*private settings*).

1.6.1 Komunikasi Interpersonal

Teori komunikasi interpersonal telah diperkenalkan oleh berbagai para ahli komunikasi sejak lama. Bahkan pada awal kemunculan penelitian mengenai hubungan dan cara berkomunikasi antara dua atau lebih orang, komunikasi interpersonal menjadi kajian paling tren karena secara temuan selalu menghasilkan jenis komunikasi interpersonal dan melahirkan jenis-jenis komunikasi lain yang saat ini banyak dipelajari dan dikembangkan.

Dalam *Theories Of Human Communication*, ada beberapa teori yang disampaikan oleh Littlejohn dan Foss yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal. Penelitian tentang komunikasi interpersonal oleh kaum lesbian yang dimaksudkan dalam hal ini adalah menggunakan Teori *Communication Privacy Management* (CPM) yang merupakan karya Sandra Petronio. Teori ini membahas tekanan antara keterbukaan dan rahasia pribadi antara sesuatu yang “bersifat publik” dan “rahasia” dalam hubungan (Littlejohn dan Foss, 2009:306-307).

Menurut Littlejohn, Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang.

Komunikasi ini banyak membahas tentang bagaimana suatu hubungan dimulai, bagaimana mempertahankan suatu hubungan dan keretakan suatu hubungan. Pemahaman senada juga dipaparkan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya "*The Interpersonal Communication Book*". Menurutya komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk memberikan stimuli sebagai daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi interpersonal berperan penting hingga kapan pun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap-muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya.

Menurut Joseph A.Devito, tentang tiga acuan utama dalam membahas komunikasi interpersonal yaitu :

- Definisi berdasarkan komponen

Definisi ini menjelaskan komunikasi antarpribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya dalam hal ini, penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

- Definisi berdasarkan hubungan diadik

Dalam definisi ini, kita mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas.

- Definisi berdasarkan pengembangan

Dalam ancangan/acuan pengembangan, komunikasi antarpribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan, dari komunikasi yang bersifat tak-pribadi (*impersonal*) pada satu “ekstrim” menjadi komunikasi pribadi atau intim pada “ekstrim” yang lain. Pengembangan ini mengisyaratkan atau mendefinisikan pengembangan komunikasi antarpribadi (DeVito, 1997:321).

Selanjutnya DeVito mengemukakan:

“Interpersonal communication is a process; it is an act, an event, an activity. It is not something static and at rest; it is an ongoing process. Everything involved in interpersonal communication is in a state of change: we are constantly changing, the people we are communicating with are changing, and our environment is changing. Sometimes these changes go unnoticed, sometimes they intrude in obvious ways, but always the changes are occurring.” (DeVito, 1997:326)

Sementara itu, proses dari komunikasi interpersonal yang biasa dilakukan antarmanusia ketika saling berinteraksi satu dengan lainnya secara serentak, terjadi proses saling mempengaruhi diantara kedua belah pihak. Sebagaimana yang diuraikan oleh Beebe, Beebe, & Redmond:

“Interpersonal communication is a special form of human communication that occurs when we interact simultaneously with another person and mutually influence each other. Simultaneous interactions means that the communications partners are affected by the interaction: in affects their

thoughts, their feelings, and the way they interpret the informations they exchange.”

(Beebe, Beebe, & Rermond, 2004)

Konteks dalam komunikasi interpersonal memiliki suatu faktor penting yang dapat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan proses yang berlangsung. Adanya pengalaman yang dimiliki baik oleh pihak pertama sebagai sumber maupun pihak kedua sebagai penerima dapat memberikan pengaruh terhadap keberadaan pesan maupun proses penyampaian pesan itu sendiri. Sebuah kegiatan interpersonal, selain dilatarbelakangi oleh suatu bentuk pengalaman yang dimiliki oleh sumber maupun penerima, juga dapat dilihat suatu hubungan yang sangat penting antara kedua belah pihak. Dengan demikian, pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penerima dengan atau tanpa media tertentu.

Menurut DeVito, tujuan dari komunikasi interpersonal, dimana hal tersebut dapat dikatakan sebagai kelebihan yang terdapat dalam proses komunikasi interpersonal. Beberapa tujuan yang dimaksud adalah:

1. Untuk menemukan jati diri (*to disclosure oneself*)

Komunikasi Interpersonal memberi peluang seseorang untuk berbicara dan mengetahui hal-hal yang disukai atau yang tidak disukai. Melalui Komunikasi Interpersonal dapat membuka peluang bagi seseorang untuk “menampakkan” dirinya pada orang lain. Dengan kata lain, melalui Komunikasi Interpersonal seseorang dapat membentuk persepsi tentang dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

2. Untuk menemukan/mengenal dunia luar (*to discover the external world*)

Banyak informasi yang diterima orang berasal dari hubungan interpersonal yang dijalin bersama dengan orang lain. Pada kenyataannya, keyakinan, sikap, serta nilai yang diyakini seseorang kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai pertemuan yang dilakukannya dengan orang lain dibandingkan melalui media tertentu bahkan pendidikan formal sekalipun.

3. Memelihara dan memantapkan hubungan (*to establish and maintain meaningful relationship*)

Sebagian besar waktu yang digunakan untuk melakukan Komunikasi Interpersonal terpusat untuk memelihara hubungan dan memantapkan hubungan sosial dengan orang lain.

4. Untuk mengubah perilaku dan sikap (*to change attitudes and behaviors*)

Suatu proses Komunikasi Interpersonal sering dihadapkan pada pengaruh interpersonal antara satu orang dengan orang lain yang melakukan komunikasi tersebut. Dinyatakan bahwa seseorang lebih sering terpengaruh terhadap suatu hal melalui Komunikasi Interpersonal dibandingkan melalui media massa.

5. Untuk hiburan dan kesenangan (*to play and entertain*)

Komunikasi Interpersonal memberikan keseimbangan pada aktivitas seseorang, yakni dimana seseorang dapat melakukan berbagai hal yang bersifat serius dan formal sekaligus di lain waktu dapat membantu orang yang bersangkutan untuk beristirahat dari “keseriusan” tersebut untuk mendapatkan hiburan yang diperlukan.

6. Untuk membantu (*to help*)

Baik seorang profesional maupun bukan, dapat memperoleh bantuan/pertolongan pada saat mereka melakukan Komunikasi Interpersonal dengan orang lain.

(DeVito, 1997: 332-333)

Dalam kehidupan sosial pun kita membutuhkan ruang privasi untuk melakukan seperangkat komunikasi dalam diri kita. Jadi, jangan salah persepsi terhadap seseorang yang ingin menyendiri atau sedang tidak mau diganggu. Bisa jadi seseorang itu sedang melakukan introspeksi diri atau sedang berpikir.

Seseorang yang mampu berdialog dengan diri sendiri, berarti seseorang itu mengenal dirinya. Belajar mengenal diri sendiri berarti belajar bagaimana kita berpikir, merasa, mengamati, menginterpretasikan, dan bereaksi terhadap lingkungan sekitar kita.

Proses berkomunikasi dengan diri sendiri secara sederhana dapat dilihat ketika kita sedang berpikir. Ada seperangkat kinerja dalam otak dan tubuh kita yang merangsang ketika kita sedang berpikir. Komunikasi interpersonal ada kaitannya dengan ilmu psikologi, khususnya dalam hal berpikir yang dimulai dari adanya rangsangan dari luar.

Proses dalam komunikasi interpersonal secara sederhana melalui tahapan yang dimulai dengan sensasi, persepsi, memori dan terakhir berpikir. Adapun tahapan komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut :

1. Sensasi

Sensasi ini merupakan pengindraan yang akan menghubungkan kita dengan lingkungan. Sensasi terkait dengan informasi yang kita terima.

Proses sensasi terjadi bila kita menerima informasi dan alat-alat indera kita mengubah informasi tersebut menjadi bahasa yang mudah dipahami oleh otak.

2. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menerjemahkan pesan yang diterima.

3. Memori

Memori merupakan sistem dalam otak kita yang berstruktur, yang menyebabkan kita sanggup merekam fakta yang ada di dunia dan menggunakan pengetahuan yang kita miliki untuk membimbing perilaku kita. Memori dalam otak kita mengalami tiga proses, yaitu perekaman, penyimpanan dan pemanggilan.

4. Berpikir

Berpikir merupakan proses menarik kesimpulan yang didapat setelah kita melakukan pemahaman realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu yang baru.

Keempat tahapan tersebut secara sederhana dapat dijelaskan seperti berikut: ketika kita menerima sebuah informasi, hal pertama yang menanggapi adalah alat indera kita, setelah alat indera kita menerima rangsangan informasi, masuklah rangsangan ini ke persepsi kita. Dalam persepsi informasi yang kita terima tidak serta merta kita terima begitu saja, ada beberapa faktor yang

mempengaruhi, yaitu pengalaman dan peristiwa yang terjadi diseperti informasi yang diterima dengan peristiwa lainnya yang berhubungan.

Tahap selanjutnya setelah kita mempersepsi informasi tersebut, masuk ke dalam memori. Memori kemudian merekam, menyimpan dan memanggil informasi yang tersimpan sewaktu-waktu. Tahap terakhir masuklah ke dalam proses berpikir kita, yang mengulang sensasi yang diterima dipersepsi dan dimasukkan ke dalam memori, yang akhirnya kita bisa menarik kesimpulan informasi yang kita terima.

Jadi, itulah mengapa ketika kita sedang berpikir terlihat seperti melamun atau berbicara dengan diri sendiri, karena berpikir membutuhkan waktu yang tidak singkat, karena bersifat situasional dan kondisional.

Tetapi perlu diingat bahwa tidak selalu komunikasi dapat berlangsung seperti yang diharapkan. Komunikasi akan menjadi efektif apabila penerima pesan dapat menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim pesan. Kenyataannya kita seringkali gagal untuk saling memahami. Sumber utama kesalahpahaman dalam komunikasi adalah cara penerima pesan menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksudkan oleh penyampai pesan dengan tepat. Adapun beberapa hambatan yang harus diperhatikan ketika komunikator menyampaikan pesan antara lain tergantung dari (1)jenis gangguan, (2)kepentingan, (3)motivasi terpendam, dan (4)prasangka.

1. Jenis gangguan ini terdiri dari gangguan mekanik dan gangguan semantik.

- 1) Gangguan mekanik merupakan gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik.

- 2) Gangguan semantik berkaitan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak.
2. *Interest* atau kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan.
3. Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang benar, sesuai dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangan.
4. Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi (Effendy, 2003:62-63).

1.6.2 Teori Interaksi Simbolik

Symbolic interactionism (SI) is a way of thinking about mind, self and society that has contributed greatly to sociocultural tradition of communication theory. (Littlejohn dan Foss 2008:82)

Orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas. (West-Turner, 2008:98)

Teori Interaksionisme Simbolik merupakan hasil dari pemikiran George Herbert Mead (1863-1931). Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat nonverbal (seperti *body language*, gerak fisik, baju, status, dll) dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara, dll) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan

bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting (*a significant symbol*).

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu.

Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008:96), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. "*Mind, Self*

and Society” ini menghasilkan tiga tema konsep pemikiran yang mendasari interaksi simbolik:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep mengenai diri
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat

1.6.2.1 Pentingnya makna bagi perilaku manusia

Tema ini berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Karena tujuan dari interaksi menurut interaksi simbolik adalah memang untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008:99) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.

Asumsi ini menjelaskan bahwa manusia bertindak atas sesuatu berdasarkan kesepakatan makna yang diperoleh sebagai hasil dari interaksi sosial.

2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.

Asumsi ini menjelaskan bahwa makna hanya dapat ada ketika manusia bersepakat menginterpretasikan sesuatu secara sama. Jadi makna merupakan produk dari pendefinisian bersama antar manusia dalam berinteraksi.

3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Asumsi ini menjelaskan bahwa makna dapat tercipta atas keterlibatan para pelakunya yang menentukan apa saja yang bernilai menurut dirinya dan dari keputusan para pelaku untuk mentransformasikan makna tersebut dalam konteks di mana mereka berada.

1.6.2.2 Pentingnya konsep mengenai diri

Tema ini berbicara tentang pentingnya "Konsep diri" atau "*Self-Concept*". Dimana, pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Seseorang memikirkan tentang seperangkat perspektif yang dipercayainya tentang dirinya sendiri. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossan & Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008:101), antara lain:

1. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.

Asumsi ini menjelaskan bahwa seseorang membentuk atau membangun perasaan akan dirinya dari pengalaman dalam berhubungan dengan orang lain sambil terus memperhatikan

bagaimana respon orang lain atas dirinya untuk kemudian menjadi input bagi pengembangan konsep dirinya.

2. Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.

Asumsi ini menjelaskan bahwa apa yang manusia pikirkan dan nilai tentang konsep dirinya sendiri akan menjadi dasar baginya dalam berperilaku dan bersikap terhadap sesuatu supaya dia mampu memenuhi harapan yang dia bentuk untuk dirinya sendiri.

Menurut Rakhmat, ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri.

Faktor-faktor tersebut yaitu:

1. Orang lain

Gabriel Marcel menuliskan tentang peranan orang lain dalam memahami diri kita, *“the fact is that we can understand ourselves by starting from the other, or from others, and only by starting from them.”* (Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu.) Harry Stact Sullivan menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan diri kita, menyalahkan kita dan menolak kita, kita cenderung tidak akan menyenangkan diri kita. Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan kita. Mead menyebut mereka sebagai *significant others*-orang lain yang sangat penting. Ketika kita masih kecil, mereka

adalah orang tua kita, saudara-saudara kita, orang yang tinggal satu rumah dengan kita.

2. Kelompok rujukan (*Reference Group*)

Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu, ada kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Ini disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang lain mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya. (Rakhmat, 2000:104)

1.6.2.3 Hubungan antara individu dengan masyarakat

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah:

1. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.

Asumsi ini mengakui bahwa perilaku individu pasti dibatasi oleh norma-norma sosial yang berlaku, artinya apa yang terjadi menurut konteks sosial dan diakui oleh budaya, itulah yang dipatuhi.

2. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Asumsi ini menengahi asumsi sebelumnya bahwa tidak selamanya perilaku harus dibatasi berdasarkan pada budaya atau situasi yang terjadi.

1.6.3 Teori Pengaturan Privasi Komunikasi/ *Communication Privacy Management (CPM)*

Teori *Communication Privacy Management* (CPM) merupakan karya Sandra Petronio. Teori ini membahas tekanan antara keterbukaan dan rahasia pribadi antara sesuatu yang “bersifat publik” dan “rahasia” dalam hubungan (Littlejohn dan Foss, 2009:306-307). Teori ini lahir dari ketertarikan para peneliti pada kriteria pembentukan aturan dalam sistem manajemen aturan bagi pembukaan. Para peneliti mengamati bahwa pria dan wanita memiliki kriteria yang berbeda untuk menilai kapan harus terbuka dan kapan harus diam. Kriteria-kriteria ini menuntun pada aturan-aturan yang berbeda pada pria dan wanita dalam hal pembukaan.

Dalam sebuah hubungan, tentu saja individu-individu yang terlibat didalamnya, terus mengatur batasan-batasan antara apa yang umum dan pribadi, antara perasaan-perasaan tersebut yang ingin mereka bagi dengan orang lain dan yang tidak ingin mereka bagi. Dalam tingkat kedekatan tertentu, batasannya dapat ditembus, yang artinya informasi tertentu dapat diungkapkan atau dibagi; dan pada saat yang lain, batasan ini tidak dapat ditembus dan informasi yang ada tidak dapat diungkapkan atau tidak dapat dibagi. Sifat tembus dari sebuah batasan tidak berubah dan situasinya dapat menyebabkan terbuka atau menutupnya batasan

tersebut. Semakin dapat mempertahankan batasan yang tertutup maka otonomi dan keamanan informasi yang dimiliki semakin kuat, dan sebaliknya pembukaan batasan dapat memberikan kedekatan dan pembagian yang lebih besar, juga disertai kelemahan yang lebih besar. Tetapi memutuskan apa yang akan diungkapkan dan apa yang harus dirahasiakan bukanlah keputusan yang dapat langsung diambil, melainkan merupakan tindakan penyeimbangan yang berlangsung secara terus-menerus. Baik keterbukaan dan privasi memiliki resiko serta penghargaan bagi seseorang dalam semua situasi yang dihadapinya.

Teori *Communication Privacy Management* (CPM) ini berakar pada asumsi-asumsi mengenai bagaimana seseorang individu berpikir dan berkomunikasi sekaligus asumsi-asumsi mengenai sifat dasar manusia. Yang dimaksudkan sebagai sesuatu yang bersifat “rahasia” dalam sebuah hubungan, atau dapat juga disebut dengan informasi privat (*private information*), merupakan informasi mengenai hal-hal yang sangat berarti bagi mereka. Oleh karena itu, proses mengkomunikasikan informasi privat dalam hubungan dengan orang lain menjadi apa yang disebut dengan pembukaan pribadi (*private disclosure*) (West dan Turner, 2008:256).

Apa yang disebut dengan pembukaan pribadi (*private disclosure*) memandang keterbukaan secara berbeda dalam tiga cara: pertama, pembukaan pribadi memberikan penekanan lebih pada isi personal dari pembukaan itu sendiri atau dengan kata lain lebih pada substansi dari pembukaan atau pada hal-hal yang dianggap pribadi; kedua, teori ini mempelajari bagaimana orang melakukan pembukaan melalui sistem yang didasarkan pada aturan; dan yang terakhir, teori

ini tidak melihat bahwa pembukaan hanyalah berkaitan dengan diri tetapi juga mencakup kelompok.

Teori *Communication Privacy Management* (CPM) mencapai tujuan-tujuan ini dengan mengajukan lima asumsi dasar: informasi privat, batasan privat, kontrol dan kepemilikan, sistem manajemen berdasarkan aturan dan dialektika manajemen.

1.6.3.1 Informasi Privat

Ketika kita berfokus pada isi dari pembukaan memungkinkan kita untuk menguraikan konsep-konsep mengenai privasi dan keintiman dan mempelajari bagaimana mereka saling berhubungan. Banyak peneliti telah mengkombinasikan pembukaan diri dengan keintiman seakan keduanya merupakan hal yang ekuivalen walaupun dua hal ini merupakan dua konsep yang berbeda. Namun asumsi ini memandang keintiman adalah perasaan atau keadaan mengetahui seseorang secara mendalam dalam cara-cara fisik, psikologi, emosional dan perilaku karena orang ini penting dalam kehidupan seseorang. Sebaliknya pembukaan pribadi tertarik dengan proses bercerita dan merefleksikan diri dari informasi privat mengenai orang lain dan kita.

1.6.3.2 Batasan Privat

Teori *Communication Privacy Management* (CPM) bergantung pada metafora batasan untuk menjelaskan bahwa terdapat garis antara bersikap publik dan bersikap privat. Pada satu sisi batasan ini, orang menyimpan informasi privat

untuk diri mereka sendiri, dan di sisi lain, orang membuka beberapa informasi privat kepada orang lain di dalam relasi sosial mereka. Ketika informasi privat dibagikan, batasan disekelilingnya disebut batasan kolektif (*collective boundary*), dan informasi itu tidak hanya mengenai diri, informasi ini menjadi milik hubungan yang ada. Ketika informasi privat tetap disimpan oleh seorang individu dan tidak dibuka, maka batasannya disebut batasan personal (*personal boundary*).

1.6.3.3 Kontrol dan Kepemilikan

Asumsi ini bergantung pada ide bahwa orang merasa mereka memiliki informasi privat mengenai diri mereka sendiri. Sebagai pemilik informasi ini, maka mereka percaya bahwa mereka harus ada dalam posisi untuk mengontrol siapa saja (jika memang ada) yang boleh mengakses informasi ini. Jadi jika informasi privat itu sudah diketahui oleh orang lain padahal pemilik informasi merasa tidak pernah menyampaikan informasi privat tersebut artinya pemilik informasi kehilangan kontrol atas informasi yang ia percaya sebagai miliknya.

1.6.3.4 Sistem Manajemen Berdasarkan Aturan

Sistem ini adalah kerangka untuk memahami keputusan yang dibuat orang tentang informasi privat. Sistem manajemen berdasarkan aturan ini memungkinkan pengelolaan pada level individual dan kolektif serta merupakan pengaturan rumit yang terdiri atas tiga proses:

- 1) Karakteristik Aturan Privasi

Karakteristik Aturan Privasi ini memiliki dua fitur utama yakni pengembangan dan atribut.

A) Pengembangan aturan (*rule development*) dituntun oleh kriteria keputusan orang untuk mengungkapkan atau menutupi informasi privat. Teori *Communication Privacy Management* (CPM) menyatakan bahwa lima kriteria keputusan digunakan untuk mengembangkan aturan-aturan privasi:

a. Kriteria berdasarkan budaya

Kriteria ini bergantung pada norma untuk privasi dan keterbukaan di dalam sebuah budaya. Individu-individu dituntun di dalam harapan mereka akan privasi dengan adanya nilai-nilai yang mereka pelajari dalam budaya mereka. Oleh karena itu, kita dapat memahami bahwa individu-individu dengan budaya berbeda akan memiliki sikap transparan yang berbeda pula.

b. Kriteria berdasarkan gender

Kriteria ini merujuk pada perbedaan-perbedaan yang mungkin muncul antara pria dan wanita dalam menarik batasan privasi mereka. Walaupun perbedaan-perbedaan ini tidak selamanya tidak dapat diubah, pria dan wanita sepertinya bersosialisasi untuk mengembangkan aturan-aturan berbeda mengenai bagaimana privasi dan pembukaan bekerja.

c. Kriteria motivasional

Tidak dapat dipungkiri bahwa orang membuat keputusan untuk membuka sesuatu berdasarkan motivasi mereka. Beberapa orang

mungkin akan memiliki motif-motif seperti kontrol, manipulasi dan kekuasaan untuk membuka atau menutupi informasi privat. Yang lain mungkin dimotivasi oleh keinginan untuk mengklarifikasi diri mereka atau kedekatan hubungan. Selain itu mungkin akan terdapat perbedaan individual pada motif-motif yang dimiliki orang-orang.

d. Kriteria kontekstual

Kriteria kontekstual memiliki pengaruh terhadap keputusan yang dibuat orang mengenai privasi. Menurut Petronio dalam *Pengantar Teori Komunikasi*, ada dua elemen yang menyusun sebuah konteks, yaitu lingkungan sosial (keadaan-keadaan khusus yang mungkin akan mendorong terjadinya pembukaan atau keputusan untuk tidak membuka sesuatu) dan latar belakang fisik (keadaan-keadaan fisik yang mungkin akan mendorong terjadinya pembukaan atau keputusan untuk tidak membuka sesuatu).

e. dan Kriteria rasio resiko-keuntungan

Maksudnya adalah orang mengevaluasi resiko dibandingkan keuntungan dari pembukaan atau penutupan suatu informasi.

- B) Atribut aturan privasi (*privacy rule attribute*) terdiri dari dua, yaitu properti-properti dari aturan itu sendiri dan cara orang mendapatkan aturan. Umumnya, properti aturan (*rule property*), merujuk pada karakteristik-karakteristik dari aturan. Karakteristik menunjukkan seberapa stabil atau dapat diubah sebuah peraturan itu, sedangkan cara orang untuk mendapatkan aturan sendiri, dinyatakan bahwa orang mempelajari aturan

melalui proses sosialisasi atau melalui negosiasi dengan orang lain untuk menciptakan aturan yang baru.

2) Koordinasi Batasan

Koordinasi batasan merujuk pada bagaimana kita mengelola informasi yang dimiliki bersama. Hal ini adalah proses melalui mana sebuah keputusan dibuat dan melalui mana masing-masing pelaku sama-sama menjadi pemilik dari sebuah informasi privat. Dan menurut Petronio, seseorang mengatur informasi privat melalui aturan-aturan yang mengurangi pertalian batasan (merujuk pada hubungan yang membentuk aliansi batasan individu. Maksudnya hubungan yang secara teknis tersambung karena seseorang tak sengaja mendengar sebuah informasi privat yang tidak ditujukan padanya tetapi pertalian yang ada lemah karena orang tersebut tahu bahwa dia bukan penerima yang dituju oleh informasi itu), hak kepemilikan batasan (merujuk pada hak-hak dan keistimewaan yang diberikan pada pemilik pendamping dari sebuah informasi privat) dan permeabilitas batasan (merujuk pada seberapa banyak informasi dapat melalui batasan yang ada. Ketika akses terhadap suatu informasi privat ditutup, batasannya disebut sebagai batasan tebal; sedangkan ketika aksesnya terbuka, batasannya disebut sebagai batasan tipis.).

3) Turbulensi Batasan

Hal ini muncul sebagai benturan ketika aturan-aturan koordinasi batasan tidak jelas atau ketika harapan orang untuk manajemen privasi berkonflik antara

satu dengan lainnya. Menurut Afifi dalam *Pengantar Teori Komunikasi*, teori CPM berargumen bahwa ketika individu mengalami turbulensi batasan, mereka akan mencoba untuk membuat penyesuaian sehingga mereka dapat mengurangi turbulensi dan mencapai koordinasi (West dan Turner, 2008:264).

1.6.3.5 Dialektika Manajemen

Asumsi ini berfokus pada ketegangan-ketegangan antara keinginan untuk mengungkapkan informasi privat dan keinginan untuk menutupinya. Jadi seringkali dalam sebuah interaksi komunikasi, seseorang merasakan ketegangan-ketegangan tertentu yang dibawa sebagai akibat dari oposisi dan kontradiksi mengenai keinginan untuk segera meninggalkan interaksi komunikasi karena tuntutan waktu, dengan keinginan untuk merespon interaksi secara baik karena dia menikmati interaksi tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Homoseksual

Pesatnya perkembangan isu homoseksual di Indonesia membuat lapisan masyarakat dari berbagai lini mulai menyadari akan fenomena tersebut. Kondisi ini disempurnakan oleh pernyataan resmi dari WHO pada tahun 2005 yang menegaskan bahwa homoseksualitas bukanlah penyakit sosial melainkan preferensi seksual individu.

Homoseksual adalah seseorang yang memiliki ketertarikan terhadap sesama anggota gendernya. Heteroseksual adalah seseorang yang memiliki ketertarikan terhadap anggota gender lainnya, sedangkan biseksual adalah seseorang yang memiliki ketertarikan baik kepada laki-laki maupun perempuan. Ketertarikan terhadap sesama gendernya ini disebabkan oleh konstruksi sosial dimana seorang laki-laki dapat menyukai sesama gendernya karena faktor budaya seperti dalam sejarah homoseksualitas di fase inisiasi kedewasaan anak laki-laki di Mesir, Sparta, dan Yunani kuno (Spencer, 2004).

Homoseksual terbagi menjadi dua, yakni lesbian dan gay. Lesbian adalah perempuan yang memiliki ketertarikan terhadap sesama perempuan, sedangkan gay adalah laki-laki yang juga memiliki ketertarikan terhadap sesama lelaki, (Zastrow, 2004:248).

Dalam pengertian lain, homoseksual menurut Oetomo adalah “orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang atau orang dengan jenis kelamin yang sama atau ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dengan jenis kelamin yang sama” (Oetomo, 2003: 6). Pengertian ini didasari oleh definisi : 32 yang memiliki preferensi (pilihan) teman seksnya lebih kepada sesama jenis daripada heteroseksual. Selama ini

kaum homoseksual banyak menghadapi prasangka buruk dari pilihan orientasi seks mereka itu, akan tetapi selebihnya kaum homoseksual adalah orang yang memiliki kemampuan secara fisik maupun ketrampilan yang sama dengan orang lain.

Berbicara mengenai homoseksual tidak lepas dari sejarah panjang yang menyertainya. Mulai dari masyarakat Yunani kuno hingga masyarakat barat sekarang pergulatan mengenai homoseks masih dianggap ideal dan dilembagakan. Para prajurit laki-laki pada masa Yunani kuno diharapkan oleh masyarakat untuk memiliki seorang sahabat lelaki yang lebih muda, yang dicintainya dan kawan setianya dalam berlatih, berolahraga, berlomba, dan bercinta. Selain itu terdapat bukti kuat yang lain bahwa Iskandar yang agung sang penakluk dari Makedonia yang bahkan disebut dalam satu dari beberapa kisah dalam kitab suci juga memiliki hubungan emosional-seksual dengan sahabat maupun budak laki-lakinya.

Sejumlah penelitian awal yang penting mengenai homoseksual, yang saat itu dianggap sebagai penyakit, menitikberatkan pada "penyebab"nya, agar bisa menemukan "obat"nya (L.S. Brown, 1995). Salah satu yang menjadi bahan perdebatan utama dalam berbagai literatur adalah pertanyaan mengenai apakah orientasi seksual merupakan sifat bawaan (pandangan kaum esensialis) atau merupakan sifat sebagai tanggapan terhadap konteks dan pengalaman interpersonal dan bisa diubah seiring dengan waktu (pandangan kaum konstruksionis) (L.S. Brown, 1995; Kitzinger, 1995).

Sementara itu, kaum esensialis berpendapat bahwa para homoseksual telah ada sejak dulu, sementara kaum konstruksionis beranggapan bahwa konsep "homoseksual" merupakan hasil dari konstruksi sosial dan berubah seiring dengan perubahan definisi sosial (Kitzinger, 1995). Pandangan kaum esensialis dijadikan dasar perjuangan kaum homoseksual untuk memperjuangkan haknya sebagai warga negara sebab pandangan ini menyatakan bahwa manusia tidak bisa "memilih" orientasi seksualnya dan orientasi seksual tersebut tidak bisa diubah.

Terlepas dari adanya hubungan homoseksual dan identitas seksualnya, bagaimanapun manusia harus menyadari bahwa relasi seksual harus dilakukan dalam batasan yang sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku serta dilakukan dengan rasa tanggung jawab. Hal ini dikarenakan hubungan seksual adalah merupakan bentuk interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai di dalam masyarakat.

2.1.1 Homoseksual, Kelompok Minoritas?

Minoritas dapat dipahami secara sederhana sebagai golongan yang memainkan peranan kecil dalam masyarakat. Kelompok minoritas telah menjadi perhatian masyarakat dunia sejak meningkatnya kesadaran akan hak asasi manusia serta demokrasi.

Dalam kajian ilmu sosiologi mereka yang tergolong dalam kategori ini paling tidak memenuhi tiga gambaran sebagai berikut :

1. Anggotanya sangat tidak diuntungkan, sebagai akibat dari tindakan diskriminasi orang lain terhadap mereka.

2. Anggotanya memiliki solidaritas kelompok dengan “rasa kepemilikan bersama”, dan mereka memandang dirinya sebagai “yang lain” sama sekali dari kelompok mayoritas.
3. Biasanya secara fisik dan sosial terisolasi dari komunitas yang lebih besar” (Giddens dalam Terre pada <http://www.interseksi.org/.html>).

Kemunculan golongan minoritas tidak lepas dari wujud dominasi dalam pergulatan peran yang ditampilkan dalam masyarakat. Kelompok yang didominasi seringkali menghadapi situasi yang tidak menguntungkan sama sekali bagi kepentingan mereka, sehingga pada kebanyakan contoh dari kelompok minoritas membentuk sebuah komunitas berdasarkan identitas seperti, ras, etnis, gender, keagamaan bahkan termasuk orientasi seksual seperti gay, lesbian dan transgender karena persamaan tujuan dengan harapan membentuk kesatuan yang terorganisir untuk bertahan pada nilai-nilai yang berlaku. “Identitas kelompok membantu seseorang memiliki perasaan lebih terjamin atas dirinya dan lingkungan sosial.” (Gutmann, 2003:2).

Homoseksual sebagai salah satu bagian dari kelompok minoritas sejak lama telah diakui keberadaannya, namun baru pada akhir tahun 1970-an studi keilmuan mengenai homoseksual muncul ke permukaan setelah adanya upaya progresif yang sebelumnya secara vokal disuarakan baik oleh kaum homoseksual sendiri maupun para akademisi yang tertarik pada *trend* budaya populer yang menyertai momentum pergerakan pembebasan kaum homoseksual, (Juliastuti dalam www.kunci.or.id/esai/nws/05/gay.htm) .

Kecenderungan pada pelabelan yang negatif membuat kaum homoseksual seolah-olah menjadi kaum yang “salah” sehingga perannya dalam masyarakat tidak diakui secara formal karena orientasi yang dianggap “tidak normal” seperti orang lain.

Kaum homoseksual menyadari bahwa pengaruh dominan masyarakat heteroseksual telah menempatkan mereka dalam sebuah lingkungan eksklusif yang menjadi tempat khusus untuk menunjukkan identitas mereka. Lingkungan yang tertutup dari dunia luar membawa mereka menjadi objek pada stigma-stigma masyarakat “normal” dimana secara sepihak terus melemahkan legitimasi kaum homoseksual sebagai warga negara (*citizens*). Namun demikian, kaum homoseksual terus berupaya memposisikan kembali kedudukannya didalam masyarakat. Kaum homoseksual mencoba bertahan dan mengakhiri semua diskriminasi melalui cara-cara yang terorganisir dalam sebuah kesatuan integral melalui jaringan-jaringan yang mereka buat untuk memperkuat komunitasnya.

2.2 Lesbian sebagai Homoseksual

Tekanan datang dari pelbagai pihak untuk memilih dan memilih. Ambillah identitas tunggal dan sesuaikan di dalamnya: identitas lesbian yang mengabaikan perbedaan budaya, rasial, dan kelas; identitas rasial yang menekan perbedaan seksual dan sejarah multirasial; atau identitas gender yang menyatukan semuanya. Namun, kehidupan kita secara tak terbatas jauh lebih kompleks daripada cara kita menampilkannya. (Hall, 1993:220).

Lesbian adalah sebuah hubungan emosional yang melibatkan rasa, cinta dan kasih sayang dua manusia yang memiliki jenis kelamin sama yakni

perempuan. Pemahaman ini sama dengan pemaknaan kata homoseksual, seperti yang telah terurai di atas. Hanya saja, homoseksual belum mengacu kepada jenis kelamin tertentu dan masih bersifat luas.

Tidak semua lesbian dapat dikenali sejak masa kanak-kanak, tetapi beberapa karakteristik dapat memberikan dugaan bahwa mereka akan menjadi homoseks, diantaranya sifat *tomboy* (Tobing, 1987:53). Di dalam kelompok lesbian terdapat semacam label yang muncul karena dasar karakter atau penampilan yang terlihat pada seorang lesbian yaitu, *Butch*, *Femme* dan *Andro*. *Butch* (B) adalah lesbian yang berpenampilan *tomboy*, kelaki-lakian, lebih suka berpakaian laki-laki (kemeja laki-laki, celana panjang, dan potongan rambut sangat pendek). *Femme* (F) adalah lesbian yang berpenampilan feminim, lembut, layaknya perempuan heteroseksual biasanya, berpakaian gaun perempuan. Sedangkan *Andro* atau *Androgyne* (A) adalah perpaduan penampilan antara *butch* dan *femme*. Lesbian ini bersifat lebih fleksibel, artinya dia bisa saja bergaya *tomboy* tapi tidak kehilangan sifat feminimnya, tidak risih berdandan dan mengenakan make up, menata rambut dengan gaya feminim, dan sebagainya (Tan, 2005:36-37).

Dalam buku *All About Lesbian* ada dua terminologi yang sering di hubungkan dengan menjadi seorang lesbian yaitu (Agustine, 2005:20-22) :

1. *Butch*

Butch atau lebih populer dengan istilah *butchy* seringkali mempunyai *stereotype* sebagai pasangan yang lebih dominan dalam hubungan seksual. Terkadang dalam hubungannya adalah satu arah sehingga *butch* lebih digambarkan sebagai sosok yang *tomboy*, aktif, agresif, melindungi dan lain-lain. *Butch* dapat dibagi atau diklarifikasi menjadi 2 tipe:

a. *Soft Butch*

Sering digambarkan mempunyai kesan yang lebih feminim dalam cara berpakaian dan potongan rambutnya. Secara emosional dan fisik tidak mengesankan bahwa mereka adalah pribadi yang kuat atau tangguh. Dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan lesbian, istilah *Soft Butch* sering disebut juga dengan *Androgyne*.

b. *Stone Butch*

Sering digambarkan lebih maskulin dalam cara berpakaian maupun potongan rambutnya. Mengenakan pakaian laki-laki, terkadang membebat dadanya agar terlihat lebih rata dan menggunakan sesuatu didalam pakaian dalamnya sehingga menciptakan kesan berpenis. *Butch* yang berpakaian maskulin seringkali lebih berperan sebagai seorang “laki-laki” baik dalam suatu hubungan dengan pasangannya, maupun saat berhubungan seks. *Stone Butch* sering kali disebut dengan *Strong Butch* dalam istilah lain untuk lebel lesbian ini.

2. *Femme*

Femme atau populer dengan istilah *femme* lebih mengadopsi peran sebagai “feminin” dalam suatu hubungan dengan pasangannya. *Femme* yang berpakaian “feminin” selalu digambarkan mempunyai rambut panjang dan berpakaian feminin. *Femme* sering kali digambarkan atau mempunyai *stereotype* sebagai pasangan yang pasif dan hanya menunggu atau menerima saja.

2.2.1 Sejarah Lesbian

Kehidupan kaum lesbian sebenarnya telah ada sejak jaman kuno. Pada masa Nabi Luth, kehidupan lesbi tumbuh subur dan bersanding dengan para *gay*. Kota yang terkenal menjadi kehidupan kedua penganut pola hidup ini adalah kota Sodom dan Gomora. Akhirnya kedua kota tersebut mendapat laknat berupa penghancuran dari Tuhan.

Namun, budaya tersebut tidak serta merta hilang seiring dengan musnahnya kota Sodom dan Gomora. Meski sebagian masyarakat masih belum bisa menerima orientasi seksual yang demikian, namun eksistensi kaum lesbi masih saja ada hingga saat ini.

Sejarah lain mencatat awal mula lesbian ada di Yunani kuno. Seorang penyair wanita dari Yunani kuno bernama Sappho diketahui telah menulis puisi cinta untuk perempuan maupun laki-laki. Hal inilah yang kemudian dibuat contoh sebagai awalnya biseksualitas.

Dua istilah yang mengacu pada homoseksualitas perempuan berasal dari Sappho. Istilah tersebut adalah Sapphic dan Lesbian. Dimana, istilah sapphic mengacu pada nama Sappho, dan Lesbian, merujuk pada nama pulau tempat

Sappho dilahirkan (<http://www.datehookup.com/content-the-history-of-lesbianism.htm>).

2.2.2 Penyebab Seseorang Lesbian

Sangat klise ketika membicarakan faktor penyebab seseorang terjun ke dunia lesbi.

1. Pengaruh keadaan keluarga dan kondisi hubungan orang tua

Pengaruh dari lingkungan keluarga : hubungan antara ayah dengan ibu yang sering cekcok. Antara orang tua dengan anak-anak yang tidak harmonis atau bermasalah. Juga ibu yang terlalu dominan di dalam hubungan keluarga (sehingga meminimalisasikan peran ayah).

Seorang ibu yang menolak kehadiran anaknya (misalnya penolakan seorang ibu terhadap anak yang lahir di luar nikah). Absennya figure ayah dan renggangnya hubungan antara anak dengan ayahnya sering dianggap menjadi penyebab anak menjadi homoseks. Tetapi asumsi di atas belum terbukti. Bantahan yang sering dikemukakan adalah jika satu-satunya kondisi keluarga tersebut adalah pemicu anak menjadi lesbian atau homoseksual semuanya.

2. Pengalaman seksual yang buruk pada masa kanak-kanak

Ada yang mengatakan bahwa pelecehan seksual dan kekerasan seksual pada masa kanak-kanak akan menyebabkan anak-anak tersebut menjadi seorang lesbian pada waktu dewasanya. Tetapi dari hasil penelitian dari Chicago, yaitu Lauman, memperlihatkan bahwa orang yang pernah

mengalami kekerasan seksual dan kemudian menjadi gay hanya 7,4% pria dan 3,1% wanita yang menjadi lesbian.

3. Pengaruh lingkungan

Anggapan lama yang selalu mengatakan bahwa “karakter seseorang dapat dikenali dari siapa teman-temannya” atau pengaruh lingkungan yang buruk, dapat mempengaruhi seseorang untuk bertingkah-laku seperti orang-orang dimana dia berada.

Pergaulan bebas yang juga termasuk dari pengaruh lingkungan juga menjadi salah satu faktor penyebab seseorang terjun ke dunia lesbi. Karena kurangnya perhatian dari internal keluarga menyebabkan seseorang cenderung mencari perhatian dan kehidupan dari lingkungan sekitarnya, baik dari sekedar mencari teman hingga memperoleh kasih sayang yang tidak didapatkan dari dalam keluarga. Namun tidak semua lingkungan menjanjikan perkembangan karakter diri yang ideal secara agama dan norma. Terkoneksi dengan pergaulan yang buruk malah menjadikan seseorang hidup dengan konsep diri yang salah. Hidup tanpa arah tujuan, tidak mengenal toleransi, tidak ada saling menghargai dan menghormati hingga tidak ada motivasi untuk terus mengembangkan potensi diri. Berbagai macam kekecewaan dalam hidup meninggalkan memori buruk bagi pengembangan konsep diri seseorang yang masih labil.

Memutuskan menjadi lesbi, seseorang seperti mendapat kedamaian. Semua yang menjadi pola hidupnya, bisa didapat dari pasangan lesbinya. Sebab, bagaimanapun seorang lesbi tetaplah perempuan meski dalam hubungannya ada

yang memposisikan diri sebagai laki-laki. Yang membedakan hanyalah hormon laki-laki dalam dirinya lebih menonjol daripada hormon perempuan.

2.2.3 Bahasa dan Kebiasaan Kaum Lesbi

Kaum lesbian, memiliki kode khusus dalam berkomunikasi. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan antara lain lesbian senior dengan perempuan yang masih bertanya-tanya tentang orientasi seksual mereka. Pembedaan ini dilakukan agar jelas arah mereka berbicara dan bergaul, dan paling penting adalah agar tidak ada terjadi saling menyakiti perasaan.

Selain berbeda dalam kedudukan sebagai laki-laki dan perempuan, mereka juga memiliki bahasa khusus atau kode bahasa. Ini dimaksudkan agar jika ada orang asing yang masuk dalam perkumpulan mereka, orang tersebut tidak bisa mengetahui apa yang mereka bicarakan dan hanya menjadi rahasia antara sesama lesbian saja.

Kode-kode bahasa yang biasa lesbian gunakan antar sesama mereka, misalnya: *mawar:mau*, *makasar:makan*, *ngemes:ngomong*, *organda:orang*, *pancaroba:pacaran*, *bismila:bisa*, *putusibau:putus*, *adinda:ada*, *ananda:anak*, *polo:pulang*, *pewong:pulang*, *sukma:suka*, *kerajaan:kerja*, *desek:dia*, *eke:aku*, *teges:pergi*, *lapangan:lapar*, *samarinda:sama*, *melong:malu*. Masih banyak lagi istilah-istilah yang mereka gunakan dalam berkomunikasi.

Bahasa maupun kode tersebut mereka gunakan karena banyak lelaki yang ingin mencoba masuk dalam komunikasi ini. Sebab pada dasarnya mereka memiliki keingintahuan terhadap aspek seksual yang misterius bagi mereka. Para

lesbian teroperasi dua kali, pertama sebagai seorang perempuan dalam lingkup budaya patriaki, kedua dengan homoseksualitasnya dalam lingkup heteroseksisme. Sehingga para lesbian dalam menyalurkan dorongan seksualnya lebih tertutup dan terselubung. Begitupun dalam bersosialisasi, pada dasarnya mereka tidak seterbuka kaum gay, cenderung lebih menutup diri serta berhati-hati dalam mengadakan kontak dengan orang-orang baru yang belum mereka kenal. Hanya saja bahasa ini mereka gunakan dalam kondisi tertentu, yaitu ketika mereka sedang berada dalam komunitas mereka atau sedang berada bersama sesama lesbian. Sebab bukan hanya karena mereka saja yang dapat memahami kode bahasa mereka, tapi hal ini juga menjadi pertanda “*private communication*” mereka.

Dalam berinteraksipun kaum lesbian memiliki istilah tersendiri. Dalam wacana homoseksual modern, ada dua istilah utama, yaitu : “*closet*” (kloset) dan “*coming out*” (keluar). Istilah “*closet*” digunakan sebagai metafor untuk menyatakan ruang privat atau ruang sub struktur dimana seseorang dapat mendiaminya secara jujur, lengkap dengan keseluruhan identitasnya yang utuh. Sedangkan istilah “*coming out*” digunakan untuk menyatakan ekspresi dramatis dari kedatangan yang bersifat privat dan publik. Secara harafiah *coming out* dapat diterjemahkan sebagai keluar dari suatu tempat yang tadinya tertutup, mengakui apa yang tadinya tidak terungkap. Seorang lesbian yang melakukan *coming out* telah memasukan keotentikan dirinya dalam hubungan personalnya dengan orang lain. Dapat saja orang yang telah mengetahui keadaan seksualitas seorang lesbian menerimanya bahkan menolaknya.

2.2.4 Lesbian, Perilaku Penyimpangan?

Secara tradisional, psikologi cenderung mengabaikan masyarakat yang mengalami penyimpangan perilaku seksual seperti lesbian dan gay serta menganggap mereka sebagai orang abnormal. Bahkan, sampai tahun 1974, *diagnostic and statistical manual of mental disorder* (sistem untuk menjelaskan dan mendiagnosa gangguan mental) memasukkan penyimpangan seksual sebagai gangguan mental (Matt Jarvis 2009:13).

Meskipun demikian, banyak penelitian telah diteruskan seputar penjelasan mengapa ada orang tertentu mengalami kondisi penyimpangan perilaku seksual. Keadaan ini tetap mengidentifikasikan bahwa penyimpangan perilaku seksual masih perlu diperjelas alasannya secara kebetulan, istilah “penyimpangan perilaku seksual” itu sendiri problematis, diasosiasikan dengan stereotip negatif dan gagasan bahwa individu yang mengalami penyimpangan perilaku seksual sudah menjadi istilah internasional untuk studi psikologi yang membicarakan permasalahan penyimpangan orientasi seksual.

British psychological society membuka bagian gay dan lesbian pada tahun 1999 dengan tujuan untuk memperbaiki pemahaman psikologi masyarakat dan menggunakan psikologi untuk meningkatkan kehidupan masyarakat. Pada tataran praktis, ahli psikologi juga bisa memberikan sumbangan dalam menjelaskan dan mengatasi permasalahan penyimpangan perilaku seksual sampai permasalahan kecenderungan untuk bereaksi negatif terhadap individu yang mengalami penyimpangan perilaku seksual.

Terdapat beberapa kriteria baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dapat dipakai atau untuk menentukan atau mengukur kategori abnormalitas kejiwaan individu yaitu sebagai berikut (Tristiadi Ardhi Ardani, 2007:19) :

1. *Penyimpangan dari norma-norma statistic*. Kriteria ini berkaitan dengan sifat kepribadian tertentu seperti agresif, dimana makin jauh dari nilai rata-rata baik kearah kiri maupun kanan kita temukan orang-orang dengan tingkat agresifitas ekstrim yang saling berkonotasi negatif.
2. *Penyimpangan dari norma-norma sosial*. Menurut kriteria ini, abnormal diartikan sebagai non konformitas yaitu sifat yang tidak patuh atau sejalan dengan norma sosial. Inilah yang disebut relativisme budaya bahwa apa saja yang umum atau lazim adalah normal, sedangkan perbuatan yang tidak sesuai dikategorikan sebagai penyimpangan.
3. *Gejala salah suai (maladjustment)*. Abnormalitas dipandang sebagai ketidakefektifan individu dalam menghadapi, menanggapi, menangani, atau melaksanakan tuntutan-tuntutan dari lingkungan fisik dan sosialnya maupun yang bersumber dari kebutuhannya sendiri.
4. *Tekanan Batin*. Abnormalitas dipandang sebagai perasaan-perasaan cemas, depresi, atau sedih atau bahkan perasaan bersalah.
5. *Ketidakmatangan*. Seseorang dikatakan abnormal bila perilakunya tidak sesuai dengan tingkat usianya, tidak selaras dengan situasinya.

Berdasarkan pengertian secara dikotomis terhadap kondisi kejiwaan individu tersebut maka diperoleh pemahaman atau kesimpulan berkaitan dengan pengertian penyimpangan perilaku seksual sebagaimana dikemukakan oleh Anna

Freud adalah sebagai berikut, penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan obyek seks yang tidak wajar. Penyebab terjadinya kelainan ini bersifat psikologis atau kejiwaan, seperti pengalaman sewaktu kecil, dari lingkungan pergaulan, dan faktor genetik (George Boeree, 2008:57).

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diketahui mengenai keterkaitan atau hubungan kausalitas antara kondisi kejiwaan dengan pengalaman secara psikologis yang mengakibatkan berubahnya orientasi seksual seseorang.

2.3 Teori Pengaturan Privasi Komunikasi/ *Communication Privacy Management* (CPM)

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, untuk mendapatkan pengakuan atas keberadaan atau eksistensi dari identitasnya sebagai lesbian dari masyarakat sekitar, tentu saja kaum lesbian harus melibatkan diri dalam proses komunikasi interpersonal, selain juga karena kodratnya sebagai makhluk sosial. Ketika kaum lesbian menyatakan diri dan berinteraksi melalui komunikasi interpersonal pasti ada tekanan-tekanan tertentu yang dirasakan untuk memutuskan apa yang akan diungkapkan dan apa yang harus dirahasiakan. Terlebih karena identitas mereka sebagai lesbi bukanlah sesuatu yang dikenal akrab di telinga masyarakat Indonesia dan khususnya di masyarakat di wilayah Imam Bonjol dan Manggis, Pontianak, Kalimantan Barat. Padahal keterbukaan adalah salah satu indikator tingkat keintiman dalam sebuah relasi.

Lebih jauh lagi, teori Pengaturan Privasi Komunikasi/*Communication Privacy Management* (CPM) menyatakan pasti ada resiko dan penghargaan yang dihasilkan oleh keputusan yang dibuat bagi masyarakat dengan siapa kaum lesbian berinteraksi. Selain itu tindakan mengungkapkan ataupun menyimpan informasi personal memiliki efek baik terhadap hubungan maupun terhadap individu.

Karenanya meningkatkan skala kedekatan dalam komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses penilaian apakah komunikasi yang sangat pribadi itu layak atau tidak untuk diteruskan. Dalam komunitas lesbian, keputusan untuk mengambil resiko dan penghargaan dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan, dinyatakan dalam penggunaan istilah “*closet*” (kloset) dan “*coming out*” (keluar). Ada kemungkinan istilah ini lahir sebagai bentuk pengelolaan batasan publik dan privat yang diperlukan oleh kaum lesbian ketika mereka memutuskan untuk menyatakan atau tidak menyatakan identitas mereka sebagai lesbian. Sehingga ada proses negosiasi dan koordinasi akan batasan.

Jika sudah demikian, bagaimana kemudian seorang lesbian dapat menyatakan komunikasi interpersonalnya pada masyarakat disekitarnya lalu memperoleh pengakuan atas keberadaannya, dan atau bagaimana kemudian seorang lesbi dapat mengenal lebih jauh tentang identitas lesbiannya melalui proses interaksi dengan orang-orang disekitarnya jika tidak melakukan pembukaan dengan mengutarakan informasi-informasi privatnya?

Karena itu dalam penelitian tentang “Bagaimana komunikasi interpersonal kaum lesbian di kota Pontianak, Kalimantan Barat dengan masyarakat sekitar?”

ini, peneliti juga menggunakan Teori Pengaturan Privasi Komunikasi/*Communication Privacy Management* (CPM).

2.4 Penelitian Terdahulu

Topik penelitian bervariasi sesuai dengan variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian saat ini. Selain itu, sejumlah penelitian yang akan dipaparkan juga bervariasi secara metodologis. Penelitian etnografi tentang program pendampingan Kaum Waria di stasiun Tugu, suatu bentuk Komunikasi Interpersonal sebagai salah satu program kepedulian Lentera—Sahaja PKBI Daerah Istimewa Yogyakarta diteliti oleh Rosna Rachmawati, dari jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gajah Mada, tahun 2001. Penelitian ini menjelaskan tentang komunikasi interpersonal yang digunakan sebagai pendekatan dalam program pendampingan kaum waria.

Tujuannya untuk mengetahui faktor penyebab yang melatarbelakangi muncul serta bertambahnya jumlah waria di Yogyakarta; untuk mengetahui proses komunikasi yang dilakukan para anggota Kelompok Dampingan; mengetahui metode pendekatan yang tepat dalam proses penyebaran informasi HIV/AIDS dan PMS pada pelaksanaan program pendampingan terhadap Kelompok Dampingan (suatu tinjauan komunikasi antarpribadi); dan mengetahui faktor pendukung terhadap keberhasilan pelaksanaan program pendampingan dengan indikasi yang telah ditetapkan. Secara kualitatif penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang diterapkan dalam program pendampingan, digunakan sebagai metode pendekatan antara petugas pendamping dengan anggota Kelompok

Dampingan untuk menghindari serta mengurangi ‘kesenjangan’ komunikasi dengan Kelompok Dampingan. Dengan demikian petugas dapat ‘masuk’ ke dalam komunitas waria dengan menerima tanggapan dan sikap yang proaktif dari pihak waria itu sendiri, karena konteks komunikasi ini memungkinkan kaum waria merasa lebih nyaman untuk dimintai penjelasan.

Penelitian hampir senada dengan di atas berjudul Perilaku Komunikasi Interpersonal dalam Perjalanan Hidup Seorang Lesbian (Studi Fenomenologi pada Seorang Lesbian di Sidoarjo) yang dilakukan oleh Ika Yuniarsih, dari Universitas Muhammadiyah Malang, tahun 2009. Penelitian ini menggali tentang pengalaman hidup yang dialami seorang lesbian, yang tentu saja berbeda dengan orang yang heteroseksual atau normal. Pengalaman-pengalaman hidup tersebut dapat diketahui dari perilaku-perilaku komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai orientasi lesbian tersebut.

Penelitian ini difokuskan pada diri subjek, keterbukaan subjek, dialog subjek, dan pengalaman subjek. Oleh karena itu, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengamati perilaku komunikasi interpersonal dalam perjalanan hidup seorang lesbian yang bisa dilihat dari diri subjek, keterbukaan subjek, dialog subjek, dan pengalaman subjek tersebut.

Melalui metode penelitian fenomenologi yang lebih memberi penekanan pada persoalan pengalaman pribadi (*personal experience*), dan dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam (*in-depht interview*), observasi nonpartisipan, dan dokumentasi, maka data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang mereduksi

data, kemudian menyajikan data, dan yang terakhir adalah menarik dan menguji kesimpulan yang didapat.

Dan penelitian lainnya berjudul *Self Disclosure* Lesbian Kepada Sahabat (Heteroseksual) Mengenai Orientasi Seksualnya, yang dilakukan oleh Ruth Mungki Esti Sutanto, dari jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Kristen Petra tahun 2010. Penelitian ini mencoba memahami kesulitan kaum lesbian untuk mengungkapkan diri, karena kaum lesbian yang secara umum masih dianggap sebagai perilaku menyimpang. Beberapa teori pendukung dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal, konsep diri, *Self Disclosure* dan homoseksualitas. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan jenis studi kasus ini menggambarkan proses *Self Disclosure* antara lesbian dengan sahabatnya yang heteroseksual mengenai orientasi seksualnya. Proses *Self Disclosure* yang peneliti temukan dalam kasus ini adalah bahwa setiap lesbian yang akan melakukan *Self Disclosure* mengenai orientasi seksualnya mempunyai tahapan yang berbeda-beda. Bahkan struktur *Onion Theory* yang bertahap pun bisa menjadi tidak konsisten karena subyektifitas komunikator dan komunikan.

Yang menjadikannya berbeda dengan penelitian yang disusun oleh penulis antara lain objek yang dipilih merupakan kaum lesbian yang berada di wilayah Imam Bonjol dan Manggis. Penelitian ini berbicara tentang bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan kaum lesbian. Objek ini dipilih karena menjadi hal yang menarik ketika dapat memperhatikan, memahami dan mengetahui keberadaan kaum lesbian ini sebagai sebuah realita yang hidup di

tengah-tengah hiruk pikuk masyarakat umum yang “normal”. Padahal tidak mudah untuk dapat berkomunikasi di bawah apa yang disebut sebagai “tekanan-tekanan” kelainan hasrat seksual.

Peneliti mengumpulkan data dan informasi melalui *interview* atau wawancara, studi kepustakaan dan menyimpan data-data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Kemudian informasi dalam penelitian ini diuji kebenarannya dengan menggunakan Triangulasi Sumber dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif. Penelitian dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Definisi kualitatif menurut Jonathan Sarwono (2006 : 193) adalah proses, pemahaman, kompleksitas, interaksi dan manusia. Proses dalam melakukan penelitian merupakan penekanan dalam riset kualitatif. Oleh karena agar bisa dilakukan lebih mendalam, penelitian ini difokuskan pada interaksi simbolik yang dilakukan oleh kaum lesbian dalam komunikasi interpersonal. Peneliti berusaha memahami proses pemahaman kaum lesbian tentang diri mereka dan kemudian mengamati bagaimana kaum lesbian berinteraksi dengan masyarakat disekitar komunitas mereka yang terbentuk dalam komunikasi interpersonalnya melalui metode penelitian sosiokultural yang lebih menekankan pada observasi partisipan.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat kaum lesbian di lapangan. Kemudian peneliti membuat kategori perilaku sambil mengamati gejala-gejala yang terlihat dalam hubungan komunikasinya dengan beberapa nara sumbernya. Selanjutnya peneliti mencatatnya dalam buku observasi. Peneliti tidak berusaha memanipulasi variabel karena kehadirannya mungkin mempengaruhi perilaku gejala, peneliti berusaha memperkecil pengaruh tersebut. Jadi penelitian deskriptif bukan saja menjabarkan (analitis) tetapi juga memadukan (sintetis). Bukan saja klarifikasi tetapi juga organisasi (Rakhmat 2000 : 26). Dengan

demikian peneliti dapat mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal kaum lesbian dengan masyarakat sekitar.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Pontianak, Kalimantan Barat. Tepatnya berada di wilayah Imam Bonjol dan Manggis. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di wilayah tersebut adalah bahwa setelah melakukan pengamatan, peneliti melihat bahwa wilayah Imam Bonjol dan Manggis banyak terdapat kaum lesbian. Lebih jauh, wilayah tersebut merupakan tempat pertemuan kaum lesbian untuk kemudian melakukan berbagai macam aktivitas lesbian dengan frekuensi dan intensitas yang cukup tinggi.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kaum lesbian yang ada di kota Pontianak, Kalimantan Barat. Tepatnya kaum lesbian yang berada di wilayah Imam Bonjol dan Manggis. Objek penelitian juga melibatkan masyarakat sekitar wilayah Imam Bonjol dan Manggis untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara kaum lesbian dengan di wilayah tersebut.

3.4 Sumber Data

1. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh peneliti langsung dari lokasi penelitian melalui cara *interview* (wawancara) terhadap obyek penelitian, yaitu dengan

mewawancarai narasumber yang berkaitan dengan penelitian. Dalam hal ini narasumber adalah kaum lesbian dan masyarakat yang berada di wilayah objek penelitian yakni masyarakat daerah Imam Bonjol dan daerah Manggis.

Data primer juga diperoleh dari peristiwa atau aktivitas maupun perilaku yang berkaitan dengan sasaran penelitian. Melalui pengamatan terhadap peristiwa tersebut peneliti dapat mengetahui bagaimana usaha-usaha yang merupakan bagian dari proses komunikasi kaum lesbian terhadap masyarakat wilayah Imam Bonjol dan Manggis agar diakui keberadaannya dan tidak terjadi marginalitas.

2. Data Sekunder

Yakni data yang diperoleh peneliti dari berbagai literatur, *website* serta bahan acuan lain yang sesuai dengan materi penelitian guna mendukung sempurnanya penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

- 1. Wawancara (*interview*):** digunakan untuk mendapatkan data atau informasi dari pihak yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara dilakukan dengan cara bertanya langsung pada responden (kaum lesbian dan masyarakat wilayah sekitar Imam Bonjol dan Manggis) sebagai narasumber atau pihak yang diwawancarai (*interview*).
- 2. Studi Kepustakaan:** mencari buku-buku yang berkaitan dengan komunikasi serta metode penelitian komunikasi, teori-teori komunikasi yang digunakan

sebagai landasan berpikir bagi peneliti dan segala sumber informasi yang dianggap mendukung penelitian ini.

3. Dokumentasi: dilakukan dengan menyimpan data-data yang telah dikumpulkan peneliti terkait dengan penelitian ini. Data disimpan dalam bentuk narasi maupun tabel. Selain itu, dokumentasi juga dilakukan dengan mempelajari buku yang berhubungan dengan masalah penelitian yang terdahulu atau pola penelitian ulangan, literatur yang berkaitan dengan objek yang diteliti yaitu surat kabar, majalah, dll.

3.6 Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah dibaca. Berawal dari *interview* (wawancara) dan studi kepustakaan peneliti melakukan analisis data secara kualitatif melalui teknik deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk uraian yang disusun secara detail dan sistematis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan data atau objek yang diteliti dan menginterpretasikan berdasarkan kerangka teori yang ada untuk memperoleh suatu kesimpulan.

3.7 Teknik Cuplikan (*Sampling*)

Cuplikan yang diambil dalam penelitian ini lebih bersifat selektif. Peneliti mendasarkan pada landasan kaitan teori yang digunakan keingintahuan pribadi, karakteristik empiris yang dihadapi dan sebagainya. Cuplikan tidak digunakan dalam usaha untuk melakukan generalisasi statistik atau sekedar mewakili

populasinya, tetapi lebih mengarah pada generalisasi teoritis. Sumber data yang digunakan tidak sebagai yang mewakili populasinya tetapi lebih cenderung mewakili informasinya (Sutopo, 2002:56).

Teknik cuplikan pada penelitian kualitatif cenderung bersifat “purposive” karena dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data dalam menghadapi realita yang tidak tunggal. Pilihan sampel diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki data dan informasi yang penting yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Menurut Bogdan (Sutopo, 2002:36) cuplikan dalam penelitian kualitatif memiliki peran dan fungsi yang berbeda dengan cuplikan pada penelitian kuantitatif, cuplikan dalam penelitian kualitatif sering juga dinyatakan sebagai “*internal sampling*” yang berlawanan dengan sifat cuplikan dalam penelitian kuantitatif yang dinyatakan sebagai “*external sampling*”. Dalam cuplikan yang bersifat internal, cuplikan diambil untuk mewakili informasinya, dengan kelengkapan dan kedalamannya yang tidak sangat perlu ditentukan oleh jumlah sumber datanya, karena jumlah informan yang kecil bisa saja menjelaskan informasi tertentu secara lebih lengkap dan benar daripada informasi yang diperoleh dari jumlah nara sumber yang lebih banyak, yang mungkin kurang mengetahui dan memahami informasi yang sebenarnya.

3.8 Trianggulasi Data

Moleong (1995:178) mengartikan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah

dikumpulkan. Triangulasi di sini berusaha membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam metode penelitian kualitatif.

Dalam penelitian terhadap kaum lesbian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati bagaimana kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh komunitas kaum lesbian. Peneliti bukan seorang lesbian, tapi peneliti ikut berperan serta dan masuk dalam komunitas lesbian ini. Awalnya peneliti bisa melakukan penelitian ini karena peneliti mempunyai teman yang lesbian kemudian peneliti di perkenalkan kepada kaum lesbian yang lainnya, dan kaum lesbian ini menjadi narasumber yang dibutuhkan informasinya dalam penelitian ini. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.

Setiap data yang diperoleh berbagai sumber akan saling mendukung dan melengkapi. Tekanannya terletak pada perbedaan sumber data bukan pada teknik pengumpulan data atau yang lainnya. Dengan cara menggali data dari sumber yang beragam dan teknik pengumpulan data yang berbeda, dan sejenis dapat teruji kemantapan maupun kebenarannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hiruk pikuk kota Pontianak semakin diramaikan oleh kehadiran para wanita yang memiliki jiwa dan hormon laki-laki serta perempuan. Wanita-wanita inilah yang kemudian dikenal dengan kaum lesbian. Kehadiran kaum lesbian di tengah-tengah masyarakat kota Pontianak, Kalimantan Barat menambah sisi lain cerita dari kota ini.

Dalam bab ini, berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah narasumber yang disertai dengan hasil observasi, disajikan berbagai ragam informasi mengenai komunikasi interpersonal kaum lesbian di lokasi penelitian dengan masyarakat sekitar sebagai usaha untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat sekitar agar tetap *survive* dengan pilihan hidup yang sesungguhnya. Sajian data ini selanjutnya secara berturut-turut akan dideskripsikan beserta bagaimana bentuk komunikasi kaum lesbian dengan masyarakat sekitarnya; bagaimana konflik-konflik yang muncul di tengah masyarakat atas pengakuan sebagai kaum lesbian; apa faktor-faktor penyebab seseorang menjadi kaum lesbian; dan apa saja aktifitas sosial dan aktifitas lain yang sering dilakukan kaum lesbian.

Hasil penelitian ini akan diawali dengan asal mula wilayah Imam Bonjol dan Manggis, kota Pontianak, Kalimantan Barat menjadi lokasi pusat kegiatan kaum lesbian. Secara pribadi, “berat” mungkin menjadi kata yang paling tepat untuk menggambarkan perjalanan kaum lesbian di tengah masyarakat “sehat” atau

“normal”. Namun demikian, kaum lesbian di Pontianak, Kalimantan Barat secara perlahan berusaha membuka tabir akan jati diri mereka yang sesungguhnya.

Pada dasarnya bioskop, mall, kafe, kedai kopi, hingga restoran dapat menjadi tempat memadu kasih dan pertemuan mereka. Tidak ada yang ditutupi, karena bagi mereka, umumnya hal tersebut merupakan bagian dari usaha pengukuhan jati diri dan persamaan hak di tengah masyarakat Pontianak, Kalimantan Barat. Tidak ada yang aneh dan berlebihan sebenarnya, kecuali cara mereka “berpacaran”. Mereka juga memiliki aktifitas dan pekerjaan. Ada sebagian dari mereka yang bekerja sebagai pegawai kantor, pegawai bank, guru, pedagang, penjaga toko, tukang ojek, dan tidak sedikit juga dari mereka yang bekerja sebagai PSK (Pekerja Seks Komersial). Sebagian besar dari kaum lesbi yang menjadi narasumber penelitian ini menyatakan bahwa mereka tidak terlalu ambil pusing dengan respon yang diberikan oleh masyarakat sekitar terhadap perilaku hidup mereka sehari-hari. Yang terpenting bagi mereka adalah mereka tidak merugikan orang lain. Yang berbeda adalah cara mereka secara pribadi menyatakan identitas diri mereka sebagai lesbian terhadap orang-orang sekitar yang mereka temui.

Kemudian, dari sekian banyak tempat yang ada, wilayah Imam Bonjol dan Manggis, kota Pontianak, Kalimantan Barat, adalah daerah yang menjadi pusat aktivitas mereka. Mereka lebih sering bertemu di tempat-tempat nongkrong, kafe maupun kedai kopi yang ada di wilayah ini. Tidak sedikit pula dari antara mereka yang memilih mengontrak dan atau menyewa rumah-rumah yang ada di wilayah ini sebagai “*base camp*” dan kontrakan mereka. Selain karena ada beberapa lesbi

yang tinggal di wilayah ini, banyak juga yang memilih untuk berdagang di ruko-ruko di daerah ini, sehingga seiring berlalunya waktu, intensitas kegiatan mereka di wilayah ini makin tinggi. Akibatnya mereka lebih nyaman dan tenang beraktivitas di wilayah yang mereka sebut sebagai “zona” mereka ini. Benar saja, seiring bergulirnya waktu, wilayah ini memang dikenal dengan “base camp” kaum lesbian.

4.1.1 Komunikasi Interpersonal kaum lesbian di kota Pontianak, Kalimantan Barat dengan masyarakat sekitar.

Untuk dapat mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal kaum lesbian di Pontianak, Kalimantan Barat dengan masyarakat sekitar memang terlebih dulu peneliti harus mengetahui dan memahami hakekat kaum lesbian itu sendiri. Peneliti berusaha memahami proses pengenalan kaum lesbian atas konsep diri mereka, baru kemudian peneliti dapat mengetahui bagaimana kaum lesbian menyatakan diri mereka pada masyarakat disekitarnya. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang konsep identitas diri dari seorang lesbian yang berhubungan dengan diri sendiri--menurut Littlejohn dan Foss dalam *Theories Of Human Communication*, yakni *Symbolic Interaction*. Karena pada kenyataannya *Symbolic Interaction* membentuk sebuah jembatan antara teori yang berfokus pada individu-individu dan teori yang berfokus pada kekuatan sosial. (West-Turner, 2008:96).

Identitas diri narasumber yang terbentuk, dapat diidentifikasi melalui latar belakang masing-masing narasumber. Selanjutnya dari penjabaran latar belakang

hidup masing-masing narasumber, peneliti dapat memahami komunikasi interpersonal narasumber. Berikut adalah penjabaran latar belakang masing-masing narasumber secara singkat (bukan nama sebenarnya):

Nama	Usia	Latar Belakang	Lama Lesbian
1. MELLA	30 tahun	Tidak dianggap dalam keluarga, keluarganya acuh tak acuh, merasa tidak nyaman dengan laki-laki karena tidak pernah dihargai, komunikasi dalam keluarga inti kurang intens.	7 tahun
2. SINTA	29 tahun	Selalu dikecewakan oleh laki-laki (semua mantan kekasihnya), pernah dianiaya oleh laki-laki (oleh teman, kakak dan mantan kekasihnya).	5 tahun
3. ELLYANA	33 tahun	Dendam kepada ayahnya yang meninggalkan keluarganya tanpa alasan yang jelas, dikhianati oleh tunangannya setelah hampir menikah.	11 tahun
4. AYU NITA	23 tahun	Sulit berkomunikasi dengan lawan jenis, lebih merasa nyaman dengan perempuan.	2 tahun
5. DONA	23 tahun	Sering disakiti oleh ayahnya jadi lebih merasa nyaman dengan perempuan, dan sebaliknya selalu mendapat kasih sayang yang dibutuhkan hanya dari perempuan-perempuan disekitarnya.	6 tahun
6. GATHA	27 tahun	Tidak tertarik pada laki-laki, selalu merasa nyaman dengan perempuan, sejak kecil tinggal dalam lingkungan lesbian	9 tahun
7. DIKA	27 tahun	Terobsesi dengan kecantikan perempuan	9 tahun
8. LENA	20 tahun	Selalu merasa nyaman dengan perempuan	3 tahun
9. RIA	32 tahun	Tidak tertarik pada laki-laki, karena	7 tahun

		pengaruh teman—lingkungan yang akrab dengan kaum lesbian.	
10. ERLI	30 tahun	Merasa kecewa terhadap laki-laki karena pernah ditinggal pergi suami.	8 tahun

Selanjutnya, profil masing-masing narasumber akan dijabarkan secara lengkap untuk kemudian dapat diketahui bagaimana masing-masing bentuk komunikasi kaum lesbian dengan masyarakat sekitarnya; konflik-konflik yang muncul atas pengakuan sebagai kaum lesbian; bagaimana faktor-faktor penyebab seseorang menjadi kaum lesbian; dan aktifitas-aktifitas lain yang sering dilakukan kaum lesbian.

- Narasumber 1: Mella

Mella (bukan nama sebenarnya) lahir pada tahun 1980, seorang lesbian yang asli dari Pontianak ini mempunyai tinggi badan sekitar 156 cm dan memiliki berat 45 kg. Perempuan berlesung pipit itu mempunyai kulit sawo matang, rambut agak ikal berbelah tengah dengan model potongan laki-laki, mata yang besar dan bentuk muka yang lonjong. Memiliki cara berpakaian casual seperti kaus, celana *jeans* atau celana gunung, sepatu sandal model laki-laki dan tas “*slempang*”. Pertama kali melihatnya, peneliti mengira Mella adalah seorang *butch*, tapi ternyata Mella adalah seorang *andro*. Bagi mata awam, memang agak sulit mengidentifikasi seorang lesbi yang berperan sebagai *andro* karena dia lebih fleksibel. Penampilan cenderung seperti perempuan pada umumnya, hanya saja *gesture*, cara berjalan, cara duduk, cara berjabat tangan hingga

caranya berbicara saja yang lebih *tomboy* dengan sedikit unsur kemaskulinan. Tapi ternyata ada juga yang seperti Mella, hampir *tomboy* sepenuhnya. Diperhatikan lebih seksama lagi ternyata Mella gemar merawat kuku-kukunya, membentuk alisnya dan me-wave bulu matanya.

Mella mengenyam pendidikan di bangku kanak-kanak sampai SMU di Pontianak. Karena alasan biaya Mella tidak melanjutkan pendidikan hingga bangku kuliah. Tapi Mella rajin mengikuti berbagai kegiatan pendidikan non formal diluar pendidikan formalnya, sembari mencari teman dan menjalin *link* untuk usahanya. Kegiatan sehari-hari Mella adalah berdagang beberapa produk hasil buatan tangan yang merupakan hobbynya dan bersosialisasi dalam komunitas-komunitas sosial.

Sebut saja Juan dan Mami (bukan nama sebenarnya), mereka adalah kedua orang tua Mella. Juan berprofesi sebagai pegawai negeri yang bekerja di sebuah instansi pemerintah sedangkan Mami adalah seorang ibu rumah tangga. Karena Juan dan Mami adalah tipikal orang tua yang sama-sama keras, maka tak jarang dalam kesehariannya mereka kerap bertengkar, ngotot-ngototan hingga suasana rumah tak senyaman yang diinginkan Mella. Sedari kecil, antara satu dengan yang lain sesama saudara saling cuek dan sangat mandiri. Kondisi ini membentuk Mella menjadi pribadi yang acuh tak acuh dan sangat tertutup, apalagi Mella anak perempuan satu-satunya yang dianggap memiliki kemampuan dan cara pikir yang sama oleh ayahnya dengan saudara laki-lakinya yang lain.

Mella mulai merasa dia seorang penyuka sesama jenis sejak sekitar 7 tahun lalu. Dia mulai sadar bahwa dia sangat berbeda dengan teman-temannya yang lain karena setiap berusaha dekat dengan laki-laki, Mella tidak merasakan apapun. Malahan Mella sering teringat dengan perilaku saudara-saudara laki-lakinya. Namun sebaliknya Mella malah merasa nyaman jika sedang berada dengan teman-teman perempuannya. Bahkan jika sedang berdua dengan seorang teman dekat perempuannya, jantung Mella lebih sering berdetak kencang. Kesamaan-kesamaan yang ia rasakan ketika sedang bersama teman perempuannya memicunya untuk menjalin hubungan yang lebih intens. Muncullah obsesi Mella terhadap perempuan. Setelah mengetahui bahwa Mella seorang Lesbian, tidak ada respon berlebihan yang ditunjukkan oleh orang tuanya. Mereka hanya sedikit *shock* dan terheran-heran dengan keputusan Mella. Tetapi pada prinsipnya orang tuanya tidak memberikan larangan ataupun perlawanan terhadap keputusan hidup yang diambil Mella. Mereka malahan terkesan cuek saja. Jadilah Mella meneruskan hidupnya dengan berusaha melaksanakan kegiatannya sehari-hari tanpa mengganggu orang lain. Dan Mella mengaku lega atas sikap orangtuanya meskipun dia sekaligus juga merasa sedih atas sikap acuh orangtuanya. Mella tetap bersosialisasi seperti teman-teman heteroseksual lainnya. Mella termasuk aktif dan mudah bergaul dengan siapa saja. Karena pemahaman diri dan sikapnya yang menghargai dirinya sendiri, Mella menjadi lesbian yang dapat lebih terbuka dan berkomunikasi dengan baik, sopan dan menyenangkan pada

orang-orang disekitarnya. Mella dapat memberikan tatapan yang wajar pada setiap orang yang berinteraksi dengannya sehingga tidak menyebabkan dugaan-dugaan berlebihan. Selain itu, keaktifan Mella dalam komunitas-komunitas sosial dan kebiasaannya dalam berdagang banyak membantunya untuk dapat berinteraksi dengan lebih terbuka dibandingkan teman-temannya sesama lesbian, karena Mella terbiasa untuk memulai percakapan, mengajak berkenalan, mempresentasikan kualitas dagangannya hingga membujuk pelanggan agar membeli dagangannya. Kebetulan barang-barang yang dijualnya pun diperuntukkan bagi kaum hawa, yang secara tak langsung semakin membuatnya bersemangat karena akan lebih sering bertemu dengan teman-teman perempuan. Secara umum, ketika mengkomunikasikan barang dagangannya, Mella mengaku senang menggenggam tangan dan atau merangkul lawan bicaranya baik yang baru kenal maupun yang sudah kenal. Menurut pengamatan peneliti, memang dengan pendekatan interpersonal yang baik dan sopan, jarang ada orang yang merasa risih dengan perlakuannya. Demikian juga tingkah laku, *gesture*, sampai cara Mella menatap sesama jenisnya dalam komunitas lesbi. Mella sangat aktif dan atraktif, dia juga tidak segan-segan menjelaskan identitas homoseksualnya ketika ada yang bertanya. Mella tidak termasuk lesbian yang menutup diri dari sorotan lingkungan sekitarnya. Mella berusaha terlibat aktif untuk memperkenalkan diri ataupun melibatkan diri dalam

kegiatan-kegiatan sosial tertentu yang dilaksanakan oleh teman-teman homoseksualnya maupun masyarakat di sekitarnya.

Sejak 2 tahun terakhir hingga saat ini Mella menjalin hubungan asmara dengan seorang *butch* bernama Dona. Mella jatuh hati pada Dona sejak pertemuan pertama mereka dalam sebuah acara sosial dimana Mella bertugas sebagai koordinator acara. Meskipun belum saling kenal tapi Mella sangat tertarik pada cara Dona menatapnya. Sebagai sesama lesbian, ada perasaan dan tanda-tanda tertentu yang dapat mereka rasakan dari sebuah tatapan. Entah bagaimana, tapi menurut Mella, Dona dapat memahami apa yang menjadi keinginannya. Karena Dona seorang *butch*, Mellapun berperan sebagai *femme* dalam hubungan mereka. Meskipun karakter keras mereka hampir sama, namun Mella dapat lebih mengalah pada Dona. Diakuinya Dona sangat berhati-hati memperlakukan dirinya. Yang juga disukai Mella dari Dona adalah Dona tidak pernah membatasi Mella untuk berteman dengan siapapun teman lesbian lainnya, kecuali dekat dengan laki-laki.

- Narasumber 2: Sinta

Sinta (bukan nama sebenarnya) lahir pada tahun 1981, wanita yang berasal dari Palangkaraya ini mempunyai tinggi badan sekitar 155 cm dan memiliki berat 53 kg. Perempuan ini berambut panjang yang sering di ikal, mata yang bulat dengan bulu mata yang lentik dan berkulit putih. Sinta berpenampilan feminim seperti kaum hawa kebanyakan. Dia senang

mengenakan rok panjang, blouse, hingga dress. Sinta merupakan seorang *Femme*.

Dari SD hingga tingkat Menengah Pertama Sinta mengenyam pendidikan di Jakarta. Kemudian masa SMA dan kuliahnya dia tempuh di Pontianak, mengikuti orang tuanya yang berpindah tugas. Sinta termasuk perempuan cerdas dan loyal. Sekarang Sinta mengeluti usaha bisnis yang ditekuninya sejak masa kuliah sambil terus bersosialisasi dalam lingkungan sosialitanya. Sinta pun aktif terlibat dalam banyak kegiatan sosial baik dalam maupun luar kota. Tetapi tidak demikian dalam perkumpulan RT/RWnya. Dalam komunitas lesbian, Sinta termasuk *Femme* yang cukup diperebutkan. Menurut teman-teman homoseksual lainnya, selain karena fisiknya, Sinta memiliki *gesture* dan cara bicara yang menarik. Apalagi Sinta belum memiliki pasangan lesbi. Diakuinya, kecakapannya dalam berkomunikasi juga dipengaruhi oleh intensitas interaksi dalam perkumpulan sosialitanya. Tidak jarang Sinta Pergi-Pulang Jakarta hanya untuk menghadiri undangan-undangan kegiatan sosial dan pesta tertentu. Oleh karena itu Sinta menjadi jarang untuk berinteraksi dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Kepada teman laki-laki homoseksual dalam lingkungan sosialitanya, Sinta tidak pernah lagi menganggap pertemanan mereka serius. Sinta memanfaatkan kedekatan mereka sebatas untuk “status sosial” saja sembari memperluas jaringan perkenalannya. Tetapi tidak demikian dengan teman-teman perempuan heteroseksualnya. Karena perkumpulan mereka termasuk dalam kategori

elite, Sinta menjadi lebih leluasa untuk mengungkapkan kekaguman ataupun kasih sayangnya. Ketika berbicara, Sinta sering bermanja-manja bersandar pada bahu lawan bicaranya. Sinta juga sering mengajak temannya jalan berduaan, bergandengan tangan atau merangkul temannya ditengah keramaian. Kemanapun mereka pergi, Sinta tak segan-segan berperilaku mesra. Uniknya, Sinta cukup lihai melakukannya sehingga jarang ada teman yang merasa curiga dengan *gesture-gesture*nya.

Menurut perempuan yang selalu tampil modis ini, sejak 5 tahun lalu, atas kesadarannya dia menjalani hidup sebagai lesbian. Sinta sudah merasa bosan dan sakit hati untuk menjalin hubungan lagi dengan laki-laki karena setiap kali berpacaran selalu dikecewakan. Padahal Sinta selalu bersikap baik dan setia. Apalagi Sinta tergolong perempuan cantik. Dari penampilan fisik tidak ada yang kurang dari seorang Sinta. Awalnya Sinta tidak pernah bosan dan jera untuk terus bergaul dan mencoba dekat dengan teman laki-lakinya. Namun, yang terjadi malah diluar perkiraannya. Bukan hanya sekali-dua kali tapi berulang kali. Tidak hanya oleh mantan-mantan kekasihnya saja, tetapi oleh teman laki-lakinya, Sinta sering dikecewakan. Kebaikan Sinta seringkali hanya dimanfaatkan saja, baik dari segi materil maupun sosial. Akibatnya kekecewaan dan kesedihan yang Sinta terima berulang kali sudah tidak dapat dibendungnya. Kondisi ini membuatnya sangat membenci laki-laki dan akhirnya sangat menutup diri dari kaum adam. Sinta termasuk anak dari golongan mampu dan memiliki orang tua

yang status sosialnya tinggi. Jadi kebanyakan teman laki-laki Sinta berteman dengannya supaya dapat masuk dalam lingkungan sosialita.

Sebut saja orang tua Sinta bernama Toni dan Sarah (bukan nama sebenarnya). Toni adalah seorang ayah yang demokratis menurut Sinta. Hanya saja ayahnya cenderung pendiam seperti Sinta. Komunikasi antara Sinta dengan ayahnya hanya sebatas urusan formalitas seperti menanyakan apa saja kegiatan Sinta; bagaimana perkembangan usaha Sinta; kapan Sinta bepergian; apakah semua kebutuhan harian Sinta terpenuhi; dan bagaimana lingkungan sosialita yang dia hadapi. Sedangkan ibunya adalah seseorang yang ramah, terbuka dan tenang, tetapi juga cuek dan jarang berkomunikasi selayaknya ibu dan anak pada Sinta. Sinta menggambarkan bahwa orang tuanya memiliki banyak kegiatan bisnis dan sosial. Pertemuan mereka di rumah sekedar untuk tidur dan berganti pakaian. Sehingga, sampai saat ini secara pribadi Sinta tidak pernah menceritakan pilihan hidupnya pada orang tuanya. Kepada masyarakat sekitar, teman-teman sosialita maupun teman-temannya yang lain pun Sinta berkeputusan untuk tidak menceritakan pilihan hidupnya ini, terutama untuk menjaga nama baik orang tuanya meskipun sebenarnya Sinta tidak ingin berlama-lama menutupinya.

Sinta merupakan anak ke dua dan memiliki seorang kakak laki-laki. Dengan kakak laki-lakinya pun Sinta merasa tidak nyaman dan tidak akrab. Menurutny kakaknya seorang laki-laki yang egois, manja dan kasar. Sinta tidak membayangkan akan memiliki saudara laki-laki seperti

kakaknya yang suka semaunya sendiri. Sinta sering diperlakukan kasar oleh kakaknya padahal dia perempuan satu-satunya yang sering tinggal di rumah bersama kakaknya. Orangtuanya mengetahui sikap kakaknya tetapi mereka jarang melakukan tindakan apapun terhadap kakaknya. Tapi untuk urusan permintaan, apapun yang menjadi keinginan Sinta, orang tuanya selalu memberikan. Dan suasana ini berlangsung sampai sekarang.

Jadi kondisi ekonomi keluarga ini baik, hanya saja tidak ada aktivitas komunikasi yang *real*. Selain itu tidak ada intensitas komunikasi yang bermutu. Kesibukan menjadi alasan sehingga Sinta kerap kali menjalin komunikasi dengan orang lain. Akibatnya, demi mendapatkan perhatian dari orang-orang disekitarnya Sinta cenderung mau melakukan apa saja yang menjadi keinginan teman-temannya, kakaknya bahkan mantan kekasihnya, mulai dari urusan materi hingga biologis.

- Narasumber 3: Ellyana

Ellyana (bukan nama sebenarnya) adalah perempuan kelahiran Balikpapan pada tahun 1977, dengan tinggi badan sekitar 160 cm dan memiliki berat 53 kg. Perempuan ini berambut panjang lurus dan berkulit coklat. Sekilas, Ellyana terlihat sangat feminim. Suka berdandan, memiliki *style* berpakaian yang *up to date* dan rambut panjangnya terawat. Ellyana juga me-*manicure* dan *pedicure* kukunya. Wajah Ellyana terkesan sangat lembut dan keibuan. Dari sorot matanya kita dapat melihat seorang wanita yang sabar. Sejak bertemu pertama kalinya dalam perkenalan dengan

Ellyana, peneliti sangat terkesan dengan pembawaannya yang tenang. Hampir tidak menyangka bahwa Ellyana adalah seorang lesbian. Tutur katanya pun sopan. Memang Ellyana terkesan pendiam, dia juga tak mudah untuk membuka diri, tapi jika diajak bercanda dan berbincang-bincang lebih lanjut dengan intensitas yang tinggi, Ellyana tidak segan-segan untuk bercerita dan menjelaskan. Dan setelah diperhatikan lebih seksama, dari cara duduk, cara berjabat tangan hingga caranya berjalan dapat terlihat bahwa dia juga seorang yang *tomboy*. Jadi Ellyana termasuk golongan *Andro*. Ellyana bersifat lebih fleksibel, artinya dia bisa bergaya *tomboy* tapi tidak kehilangan sifat feminimnya.

Dari bangku Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi ditempuh Ellyana di Pontianak. Berkat kegigihan Ellyana dan ibunya bekerja jadilah Ellyana dapat menyelesaikan kuliahnya. Saat ini Ellyana bekerja di sebuah Bank swasta di daerah Merdeka. Ellyana mengaku tidak begitu mendapat kesulitan untuk mencari pekerjaan dengan penampilannya. Pekerjaannya adalah seorang Teller. Ellyana juga mempunyai seorang sahabat heteroseksual yang mengetahui bahwa dirinya adalah lesbian. Mereka sudah bersahabat sejak orang tua Ellyana berpisah, sebut saja namanya Tere (bukan nama sebenarnya). Menurut cerita Tere, dia dan Ellyana bertemu di bangku SD. Ellyana adalah teman sebangkunya. Mereka gemar bermain bersama dan kemana pun mereka pergi selalu bersama hingga mereka menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar. Tere mengakui bahwa pertama kali ketemu dengan Ellyana, belum ada hal aneh yang

terlihat olehnya. Entah itu karena faktor usia mereka yang sama-sama masih sekitar 7 tahun dan belum paham ataupun memang ketika itu Ellyana hanya seorang perempuan “normal” biasa. Tapi seingatnya, Ellyana kecil adalah seorang perempuan yang rada *tomboy*. Ketika mereka memasuki usia SMP, ternyata mereka bersekolah di tempat yang sama. Sejak itu mereka sepakat untuk terus bersahabat. Meskipun Tere sering datang ke rumah Ellyana untuk sekedar mengunjunginya ataupun mengajaknya bermain, Tere tidak pernah melihat orang tua Ellyana bertengkar ataupun sedang bermasalah. Hingga suatu saat Ellyana bercerita bahwa ayahnya tiba-tiba pergi dan tidak kembali. Tere dapat merasakan kesedihan dan kehilangan yang besar dari Ellyana sekaligus rasa benci yang disimpan Ellyana. Dia selalu menemaninya dan sejak itu sering mengajak Ellyana untuk ikut jalan-jalan bersama ayah dan ibunya sekedar untuk menghibur Ellyana.

Dari proses itu, akhirnya kedua orang tua mereka juga berkenalan dan sering bertemu. Ibunda Ellyana sangat terbantu dengan sikap orangtua Tere, meskipun menurutnya dalam hati kecil Ellyana mungkin ada sedikit iri pada Tere, tetapi baik ibundanya maupun Tere dapat memahami dan kemudian memberikan Ellyana pengertian. Ketika dikonfirmasi kepada Ellyana, diapun membenarkan perasaan irinya kala itu. Kemudian sepanjang waktu yang mereka lalui Tere masih belum melihat keanehan sikap ataupun *gesture* yang berbeda pada seorang Ellyana. Hingga kemudian mereka terus tumbuh dewasa bersama, dan sedikit demi sedikit

semakin memahami proses dan arti hidup, berkembang dalam fisik dan mental yang “normal”, serta menerima input informasi dan ilmu pengetahuan. Seingat Tere, semenjak orang tua Ellyana berpisah, Ellyana sempat menyampaikan bahwa dia menyimpan kebencian yang besar pada laki-laki. Entah pada ayahnya saja atau pada siapapun laki-laki yang dikenal atau kebetulan ditemuinya. Tere tidak menduga bahwa ternyata perlahan tapi pasti Ellyana membatasi dirinya untuk berinteraksi dengan kaum adam. Pantas saja hingga mereka memasuki jejang pendidikan sarjana, Ellyana tidak pernah berusaha melirik ataupun tertarik pada laki-laki.

Di akhir perjuangan mereka di jenjang perguruan tinggi Tere mulai melihat tanda-tanda yang tidak wajar pada Ellyana sebagai seorang perempuan. Ellyana pun tidak memungkiri keheranan Tere. Ellyana mengakui bahwa ia kerap kali meminta Tere memperlakukannya secara “istimewa” dengan membelai rambutnya menjelang Ellyana tidur, membiarkan Ellyana mengepit lengan Tere atau meminta Tere merangkulnya ketika mereka jalan bersama, hingga meminta Tere untuk memeluknya dalam selang waktu cukup lama. Ternyata pada teman mereka yang lain, Ellyana juga kerap bersikap manja yang tidak biasa. Ellyana pun mengakui pada Tere bahwa dia menikmati saat-saat tertentu jika Tere sedang sekedar menyentuhnya dalam kesempatan mereka sedang berdua. Lambat laun Tere mulai menyadari bahwa temannya adalah seorang lesbian, tetapi saat itu Tere tidak berani mengungkapkan dan

bertanya kepada Ellyana, karena dari Ellyana pun tidak membuka orientasi seksualnya. Dengan berjalannya waktu, mungkin ketika Ellyana pun sudah menyadari perbedaan hasratnya, akhirnya Ellyana mengkomunikasikan pada Tere kebenaran yang ada bahwa dia adalah seorang lesbian. Untungnya Ellyana tidak pernah jatuh hati pada sahabatnya itu. Baginya Tere adalah sahabat sejati yang harus dia jaga.

Ellyana menuturkan bahwa dia menjadi seorang penyuka sesama jenis sejak sekitar 11 tahun lalu. Sekarang Ellyana hanya tinggal bersama ibunya, sebut saja Ika (bukan nama sebenarnya). Berdasarkan ceritanya, ayah dan ibunya sudah sejak lama berpisah karena terjadi pertengkaran hebat antara mereka dan akhirnya ayahnya pergi dari rumah tanpa memberitahu Ellyana dan saudara-saudaranya. Kondisi ini membuat Ellyana dendam terhadap ayahnya. Menurutny kondisi yang dia alami beserta ibu dan saudara-saudaranya sekarang adalah akibat perbuatan ayahnya. Di mata Ellyana ayahnya adalah laki-laki kejam yang hanya bisa menyakiti hati ibunya. Laki-laki yang tidak punya pendirian, tidak bertanggung jawab, lemah dan cengeng. Tidak bisa menghadapi kenyataan hidup dan hanya bisa lari dari masalah. Karena hingga kini ibunya pun tidak mengerti apa sebenarnya alasan ayahnya meninggalkan ibunya.

Kemudian dendam ini sempat hilang dan terobati dengan hadirnya seorang laki-laki ideal dalam kehidupan Ellyana 12 tahun yang lalu. Sebut saja namanya Aro (bukan nama sebenarnya). Meskipun sakit hati yang diterima Ellyana tidak langsung lenyap begitu saja, pada akhirnya Aro

dapat meyakinkan Ellyana bahwa tidak semua laki-laki itu seperti yang dibayangkan Ellyana. Hubungan Ellyana dan Aro pun berlanjut hingga tingkat pertunangan. Untuk membuktikan keseriusan Aro, tiga bulan setelah mereka bertunangan, Aro melamarnya untuk segera menikah. Hanya saja menjelang hari pernikahannya, Aro membatalkan niat untuk menikahi Ellyana karena mengakui telah mencintai wanita lain. Akibatnya kebenciannya terhadap laki-laki semakin dalam. Hingga sekarang Ellyana sudah menutup rapat-rapat hatinya untuk mencintai seorang laki-laki. Karena itulah ketika Ellyana menyatakan pada ibunya bahwa dia memilih jalan hidup sebagai lesbi, dan ibunya pun dapat memaklumi pilihannya. Ellyana dan ibunya memiliki kedekatan emosional yang sangat baik. Dengan latar belakang riwayat hidup yang demikian juga tak heran jika Ellyana termasuk protektif dalam menjaga ibunya.

Selanjutnya Ellyana menuturkan, bahwa sebenarnya dalam kesehariannya dia sangat ingin menjaga jarak interaksi dengan kaum adam. Sebelum Aro hadir dalam hidupnya Ellyana masih membatasi jumlah teman laki-lakinya. Apalagi setelah Aro mengkhianatinya, Ellyana semakin susah untuk menganggap bahwa tidak semua laki-laki itu jahat seperti yang dia bayangkan. Tetapi, dengan belajar dari pengalaman hidup dan menghadapi realitas yang ada, Ellyana mencoba untuk dapat bersikap wajar terhadap laki-laki meskipun Ellyana sudah tidak tertarik untuk menjalin komunikasi dan hubungan baru yang “normal”. Jika sangat terpaksa (terutama dalam profesionalitas kerja), Ellyana akhirnya mampu

bersikap wajar pada semua laki-laki yang dijumpainya tanpa menunjukkan tatapan yang tidak bersahabat.

- Narasumber 4: Ayu Nita

Ayu Nita (bukan nama sebenarnya) lahir pada tahun 1988, wanita yang berasal dari Palangkaraya ini mempunyai tinggi badan sekitar 158 cm dan memiliki berat 55 kg. Perempuan ini berambut pendek sebahu dengan tekstur rambut lurus, mata yang bulat dan berkulit sawo matang. Ayu Nita berpenampilan feminim karena dia merupakan seorang *femme*. Ada kesulitan tersendiri ketika peneliti berusaha untuk bertemu dengan narasumber ini. Sikap cuek dan cenderung pendiamnya ini membuat peneliti agak bingung mengetahui dan membaca respon narasumber terhadap maksud kedatangan peneliti melalui ekspresinya. Untungnya peneliti sudah pernah mengenal *femme* lainnya, sehingga sedikit banyak peneliti dapat mengira-ngira bahwa Ayu Nita merupakan lesbian golongan *femme* yang harus banyak diajukan pertanyaan lebih dulu secara intensif dan sopan.

Melalui penuturannya, Ayu Nita bercerita bahwa masa kecil hingga SMA-nya dilewatinya di kota kelahirannya, Palangkaraya. Ayu Nita tinggal bersama kedua orang tua dan seorang kakak laki-laki. Namun setelah lulus SMA Ayu Nita tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi dengan alasan biaya. Ayu Nita memutuskan pindah ke kota Pontianak untuk mengikuti kursus bahasa Inggris saja.

Anak ke dua dari dua bersaudara ini mengakui bahwa sejak kecil ia kurang tertarik secara emosional untuk mengenal banyak orang, untuk mengenal lingkungan sosialnya, apalagi berada di tengah kerumunan interaksi orang. Selain itu Ayu Nita mengakui bahwa dirinya cukup sulit menjalin hubungan akrab dengan orang lain sehingga membuatnya cenderung menjauhkan diri dari interaksi yang melibatkan banyak orang. Akibatnya dia tidak memiliki teman sebanyak teman-teman lain seusianya. Sedikit banyak kesulitannya untuk bersosialisasi menjadi alasannya untuk hanya mengikuti kursus bahasa inggris di sebuah lembaga bahasa asing di Pontianak, selain karena masalah biaya tadi. Walaupun demikian, Ayu Nita adalah *femme* yang gemar membaca. Dia bijak menyampaikan pandangannya secara objektif. Jadi tak heran meskipun dia pendiam dan cuek tapi dia memiliki wawasan yang luas. Ayu Nita juga termasuk perempuan pandai. Hal ini terlihat dari penuturannya tentang cara pandang dan cara pikirnya menanggapi hal-hal disekitarnya dalam proses *interview*. Hanya saja, sekali lagi, memang perlu usaha yang lebih untuk dapat menggali informasi darinya karena sifat tertutupnya itu.

Di bangku SMP tepatnya, Ayu Nita dapat menyadari bahwa dirinya lebih berani untuk melibatkan diri dalam pergaulan, tapi itupun hanya dengan teman-teman perempuannya. Selalu lebih banyak berinteraksi dengan perempuan. Dalam pandangannya, perempuan-perempuan disekitarnya terlihat lebih menarik dari laki-laki. Bagaimana cara perempuan saling memperhatikan, mengurus diri baik yang feminim

maupun yang tomboy, dan hal-hal lain yang bersifat lahiriah membuat Ayu Nita lebih bersemangat untuk lebih mengetahui. Ada gairah lebih yang dia terima ketika menghabiskan waktu bersama perempuan-perempuan disekitarnya.

Hingga beranjak SMApun Ayu Nita tidak banyak berinteraksi dengan sekitarnya. Ayu Nita lebih banyak menghabiskan waktu secara individual, yakni membaca, menonton televisi maupun film dan mendengarkan musik dan radio. Tidak ada kegiatan ekstrakurikuler tambahan yang diikutiya jika tidak diwajibkan oleh pihak sekolah. Ayu Nita berteman akrab paling banyak dengan empat orang. Ayu Nita masih merasa canggung untuk mempresentasikan kehadiran dirinya di tengah-tengah banyak orang. Dia lebih senang menyimak kesibukan orang-orang disekitarnya. Secara khusus pada teman-teman perempuannya. Ketika Ayu melihat mereka, Ayu merasa senang dan bahagia, terlebih ketika maksud pertemanannya direspon baik. Dia dapat bermanja-manja pada teman-teman perempuan heteroseksualnya. Tetapi pada laki-laki yang ada disekitarnya maupun yang ada di dekatnya, Ayu Nita cenderung bersikap pasif. Jika ditanya, dia akan merespon sekedarnya. Menjawab apa yang menjadi pertanyaan tanpa dapat bertanya kembali secara aktif.

Dan akhirnya, sejak 2 tahun lalu, ketegasan diri membawanya menjalani hidup sebagai lesbian. Tapi dirinya secara pribadi tidak mengikrarkan dirinya sebagai lesbian. Ada kompleksitas diri yang susah diungkapkan olehnya. Karena ketika ditanya tentang komitmennya untuk

hidup sebagai lesbianpun Ayu Nita tidak menolak jika suatu saat diharuskan menikah oleh orang tuanya secara “normal” dengan lawan jenis. Ayu Nita hanya merasa bahwa ada kecenderungan dirinya secara pribadi tertarik pada perempuan. Dengan teman-teman perempuan heteroseksualnya Ayu Nita lebih merasa nyaman untuk berbagi cerita, bertatapan, menyatakan pendapat, tertawa dan menangis. Kenyamanan ini yang sedang dipertahankan oleh Ayu Nita. Tidak demikian terhadap kaum adam seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Padahal Ayu Nita memiliki seorang kakak laki-laki dan dekat dengannya. Belakangan baru dia sadari kalau keterbukaannya pada kakak laki-lakinya disebabkan karena intensitas kebersamaan yang mereka miliki. Ayu Nita dapat merasa aman dan nyaman dengan kakak laki-lakinya karena dia mengenalnya, bersamanya dan berinteraksi dengannya sejak kecil. Sudah melewati proses pengenalan sehingga tidak ada kecanggungan yang muncul seperti ketika Ayu Nita baru mengenal atau sekedar bertemu dengan laki-laki lain. Jadi, tidak ada moment khusus yang dia lakukan ketika menyadari kecenderungan identitasnya yang berbeda dengan perempuan heteroseksual lainnya, dia hanya sekedar menguji dirinya secara pribadi, mengamati teman-teman lesbian lainnya dalam komunitas yang dia kenal, mencari informasi melalui buku-buku dan sumber informasi lainnya, kemudian memastikannya secara emosional.

Ketika dia pindah domisili ke Pontianak, Ayu Nita tinggal di rumah kontrakan. Kemudian Ayu Nita mengenal teman satu kontrakan

yang kebetulan seorang lesbian yakni Lena (yang kemudian menjadi narasumber peneliti juga). Awalnya Ayu Nita juga tidak memahami ada perbedaan dengan Lena. Namun lambat laun, dia dapat melihat perbedaan-perbedaan ekspresi pada Lena. Dari tutur kata yang ramah, sikap yang perhatian, selalu bertanya apa yang menjadi kebutuhan Ayu Nita, tatapan yang lembut, cara merangkul, berjabat tangan hingga caranya menggenggam tangan Ayu Nita. Dalam satu kesempatan, ketika Ayu Nita merasa mereka sudah cukup dekat dan saling mengenal, dia memastikan langsung. Selanjutnya dari Lena lah Ayu Nita belajar lebih banyak hal tentang lesbian dan mengetahui beberapa komunitas dan tempat-tempat pertemuan lesbian di Pontianak. Interaksi keduanya yang intens membawa keduanya pada hubungan yang lebih dalam. Ayu Nita mengatakan ada banyak kecocokan diantara mereka yang dibangun di atas dasar kepercayaan. Ayu Nita menyukai semua perlakuan Lena terhadapnya. Lena mampu membuatnya tersenyum dan tertawa. Rangkulan, sentuhan dan pelukan Lena dapat membuat hatinya berdebar-debar. Cara mereka berkomunikasi pada dasarnya sama seperti orang lain pada umumnya, hanya saja untuk hubungan “istimewa” mereka ini lebih banyak saling membelai dan menggenggam tangan sebagai simbol kasih sayang dan komitmen mereka. Beberapa bulan terakhir Ayu Nita mengatakan bahwa mereka terlibat dalam hubungan yang cukup serius dan memutuskan untuk berpacaran.

Hari-harinya kini Ayu Nita lewati dengan mengikuti kursus sambil bekerja sebagai penjaga toko. Karena keputusannya untuk menjalani saja apa yang akan terjadi, membuat Ayu Nita enggan menyampaikan kecenderungannya sebagai lesbian pada orang tuanya. Selain itu Ayu Nita tidak mau menambah beban pikiran orang tuanya tentang kondisinya yang sebenarnya dan tidak membuat orang tuanya sedih.

- Narasumber 5: Dona

Dona (bukan nama sebenarnya), perempuan kelahiran Pontianak, 1989 yang lalu ini sedang menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi di Pontianak. Dona mempunyai nama laki-laki dalam komunitas lesbian, karena Dona adalah seorang *Butch*. Dia mempunyai potongan rambut sangat pendek seperti laki-laki, seringkali menggunakan gel rambut untuk men-*style* rambut dengan gaya *spike*. Dona mempunyai kecenderungan dimana saat di tempat umum dia lebih sebagai seorang lelaki. Dari cara berpakaianya Dona sering memakai kaos, jaket dan celana *jeans*. Untuk sepatu dia senang memakai sepatu kets dan dia menggunakan kacamata. Cara berjalan Dona layaknya seorang laki-laki, cara duduknya pun mirip seorang laki-laki. Dona seorang perokok berat, setiap harinya dia dapat menghabiskan 3-4 bungkus rokok. Mulai dari 6 tahun yang lalu Dona bergaya demikian.

Mulai dari kecil Dona adalah seorang anak perempuan yang *tomboy*. Dan sebenarnya Dona sudah mulai menyukai teman sekelasnya

sesama jenis (perempuan) yang saat itu adalah sahabatnya sendiri pada saat kelas 6 SD. Tapi Dona berpikir itu hanya pikiran konyolnya saja. Saat kelas 1 SMP, Dona mulai berpacaran dengan laki-laki. Sampai akhirnya dia sudah tujuh kali pacaran dengan laki-laki, mulai dari SMP hingga SMU. Tetapi waktu pacaran dengan laki-laki tidaklah lama. Umur pacaran paling lama adalah satu bulan. Alasan Dona menjalin hubungan dengan laki-laki adalah karena dia ingin berusaha menjadi heteroseksual seperti layaknya teman-teman yang lain. Gilanya lagi Dona pernah melakukan hubungan seksual dengan laki-laki hanya untuk berusaha mengingkari orientasi seksualnya yang adalah homoseksual.

Meskipun ia berusaha menjadi seorang heteroseksual, semakin lama diapun menyadari bahwa dia tidak menjadi dirinya sendiri. Lalu sejak 5 tahun lalu Dona mulai menjalin hubungan dengan perempuan. Terlebih lagi karena kejadian di dalam keluarga yang membuat dia semakin tidak *respect* terhadap laki-laki. Saat kelulusan SMP, Dona mengetahui bahwa ayahnya berselingkuh dengan seorang janda beranak tiga dan ketika ayahnya mengetahui bahwa Dona mengerti tentang perselingkuhannya, sang ayah dalam satu tahun tidak membiayai biaya sekolah Dona. Hal tersebut membuat komunikasi dalam keluarga Dona menjadi sangat renggang. Dona ikut merasa dikhianati oleh ayahnya. Dona juga sedih karena dia juga tidak dapat membantu ibunya. Dona merasa kecewa dengan semua sikap-sikap ayahnya terhadap ibunya. Di tambah lagi sepertinya tidak ada rasa penyesalan yang ditunjukkan ayahnya

terhadap mereka. Tidak pernah ada upaya berarti yang dilakukan ayahnya untuk meminta maaf kepada Dona dan ibunya atas sikap ayahnya maupun untuk memperbaiki hubungan keluarga. Karena sering disakiti itulah Dona jadi lebih merasa nyaman dengan perempuan dan lebih yakin dengan pilihan hidupnya. Apalagi selama kondisi itu berlangsung, Dona lebih banyak dekat dengan teman-teman perempuan heteroseksual dan homoseksualnya. Trauma membuat Dona cenderung bersikap kasar sebagai laki-laki namun sangat mencintai perempuan karena selalu mendapat kasih sayang yang dibutuhkan hanya dari perempuan-perempuan disekitarnya. Karenanya, dalam pergaulan sehari-hari, khususnya terhadap laki-laki, Dona hanya terbuka pada teman laki-laki yang sudah dia kenal baik. Selebihnya Dona lebih banyak diam dan tertutup, bahkan tidak pernah berinisiatif untuk mengenal lebih dulu dan menambah jumlah teman laki-laki.

Kegiatan Dona sehari-hari adalah berkuliah, sesekali dia berlatih band bersama teman-temannya. Di dalam band, Dona memainkan biola. Hari-harinya dia habiskan bersama teman-teman dan ibunya. Dona dikenal sebagai teman *tomboy* yang perhatian. Terhadap ibunya pun dia mengaku sangat protektif. Dona tidak ingin hati ibunya tersakiti lagi. Kepada ibunya, Dona juga telah menceritakan tentang pilihan hidupnya sebagai lesbi. Dan selama Dona merasa nyaman dan bahagia, ibunya tidak pernah menentang keputusannya. Hingga saat ini Dona dan ibunya hidup dari hasil usaha bakery kecil yang dikelola ibunya.

Untuk urusan pasangan, Dona sudah menemukan seorang perempuan, yang menurutnya benar-benar dia cintai, hubungan mereka sudah berlangsung sekitar 2 tahun. Mella (bukan nama sebenarnya) adalah pasangan perempuan Dona. Dona mengaku tertarik pada Mella sejak pertemuan pertama mereka. Mereka bertemu dalam sebuah acara sosial dimana Mella bertugas sebagai koordinator acara. Dimata Dona, Mella adalah sosok perempuan yang perhatian dan penuh kasih sayang. Mereka juga memiliki selera *fashion* yang kurang lebih sama. Meskipun usia mereka terpaut cukup jauh, Dona mengaku sangat nyaman dan mencintai Dona. Sangking sayangnya Dona pada Mella, di depan umum pun Dona tidak segan-segan untuk menunjukkan kemesraan mereka, dari sekedar memperbaiki tatanan rambut Mella jika berantakan, mencium tangan Dona, membukakan pintu untuk Mella jika mereka akan masuk ke sebuah tempat, mempersilakan Mella duduk terlebih dulu di kursi layaknya seorang pria menyiapkan kursi bagi kekasihnya ketika mau makan bersama, hingga merangkulkan tangan Mella di pinggangnya ketika sedang memboncenginya.

- Narasumber 6: Gatha

Mandiri dan tegas adalah gambaran seorang Gatha. Dari sorot matanya dalam pengenalan pertama dengan narasumber ini peneliti dapat menangkap kesan tersebut. *Butch* yang berusia 27 tahun ini memiliki kulit agak gelap dengan potongan rambut yang pendek tapi tetap meninggalkan

kesan feminim. Potongan rambutnya sebau dengan model bob, bagian poni lurus model menyamping, dengan potongan rambut dibagian muka sebagian keriting dan agak lebih panjang dari bagian belakang. Menurut peneliti postur tubuhnya seperti seorang polisi wanita. Wanita hitam manis ini memiliki tinggi 170 cm dengan berat 58 kg.

Gatha gemar mengenakan kemeja lengan panjang berkerah dan celana *jeans*. Gatha juga selalu mengenakan sepatu, baik kets maupun *flat shoes* (sepatu flat tanpa hak). Tomboy tapi tetap rapi dan *stylish*. Ke-*tomboy*-an Gatha dapat dilihat dari kegemarannya mengenakan celana panjang, mengenakan kemeja yang seringkali dikenakan seperti mengenakan jaket dan dilapisi dalaman baju kaos atau *tank top*, mengenakan jam tangan bergaya *sporty* dan membawa tas ransel formal yang selain karena tuntutan profesinya membuatnya sering membawa-bawa kamera SLR, juga karena menurutnya tas ransel formal lebih cocok dengannya. Selain itu cara berjalan dan cara duduknya seperti laki-laki. Tutur kata dan intonasinya cukup rapi, suaranya lembut tapi tegas. Membuat setiap orang yang berbincang-bincang dengannya betah berlama-lama. Perlakuannya pada peneliti pun sangat menyenangkan, semangat, atraktif tapi tidak membuat risih. Sehingga penelitipun tidak canggung untuk meng-*interview*nya. *Tomboy* tetapi tetap feminim. Benar-benar seorang *butch* yang jarang ditemukan.

Beberapa waktu kemudian peneliti memahami mengapa pembawaan Gatha demikian. Ternyata sampai saat ini dia berprofesi

sebagai seorang fotografer. Karena itulah Gatha dapat dengan mudah berinteraksi dengan banyak orang. Gatha sangat terbuka untuk mengenal lingkungannya. Kemandiriannya membawanya untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan-lingkungan baru. Selain itu Gatha juga tidak membatasi pergaulannya hanya pada perempuan saja meskipun itu adalah obsesinya. Melalui profesinya Gatha menjadi seorang *butch* yang mampu memandang segala sesuatu dengan objektif. Gatha tidak keberatan terhadap apapun pandangan orang sekitar terhadapnya.

Gatha menghabiskan jenjang pendidikan sarjananya di sekolah khusus fotografer di Surabaya. Setelah lulus Gatha kembali ke Pontianak untuk menemani ibunya, karena hanya ibunya yang dia punya sekarang. Sudah 9 tahun Gatha menjadi seorang *butch*. Gatha merasa lebih tertarik pada kecantikan, kelembutan, keanggunan seorang perempuan. Sangat banyak faktor yang mempengaruhi keputusannya. Sejak kecil dia memang sudah tinggal dalam lingkungan yang mayoritas lesbian. Setiap hari memperhatikan gerak-gerik, ekspresi dan pengalaman-pengalaman hidup lesbian. Ibunya pun ternyata merupakan seorang lesbian. Pernikahan ayah dan ibunya diakuinya hanya sebagai status sosial. Setelah melahirkan Gatha, orang tuanya bersepakat untuk bercerai, karena ayahnya memang tidak dapat bertahan hidup bersama ibunya yang adalah lesbian. Diakui Gatha, sejak SMP dia mulai merasa bahwa dirinya selalu terfokus pada wanita. Entah itu mengangumi kecantikannya, kelembutannya maupun keindahan fisik lainnya. Gatha selalu merasa senang, bersemangat dan

tertarik untuk berbincang-bincang, dekat dan mengenal teman-teman perempuannya. Tetapi sejak kecil ibunya tidak pernah mengarahkannya pada pilihan hidup sebagai lesbian. Gatha di didik dalam lingkungan yang saling menghargai dan demokratis. Gatha diberi kesempatan untuk menemukan apa yang menjadi kegemaran dan cita-citanya. Ibunya juga tidak pernah memperlakukannya secara berlebihan agar Gatha belajar mandiri, tegas dan kuat.

Kekagumannya pada keindahan wanita itu sering diabadikannya melalui foto. Hingga akhirnya Gatha memutuskan untuk belajar fotografi. Sampai di Surabaya, setelah melalui berbagai proses dan pengalaman hidup, akhirnya Gatha dapat menemukan identitas dirinya, apalagi sudah banyak komunitas-komunitas homoseksual di kota besar tersebut. Tidak ada alasan khusus baginya mengapa dia tidak tertarik pada laki-laki. Hanya saja dia tidak merasakan kenyamanan, gairah, perasaan berdebar-debar maupun semangat seperti ketika dia dekat dengan seorang perempuan. Baginya tidak penting untuk memiliki pasangan seorang laki-laki. Seperti lesbian lainnya, hingga kini Gatha mengaku bahwa dia menikmati kedekatannya dengan beberapa lesbian. Dan tidak ada keinginannya untuk melirik seorang laki-laki. Tetapi belum memiliki hubungan yang spesial. Profesinya saat ini membuatnya harus cukup selektif memilih pasangan lesbiannya agar tidak terjadi kecemburuan pada pasangannya. Karena sebagai seorang fotografer Gatha akan memiliki intensitas yang cukup tinggi untuk mengenal, bekerja sama hingga

berduaan dengan banyak model wanita baik heteroseksual maupun homoseksual.

- Narasumber 7: Dika

Perempuan yang satu ini berasal dari Singkawang. Jika melihat penampilannya tidak ada yang menyangka bahwa dia adalah seorang *butch*. Gaya berpakaian dan potongan rambutnya terlihat feminim. Cantik dan lembut. Dika senang mengenakan baju kaos putih dan syal-syal cantik panjang yang dililitkannya dilehernya. Dia juga selalu mengenakan *jeans* biru dongker. Dika sengaja memanjangkan rambut ikalnya dan mewarnainya. Hal ini dia lakukan sekaligus sebagai ajang promosi untuk profesinya sebagai seorang *stylish*. Setelah diamati lebih lanjut barulah peneliti mengetahui bahwa Dika tergolong dalam *soft butch*. Memang secara fisik dan emosional Dika tidak terkesan *tomboy*. Malahan lebih terlihat lembut dan lemah. Peneliti dapat mengenal ke-*tomboy*-annya ketika melihatnya selalu menyilangkan kaki ketika duduk, baik di kursi maupun lesehan, meskipun dengan postur tubuh yang tidak terlalu tinggi. Dika juga seorang perokok berat. Jika ada waktu senggang sedikit saja di salon dia langsung merokok. Dan kemaskulinannya akan nampak apabila Dika merasa keberadaan teman-teman perempuan dekatnya terancam oleh laki-laki lain yang mencoba mendekati mereka.

Dika kecil hidup dalam asuhan dan didikan ayahnya. Ibunya sudah lebih dulu menghadap Sang Khalik sejak Dika duduk di bangku kelas 5

SD, sehingga Dika belajar lebih banyak nilai hidup dari ayahnya, karenanya Dika sangat dekat dengan ayahnya. Dika juga tidak memiliki saudara. Ayahnya berprofesi sebagai polisi, yang kemudian banyak mempengaruhi metode pendidikan Dika. Dika diasuh dalam pola hidup yang sangat disiplin, keras dan mandiri. Dan sedikit banyak Dika belajar kemaskulinan ayahnya. Dika juga lebih banyak memiliki teman laki-laki karena itu Dika cenderung *tomboy*.

Baru memasuki bangku SMA, Dika mengenal lebih banyak sisi wanita. Dia memiliki teman akrab yang mengajarkannya banyak hal untuk menjadi lebih feminim. Semakin lama Dika tertarik pada sisi kelembutan, perhatian, dan kasih sayang wanita yang belum banyak dia ketahui sebelumnya. Di sisi lain, sifat *tomboynya* membuat dia merasa harus selalu melindungi teman-teman perempuan yang disayanginya. Hingga akhirnya Dika menemukan ketertarikannya pada dunia fashion khususnya dibidang menata rambut. Ternyata Dika memiliki ketrampilan untuk menata dan merawat rambut. Lulus SMA Dika melanjutkan pendidikannya di lembaga ketrampilan di Pontianak untuk menjadi seorang *stylish*. Dan lambat laun Dika menyadari ketertarikan dan kekagumannya pada sosok wanita bukanlah perasaan dan obsesi yang wajar. Semakin melihat, mengenal dan bertemu banyak teman sejenisnya membuatnya hati dan perasaannya senang, bahagia dan tidak kosong. Ada warna baru yang dirasakan Dika tidak seperti ketika dia berteman dengan teman-teman laki-lakinya. Tetapi jiwa maskulinnya tetap bergelora untuk selalu menjaga dan melindungi

teman-teman perempuannya. Belajar menjadi seorang *stylish* membuat Dika mampu berkomunikasi secara terbuka. Dika mempelajari bagaimana pendekatan interpersonal yang tepat pada calon pelanggan-pelanggan salonnya. Karena itu Dika merupakan *soft butch* yang terbuka. Secara khusus dia tidak membenci laki-laki tapi fokus pandangannya selalu pada wanita. Karena sifat keterbukaannya itu juga, Dika termasuk *soft butch* yang aktif dalam kegiatan sosial.

Proses belajarnya di lembaga ketrampilan, mengantarnya untuk bertemu dengan salah seorang peserta, sebut saja Rara—bukan nama sebenarnya. Perkenalan mereka berlanjut seiring intensitas pertemuan mereka yang makin sering. Dika dan Rarapun berteman akrab. Bagi Dika, Rara adalah teman perempuan yang cantik dan menyenangkan. Rasanya Dika dapat bercerita apa saja pada Rara. Karena diakuinya, Rara adalah seorang perempuan yang dewasa cara berpikirnya. Usia Rara 4 tahun lebih tua dari Dika. Dika merasa dia seperti mendapat teman yang dapat menjadi sosok ibu yang sudah lama tidak ada bersamanya. Kemudian suatu ketika, ketika Dika merasa mereka sudah cukup lama mengenal, Dika menyampaikan perasaan-perasaan berbeda yang dia alami ketika dia dekat dengan teman-teman perempuannya pada Rara. Anehnya Rara tidak terkejut atau memberi reaksi seperti yang Dika bayangkan. Malahan setelah beberapa waktu berlalu, Rara yang kemudian membantu Dika menjelaskan tentang perasaan apa yang sedang dialami Dika. Rara kemudian bercerita bahwa sebelumnya Rara juga memiliki teman yang

mempunyai kecenderungan rasa yang sama seperti Dika. Dika kemudian diperkenalkan pada teman lesbian Rara yang dimaksud. Sejak itu Dika pun dapat memahami identitas dirinya yang sebenarnya. Perlahan-lahan Dika dapat menemukan jawaban yang selama ini dia cari. Karena yakin dengan perasaan dan hatinya, maka perempuan kelahiran 1983 ini, sejak 9 tahun lalu memilih jalan hidup sebagai lesbian. Sampai mereka menyelesaikan masa pelatihan, dan Dika membuka usaha salonnya sendiri, Rara dan Dika tetap berteman baik. Rara tidak sedikitpun merasa canggung setelah mengetahui bahwa Dika sebenarnya adalah seorang *soft butch*.

Keputusannya inipun sudah dia sampaikan kepada ayahnya. Meski ayahnya sempat menentanginya, namun ayahnya tetap mendukung apa yang menjadi pilihan Dika. Pendekatan interpersonal Dika mampu membuat ayahnya mengerti apa yang menjadi keinginan Dika. Lagipula hanya Dika satu-satunya yang dimiliki ayahnya hingga saat ini. Karena itu juga Dika tidak pernah ingin menyakiti hati ayahnya dengan tidak jujur tentang keputusannya menjadi lesbi. Dika memilih untuk menyampaikan yang sebenarnya pada ayahnya. Dika yang memiliki tinggi 150 cm dengan berat 50 kg ini juga telah berkomitmen tidak akan menikah dengan laki-laki.

- Narasumber 8: Lena

Perempuan berusia 20 tahun dan berasal dari Banjarmasin ini bernama Lena (bukan nama sebenarnya). Lena yang mempunyai tinggi

badan sekitar 158 cm dan memiliki berat 53 kg ini berambut pendek ikal diwarnai coklat, mata yang sipit dan berkulit putih. Awal pertemuan peneliti dengannya Lena mengenakan *slim fit jeans* dengan aksesoris beberapa robekan di celana bagian kaki, baju kaos berwarna dasar hitam dan sepatu kets *sneakers* berwarna dasar putih. Ketika melihatnya sedang berinteraksi dengan teman perempuan lainnya sebelum kami berkenalan yang sudah peneliti kenal sebelumnya baik caranya menatap, caranya merangkul, caranya berbicara sembari berbisik dan caranya membelai lawan bicaranya hingga gerak-geriknya ketika berdiri, menyalakan rokoknya sampai dia duduk kembali, peneliti dapat menduga bahwa Lena adalah seorang *butch*.

Setelah peneliti memiliki kesempatan berbincang-bincang dengannya, Lena pun mengiyakan dugaan peneliti sebelumnya. Peneliti mengetahui keberadaan Lena dari salah satu narasumber lainnya yang adalah pacar Lena, yaitu Ayu Nita. Menurut keterangan Lena, di Pontianak Lena hanya berdomisili sementara untuk kuliah. Orang tua Lena saat ini tinggal di Banjarmasin. Lena adalah anak tertua dari dua bersaudara. Di Banjarmasin, Ayahnya seorang pengusaha bahan-bahan bangunan dan ibunya adalah seorang pengusaha catering. Dengan latar belakang ekonomi keluarga yang demikian maka setelah lulus SMA, tidak sulit bagi seseorang seperti Lena untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi.

Menurutnya, sejak 3 tahun lalu, atas keinginannya sendiri dia menjalani hidup sebagai lesbian. Lena merasa lebih nyaman dekat dengan

perempuan, selain karena perempuan lebih lembut, Lena lebih terobsesi untuk menjaga perempuan-perempuan di sekitarnya. Pertama kali berkenalan dengan Lena, sikapnya sangat ramah. Dan akhirnya selama proses *interview* Lena menjadi lebih terbuka, berbeda dengan Ayu Nita yang lebih agak tertutup. Tapi tidak demikian pada teman-teman laki-lakinya. Menurut peneliti, Lena masih menjaga jarak. Jika ada teman lama yang menanyakan nomor telepon, Lena tidak langsung memberikannya tapi lebih dulu menyimpan nomor temannya tersebut dengan alasan akan menghubunginya kemudian. Tapi nyatanya setelah itu dia tidak menghubungi. Selain itu, Lena enggan menanggapi serius ketika ada laki-laki yang mengajaknya berkenalan. Setelah dikonfirmasi langsung, Lena memang mengakui dia hanya sedikit saja memiliki teman laki-laki. Dia akan bersikap beda jika berhadapan dengan kaum adam. Hanya pada laki-laki tertentu saja Lena bersikap *welcome*. Lena merasa tidak tertarik untuk memperkenalkan dirinya dan tidak tertarik untuk sekedar mencari tahu informasi yang berkaitan dengan laki-laki. Sehingga dia merasa tidak perlu bersikap cukup baik dan manis dihadapan kaum adam secara umumnya.

Ketika duduk di bangku SMA, awalnya Lena tidak memiliki perasaan khusus. Baginya semakin banyak teman semakin baik. Sampai suatu ketika, Lena berkumpul bersama tiga sahabat karibnya. Semakin lama Lena memandang mereka, Lena semakin terpesona. Di matanya, teman-temannya sangat cantik, padahal mereka sudah sering bersama.

Apapun yang menjadi kesulitan bagi teman-temannya, Lena akan berusaha menolongnya. Tapi hal ini tidak digubrisnya. Dia berpikir ini hanya perasaannya sementara. Setelah berlalu beberapa waktu Lena juga merasa heran pada dirinya. Ketika teman-teman perempuannya sibuk membicarakan laki-laki idola mereka, Lena tidak dapat melakukan hal serupa. Lena mendapati hatinya tidak memiliki kesenangan khusus seperti yang dirasakan teman-teman perempuannya. Yang terjadi malahan dia semakin tertarik pada teman-teman perempuannya. Setiap ada waktu mereka untuk bertemu atau berkumpul bersama, Lena merasa sangat bersemangat dan antusias. Semakin dekat jaraknya dan semakin intens mereka bertemu Lena lebih sering merasa berdebar-debar. Perasaan ini yang seringkali Lena rasakan. Akhirnya Lena berkesempatan bertemu dengan seorang teman perempuannya yang belakangan baru dia ketahui bahwa dia seorang lesbi. Sebut saja namanya Oki (bukan nama sebenarnya). Lena sangat tertarik pada tatapan mata Oki. Lena juga merasa bahwa sangat menyenangkan menghabiskan waktu bersama Oki. Semakin mereka dekat, Lena semakin yakin dengan hasrat-hasratnya. Pada akhirnya Oki banyak membantu Lena untuk menyadari apa yang terjadi pada dirinya.

Hanya saja perasaan-perasaan, pandangan-pandangan dan obsesinya yang lain terhadap teman-teman sejenisnya ini belum pernah dia sampaikan pada orang tuanya. Lena belum mau menyampaikan keputusannya pada orang tua. Menurutnya masih terlalu dini untuk

mengkomunikasikan masalah ini. Lagipula orang tuanya tidak mungkin mendukung begitu saja apa yang menjadi keputusannya. Pasti akan terjadi perdebatan yang memicu pertengkaran. Padahal Lena hanya ingin pengertian dari orang tuanya demi kebahagiaannya tanpa harus merusak harapan ke dua orang tuanya. Menurutny lebih baik untuk saat ini dia menjalani dulu apa yang menjadi tugas dan kewajibannya sebagai anak dengan baik. Ketika pada akhirnya waktunya tiba, Lena akan mengkomunikasikannya dengan baik dan sopan meskipun diakuinya dia tidak terpikir untuk mengubah identitasnya kembali menjadi “normal”.

Menurut penuturannya, selain kuliah Lena aktif mengikuti kegiatan sosial yang diadakan komunitasnya. Komunitas lesbian ini sering menyelenggarakan pelatihan-pelatihan bagi anggota-anggotanya dan kegiatan bakti sosial untuk anak-anak kurang mampu di beberapa daerah tertentu di Pontianak selain agenda kegiatan mereka secara internal.

Selama ini Lena menyadari bahwa berinteraksi dengan lingkungan dan aktif dalam kegiatan sosial itu penting. Lena memahami betul bagaimana persepsi atau pandangan negatif masyarakat sekitar tentang identitasnya secara khusus dan teman-teman komunitasnya secara umum. Diakuinya, untuk beberapa tetangga atau bahkan teman heteroseksualnya, Lena berusaha bersikap biasa, kecuali pada waktu-waktu tertentu ketika sedang bersama teman-teman perempuan heteroseksualnya. Secara umum Lena dapat berbincang-bincang dan membahas banyak hal secara wajar. Untuk dirinya secara pribadi, Lena tidak membatasi lingkup pergaulannya

dan tidak memilih-milih teman. Jika ada laki-laki heteroseksual yang mendekatinya barulah Lena merespon sewajarnya, tetapi tidak bersikap aktif. Kecuali jika teman-teman perempuan heteroseksual yang mendekatinya, Lena akan secara aktif menanggapi karena Lena memang mengharapkan demikian.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dari tutur kata Lena yang ramah, sikapnya yang memperhatikan Ayu, tatapan yang lembut baik pada peneliti maupun teman perempuannya yang lain, caranya merangkul, berjabat tangan hingga caranya menggenggam tangan, Lena termasuk *butch* yang lembut. Tidak seperti *butch* pada umumnya. Lena memang cuek, hanya saja ada sisi lain dari Lena yang meninggalkan kesan feminim. Dan penampilan Lena tidak se-urakan penampilan *butch* lainnya.

Dalam komunikasinya dengan teman-teman perempuan heteroseksual, secara otomatis Lena akan menyapa dengan ramah dan terkesan manja. Sama seperti lesbian lainnya, tatapan matanya akan berbinar-binar ketika dapat saling bercanda akrab. Seringkali, ketika sudah merasa dekat, Lena tidak segan-segan membelai rambut dan bahkan sambil memegang tangan lawan bicaranya. Terkadang ada yang merasa risih tapi ada pula yang bersikap biasa saja. Jika teman perempuannya sudah merasa risih Lena akan segera meminta maaf dan menahan keinginannya untuk bermanja-manja. Hanya saja Lena tidak pernah menyampaikan secara blak-blakan tentang identitas lesbiannya pada teman-teman heteroseksual atau pada tetangga dan orang-orang yang

ditemuinya. Lena cukup selektif untuk memilih kepada siapa saja dia akan membeberkan perihal identitasnya sebagai lesbi. jika ditanya, biasanya Lena akan berterus terang pada orang-orang yang usianya lebih tua lima sampai sepuluh tahun darinya ketimbang pada orang-orang seusianya, dengan pertimbangan orang-orang tersebut akan cukup bijak dalam menyikapi identitasnya.

Berbeda jika Lena sudah berada dalam komunitas lesbian atau sedang berkumpul bersama beberapa teman lesbiannya. Mereka akan lebih santai untuk saling merangkul, membelai rambut atau wajah, menggenggam tangan, memeluk, saling bertatapan mesra, hingga memberikan ciuman di kening ataupun pipi. Untuk kegiatan sosial yang Lena ikutipun, mereka lebih antusias jika kegiatan tersebut diikuti oleh perempuan semua. Dalam hubungannya dengan Ayu Nita pun, Lena sangat menjaga dan memperhatikan Ayu. Lena seringkali membatasi kontak mata maupun kontak fisik antara Ayu dengan teman laki-laki heteroseksualnya, dengan orang baru dan dengan teman lesbian lainnya. Lena akan berdiri paling depan ketika ada *femme* atau *butch* lain yang coba mendekatinya. Itu adalah simbol perlindungan Lena terhadap Ayu.

- Narasumber 9: Ria

Ria (bukan nama sebenarnya) yang saat ini bekerja sebagai staf asuransi, berusia 32 tahun, dengan tinggi badan sekitar 155 cm dan

memiliki berat 45 kg, memiliki rambut panjang bergelombang diwarnai yang menegaskan bahwa Ria adalah seorang *Femme*.

Latar belakang kehidupannya tidak terlalu indah. Ria sudah lama hidup sebatang kara. Sejak kelas 4 SD Ria menjadi yatim piatu. Kebetulan kedua orang tua Ria adalah anak tunggal. Jadi sepeninggalan kedua orang tuanya dia diasuh oleh opa-omanya. Sayangnya opa-omanya pun tidak berumur panjang. Tepatnya sejak kelas 2 SMP Ria pindah berdomisili di wilayah Budi Utomo (bersebelahan dengan wilayah Imam Bonjol). Sambil tetap bersekolah, Ria mengadu nasib sebagai pramusaji di sebuah Restoran. Ria tumbuh menjadi perempuan mandiri. Kemandiriannya mengantarnya menjadi perempuan yang cepat dewasa dalam berperilaku dan berpikir, tegas dan disiplin. Ketiadaan orang tua awalnya memang membuat Ria cenderung tertutup karena Ria tidak mempunyai sanak saudara lain yang bisa diajaknya berinteraksi. Ria juga malu karena hidupnya sebatang kara. Tetapi lambat laun Ria menjadi perempuan yang *friendly* karena Ria mau membuka dirinya. Selain itu, sejak kecil Ria sudah diajarkan untuk rajin membaca, sehingga pikirannya tidak melulu menjadi sempit dan *introvert*. Tidak ada orang lain yang dimilikinya selain teman-temannya. Oleh karena itu Ria selalu berusaha menjadi teman yang baik. Menjalin hubungan dan komunikasi yang menyenangkan. Dia sangat memperhatikan teman-temannya. Karena itulah tidak heran jika sejak kelas 3 SMP Ria sudah aktif dalam kegiatan sosial. Dengan lingkungan disekitarnyapun Ria akrab dengan banyak pihak. Baik di lingkungan RT,

RW ataupun di lingkungan paguyuban-paguyuban setempat. Untuk perkembangan mental bagi anak seusianya waktu itu, Ria sudah termasuk sangat dewasa. Ria sering membantu ibu-ibu se-RT melaksanakan kegiatan masak-masak dibandingkan anak-anak SMP lain setempat yang seusianya. Ria juga pernah membantu kegiatan RT-RW untuk mensosialisasikan proses sensus penduduk pada warga setempat.

Menginjak SMA, pergaulan Ria semakin meluas. Karena sering berinteraksi dengan teman-teman yang berdomisili di wilayah Imam Bonjol, Ria mulai mengenal teman-teman lain yang homoseksual. Seperti dengan teman-teman heteroseksual lainnya, Ria juga memperlakukan teman-teman homoseksualnya dengan penerimaan sama. Ria tidak keberatan dengan cara mereka teman-teman homoseksualnya mengungkapkan perhatian dan sayangnya dalam berkomunikasi. Menurut penuturannya, dia merasa nyaman saja dengan belaian mereka, sentuhan mereka dan panggilan sayang mereka terhadapnya. Ria juga sering diajak bergabung dalam kegiatan-kegiatan sosial yang komunitas lesbian adakan.

Sampai suatu saat, Ria mengiyakan ajakan makan dari temannya yang adalah seorang lesbi, sebut saja Indah (bukan nama sebenarnya). Dari awal pertemuan mereka sebelumnya, Indah memang sering memberikan signal-signal tertentu yang kurang dipahami oleh Ria. Ria pun mengetahui identitas Indah sebagai lesbian. Tapi Ria tidak merasa risih dengan hal tersebut. Entah karena Ria memang merasa tidak ada yang aneh dengan signal-signal tersebut dan menganggapnya masih wajar atau secara tidak

sadar hatinya memang tertarik pada signal-signal tersebut. Yang pasti Ria sangat senang menerima ajakan Indah. Ria sangat antusias untuk menemui Indah. Tidak seperti ketika ada teman laki-lakinya yang mengajaknya keluar berdua. Padahal tidak sedikit laki-laki, yang menurutnya sering mengajaknya jalan-jalan. Ria pun menikmati kebersamaan mereka. Setelah berjalan-jalan ke beberapa tempat perbelanjaan, mereka singgah di sebuah kafe yang sering disebut “*base camp*” oleh teman-teman lesbian. Ketika mereka selesai makan bersama, Indah mulai mendekati Ria untuk duduk lebih dekat dengannya. Memang di sepanjang jalan sebelumnya, Ria mengaku tidak pernah menolak genggam tangan Indah, rangkulan bahkan belaiannya. Sampai kemudian Indah terus bercanda mesra dengannya dan kemudian mencium bibirnya. Yang membuat Ria sendiri heran, dia tidak lalu terkejut dan mencegah atau bahkan mendorong Indah untuk menjauhinya tapi Ria hanya berdiam dan bahkan membalas ciuman Indah.

Peristiwa 7 tahun lalu itulah yang menjadi titik awal Ria menyadari kelainan orientasi seksual pada dirinya. Setelah melalui proses pikir yang cukup lama sambil terus berkonsultasi pada teman-teman lesbian yang dirasa cukup objektif dan bijak, sambil terus menilai perasaannya, hasrat dan ketertarikannya pada teman sejenis, dia semakin yakin untuk menjalani hidup sebagai lesbian. Diakuinya beberapa bulan semenjak peristiwa itu Ria memutuskan menerima Indah sebagai pasangannya. Hubungan itu terus berlanjut hingga usianya sekarang yakni 32 tahun. Di

awal keputusannya menjadi lesbian, Ria masih sedikit takut mengakui perubahan identitasnya. Tetapi berbekal pengalaman interaksi yang baik dengan masyarakat sekitar dan teman-teman heteroseksualnya yang lain, Ria dapat lebih terbuka sedikit untuk mengakui dirinya sebagai lesbi. Hubungan komunikasi yang sudah terjalin baik sebelumnya sangat membantu Ria untuk tetap memiliki kesan dan respon penerimaan yang positif dari orang-orang yang mengenalnya meskipun lesbian lekat dengan stereotype negatif.

- Narasumber 10: Erli

Adalah Erli (bukan nama sebenarnya), sejak 8 tahun lalu, atas kesadarannya dia menjalani hidup sebagai lesbian. Perempuan yang berusia 30 tahun ini, mempunyai tinggi badan sekitar 145 cm dan memiliki berat 42 kg. Perempuan berkulit kuning langsung ini berambut pendek berombak. Gemar berdandan dan mengoleksi berbagai tas dan jam tangan bermerek. Awalnya Erli menikmati hidupnya sebagai perempuan “normal”. Hidup dari keluarga yang “normal”, berkelebihan dan memiliki segala-galanya. Orang tuanya memiliki usaha tekstil yang sukses di Pontianak semenjak Erli duduk di kelas 6 SD. Erli juga menempuh jenjang pendidikan secara “normal” hingga perguruan tinggi. Secara fisik dan emosional Erli memang sosok wanita feminim yang lembut dan baik hati.

Masyarakat di sekitar rumahnya mengenalnya sebagai Erli yang sabar dan ramah. Erli tak segan-segan berinteraksi dengan masyarakat

sekitaran, baik anak-anak maupun ibu-ibu dan bapak-bapak hingga usia lanjut meskipun Erli anak orang kaya yang memiliki rumah yang besar dengan pagar pembatas menjulang tinggi.

Hingga akhirnya ketika dia berumur 18 tahun, Erli menikah dengan laki-laki pujaan hati yang sangat dicintainya sejak bangku SMP, sebut saja Agung (bukan nama sebenarnya). Mereka kemudian menempati rumah pemberian orang tua Agung. Berasal dari latar belakang ekonomi keluarga yang sama-sama kaya, Erli menikmati perannya sebagai seorang istri. Selang beberapa tahun kemudian Erli tak kunjung mendapatkan seorang anak. Karena suaminya adalah anak tunggal, sangat besar harapan keluarga mertuanya untuk segera memiliki cucu. Segala cara sudah ditempuh keluarga demi Erli agar bisa mendapatkan momongan. Semakin terdesak dengan tuntutan orang tuanya, Agung mulai bersikap kasar dan menyalahkan Erli. Karena Agung adalah anak tunggal dan mereka menikah ketika suaminya menginjak usia 20 tahun, sedikit banyak karakter manja dan egois suaminya mempengaruhi pola pikir dan tingkah lakunya dalam menyelesaikan masalah. Sebaliknya Erli lebih bijak dan dewasa menghadapi masalah tersebut. Sementara Agung memilih untuk tidak lagi semesra dan perhatian sebelumnya. Parahnya Agung tega menyuruh Erli untuk tinggal sementara di rumah orang tuanya. Bukannya menngkomunikasikan masalah ini dan berusaha mencari jalan keluarnya bersama-sama tetapi Agung malah menghindari dan membuat masalah baru. Agung berubah menjadi uring-uringan, mengkonsumsi minuman

keras, jarang pulang ke rumahnya sendiri, menghindar ketika ditelepon atau di *SMS*, dan tidak pernah memperhatikan Erli lagi. Meskipun berdasarkan hasil pemeriksaan kesehatan keduanya sama-sama dinyatakan sehat dan tidak bermasalah, orang tua Agung bukannya berusaha membantu anak-anaknya menyelesaikan masalah tetapi tetap menyalahkan Erli atas perubahan diri Agung dan ketiadaan keturunan.

Puncaknya adalah ketika secara tiba-tiba, Agung memutuskan menceraikan Erli dan menyatakan sudah memiliki penggantinya tanpa berkomunikasi lebih dulu. Entah karena keegoisannya juga ataupun mungkin karakter yang tidak pernah mau kalah karena merasa memiliki segala-galanya, orang tua Agung pun bersikap dingin. Merasa menyesal telah menikahkan anaknya pada Erli, mertuanya sangat mendukung pernikahan kedua Agung. Karena harga diri yang tinggi juga orang tua Erli tidak segan-segan menerima tawaran Agung dan keluarganya. Menurut Erli, ketika itu dia sangat menginginkan Agung kembali. Dia mau berkorban apa saja asalkan Agung dan dia dapat bersatu kembali. Sayangnya Agung malah tidak memiliki pemikiran yang sama. Entah kenapa Agung tidak kemudian membela Erli, berusaha menenangkannya dan atau meyakinkan orang tuanya bahwa mereka masih punya banyak waktu untuk berusaha, Agung malah terkesan sangat mudah melupakannya dan menuruti segala keinginan orang tuanya. Menurut Erli, karakter Agung yang belum matang benar, terbiasa di manja dan tidak pernah bekerja keras membuatnya tidak mampu mengkomunikasikan

perasaannya dengan benar. Meskipun demikian kebenaran ini yang akhirnya membuat Erli menjadi sangat membenci Agung dan kemudian juga membenci laki-laki. Erli sangat kecewa dan membenci Agung karena meninggalkannya begitu saja. Apalagi Erli juga termasuk perempuan yang keras kepala, sehingga sampai saat ini dia sangat membenci laki-laki.

Waktu terus berlalu tapi kebenciannya pada laki-laki masih tersimpan dan tak membuatnya kehilangan rasa untuk memiliki dan ingin dicintai. Suatu ketika Erli tidak sengaja datang ke salah satu kafe di kawasan Imam Bonjol untuk sekedar mengisi waktunya. Tidak sengaja Erli bertatapan dengan seorang perempuan di sana dan entah kenapa Erli terhanyut dalam tatapan itu. Kemudian perempuan itu mendekati Erli dan mengajaknya berkenalan. Setelah itu, lama kelamaan mereka sering janji-janji bertemu di tempat yang sama.

Menurutnya, setelah beberapa kali bertemu, sebut saja namanya Ima (bukan nama sebenarnya), tanpa disadarinya sering berbincang-bincang dengannya sambil menyentuhnya. Setiap kali Erli tersadar, dia sudah berada dalam pangkuan Ima. Dengan Ima, Erli dapat bebas bercerita dan bersikap. Setiap sentuhan Ima membuatnya berdebar-debar. Anehnya Erli tidak pernah menolaknya, bahkan ketagihan ingin selalu dimanja. Sampai suatu ketika Ima menjelaskan padanya secara perlahan bahwa Ima adalah seorang lesbian. Awalnya Erli memang terkejut, tetapi hal itu tidak lantas kemudian membuatnya merasa jijik jika mengingat semua perasaan yang dia alami ketika bersama Ima. Setelah memahami banyak cerita dan

informasi dari teman-teman perempuannya yang lain, Erli mencurigai bahwa dia memiliki kelainan orientasi. Untuk memastikan kebenarannya, Erli kemudian mengajak Ima untuk bertemu dan meminta Ima untuk berhubungan badan dengannya. Benar saja, ternyata Erli tidak merasa aneh dan risih sedikitpun. Yang pasti menurutnya, dia sangat menikmatinya dan secara otomatis Erli berperan sebagai *femme*. Dari penjelasan Ima selanjutnya Erli baru memahami bahwa dalam komunitas lesbi, Ima disebut sebagai *butch*.

Akhirnya setelah memastikan identitas dirinya Erli cenderung menutup diri. Sampai saat ini dia belum menyatakan keputusannya pada orang tuanya. Erli mengaku meskipun usianya sudah cukup tua tetapi orang tuanya tidak pernah mendesaknya untuk segera menikah lagi. Mungkin karena pengaruh memori masa lalu yang cukup menyedihkan, yang menyebabkan orang tuanya dapat memberi kebebasan waktu bagi Erli untuk memilih sendiri waktu yang tepat. Erli menyatakan bahwa dia sangat menikmati identitas lesbinya hingga saat ini, apapun pandangan orang lain terhadapnya. Dan dia tetap mempertahankan hubungannya dengan Ima karena Ima sudah berjanji untuk mencintai dan setia hanya padanya. Meskipun teman-teman perempuan heteroseksualnya ada yang menjauhinya setelah mengetahui kebenaran bahwa Erli berubah haluan menjadi lesbi, tapi selama ini, Erli tidak mempermasalahkan hal tersebut. Erli tetap menjalin komunikasi seperti biasa sambil meneruskan dan membantu usaha orang tuanya di bidang tekstil.

Jadi, secara sederhana masing-masing narasumber menemukan Identitas diri mereka melalui komunikasi interpersonal yang melalui tahapan sensasi, persepsi, memori dan berpikir, yang terjadi seperti berikut: informasi yang diterima ditanggapi oleh alat indera. Selanjutnya rangsangan informasi dipahami sebagai persepsi. Dalam persepsi, informasi yang diterima tidak serta merta diterima begitu saja, ada beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu pengalaman dan peristiwa yang terjadi diseperti informasi yang diterima dengan peristiwa lainnya yang berhubungan.

Tahap selanjutnya informasi yang dipersepsi masuk ke dalam memori. Memori kemudian merekam dan menyimpan. Memori dapat memanggil informasi yang tersimpan sewaktu-waktu. Tahap terakhir, ketika informasi yang sama masuk ke dalam proses berpikir, kemudian pikiran mengulang proses yang sama, sensasi yang diterima lalu dipersepsikan dan dimasukkan kembali ke dalam memori, yang akhirnya dapat menarik kesimpulan informasi yang diterima.

1. Mella menerima informasi dari orang lain yang menyadarkannya bahwa setiap berusaha dekat dengan laki-laki dia tidak merasakan apapun sehingga dia memiliki kesimpulan bahwa orientasi seksualnya berbeda.
2. Sinta menerima rangsangan informasi yang tidak baik tentang laki-laki karena memorinya menyimpannya sebagai pengalaman pahit yang kemudian diperteguh dengan informasi dari orang lain sehingga dia memiliki kesimpulan bahwa dia tidak tertarik pada laki-laki secara seksual.

3. Ellyana menyimpan informasi yang menyimpulkan bahwa laki-laki itu tidak baik yang kemudian diperteguh dengan informasi dari orang lain sehingga pikirannya menolak untuk menjalin hubungan yang lebih kompleks dengan laki-laki.
4. Dika menerima informasi dari orang lain yang kemudian menyadarkannya bahwa dia dapat merasakan sensasi rangsangan tertentu hanya pada sesama jenis sehingga dia memiliki kesimpulan bahwa orientasi seksualnya berbeda.
5. Ria juga menerima rangsangan informasi dari orang lain yang kemudian menyadarkannya tentang perasaan berbeda pada sesama jenis sehingga dia memiliki kesimpulan bahwa orientasi seksualnya berbeda.
6. Erli juga menerima rangsangan informasi yang tidak baik tentang laki-laki karena memorinya menyimpannya sebagai pengalaman pahit yang kemudian diperteguh dengan informasi dari orang lain sehingga dia memiliki kesimpulan bahwa dia tidak tertarik pada laki-laki secara seksual.
7. Ayu Nita mempersepsi rangsangan informasi yang diterima kemudian diperteguh sebagai pengaruh dari kelompok rujukan berdasarkan interaksinya dengan Lena yang kemudian menjadi kekasihnya.
8. Dona juga menerima rangsangan informasi yang kemudian terpengaruh oleh pengalaman traumatik masa lalu sehingga

disimpulkan sebagai pembenaran untuk menyatakan bahwa laki-laki itu tidak baik. Persepsi ini kemudian diperteguh sebagai pengaruh dari kelompok rujukan berdasarkan interaksinya dengan lingkungan.

9. Gatha selalu menerima informasi yang sama dari kelompok rujukan melalui pengalaman dan peristiwa yang terjadi diseputar informasi yang diterima, bahwa perempuan itu lebih indah sehingga dia memiliki kesimpulan bahwa orientasi seksualnya berbeda.
10. Lena mempersepsi rangsangan informasi yang diterima dalam proses interaksi bahwa perempuan itu lebih menarik dan kemudian diperteguh sebagai pengaruh dari kelompok rujukan melalui interaksinya bersama kekasih hatinya, Oki.

Bagi Mella, Sinta, Ellyana, Ayu Nita, Dona, Gatha, Dika, Lena, Ria dan Erli, kesadaran atas perbedaan orientasi seksual mereka tentunya diawali dari pembicaraan terhadap diri sendiri yang dilakukan dengan proses perenungan, berfikir dan berkomunikasi dengan hati nurani hingga kemudian terambil suatu keputusan yang mana keputusan tersebut bukanlah keputusan sesaat melainkan keputusan yang akan berimbas pada kehidupan di masa mendatang; berimbas pada cara bersosialisasi hingga penerimaan dari masyarakat, keluarga dan teman akan status dan orientasi mereka sebagai lesbian.

Proses demi proses yang mereka alami hingga mencapai titik pengakuan, pada dasarnya merupakan suatu proses yang wajar dan manusiawi. Hal tersebut

karena sebuah proses komunikasi berlangsung demikian normalnya sesuai dengan yang dilakukan oleh semua makhluk hidup dan pada akhirnya memiliki makna dalam hidup yang dijalani setiap makhluk hidup.

Sehingga, berdasarkan pengklasifikasian pengaruh, seperti yang dikatakan oleh Rakhmat dalam *Psikologi Komunikasi* (2000), cara masing-masing narasumber merespon tahapan komunikasi interpersonal mereka adalah sebagai berikut: Pemahaman Mella, Sinta, Ellyana, Dika , Ria dan Erli tentang identitas lesbiannya dipengaruhi oleh orang lain. Sedangkan pemahaman Ayu Nita, Dona, Gatha dan Lena tentang identitas lesbiannya dipengaruhi oleh kelompok rujukan.

Di awal perkembangan kaum lesbian di wilayah Imam Bonjol dan Manggis ini, yaitu sekitar pertengahan tahun 1997, tidak banyak masyarakat sekitar yang memahami “perbedaan” perilaku mereka. Bagi masyarakat sekitar, secara umum kaum lesbian yang berinteraksi dengan masyarakat sekitar terlihat biasa saja, tidak berbeda dengan perempuan-perempuan heteroseksual lainnya. Seiring berlalunya waktu, beberapa lesbian pun memberanikan diri untuk menyatakan “perbedaan” identitas mereka pada orang terdekat mereka. Selain itu, untuk mengurus surat-surat kependudukan, tak jarang dari beberapa kaum lesbian ini berinteraksi dengan ketua RW dan ketua RT setempat. Dari interaksi itu, pada akhirnya ketua RW dan ketua RT mengetahui bahwa mereka berbeda dari perempuan heteroseksual lainnya di wilayah itu. Tidak hanya itu saja, beberapa lesbian pun ada yang secara spontan menyatakan identitas diri mereka sebagai lesbian pada orang-orang yang mereka temui. Dari perbincangan-perbincangan

tersebut sedikit banyak orang-orang sekitar tempat mereka tinggal atau mengontrak jadi mengetahui identitas mereka.

Memasuki tahun-tahun selanjutnya, ternyata semakin banyak kaum lesbian yang sering bertemu di kafe dan kedai kopi di daerah ini. Meski keberadaan mereka tidak terlalu signifikan terlihat tapi lambat laun daerah ini menjadi semacam “*base camp*” bagi kegiatan-kegiatan mereka. Masyarakat di daerah ini jadi agak terbiasa untuk melihat pola perilaku kaum lesbian ini. Apalagi, kaum lesbian di wilayah ini memadu kasih seperti layaknya pasangan “normal” tanpa merasa risih dan canggung. Kaum lesbian ini melakukan aktivitas berbelanja seperti pasangan pada umumnya. Bahkan dalam memilih baju, lesbian yang berperan sebagai “laki-laki” (*butch*) pun akan berada pada jalur pakaian laki-laki. Begitupun sebaliknya bagi yang berperan “perempuan” (*femme*).

Meskipun tidak semua, tetapi beberapa kaum lesbian pun memberikan sikap yang baik dan sopan dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat. Sehingga masyarakat yang awalnya memandang mereka negatif sudah sedikit merubah penilaian mereka. Terbukti dari adanya ijin yang diberikan oleh ketua RW setempat terhadap pelaksanaan beberapa kegiatan sosial yang diprakarsai oleh beberapa lesbian di daerah ini pada tahun 2006, 2007, dan 2009 silam. Selain itu jumlah mereka pun semakin banyak. Oleh karena itu pada akhirnya daerah Imam Bonjol dan Manggis menjadi pusat aktivitas kaum lesbian Pontianak untuk melakukan berbagai macam kegiatan mereka. Meskipun demikian, perjalanan hidup mereka tidak mudah karena hinaan dan cercaan yang masih mereka terima mengingat persepsi setiap orang akan kaum lesbian berbeda-beda. Ada pihak yang

pro, ada yang kontra dan ada pula yang relatif seimbang tanpa menaruh *respect* apapun dan tidak ambil peduli apapun.

Merujuk pada teori Pengaturan Privasi Komunikasi/ *Communication Privacy Management* (CPM), dalam proses komunikasi interpersonalnya, antara sesama kaum lesbian, ada kompleksitas antara privasi dan keterbukaan. Tentu saja keterbukaan adalah hal penting dalam sebuah interaksi sebagai penyeimbangan yang berlangsung terus-menerus. Tetapi memutuskan apa yang akan diungkapkan dan apa yang harus dirahasiakan bukanlah keputusan yang langsung dapat diambil karena informasi itu bersifat privat. Hanya Mella lah yang mengetahui kapan dan bagaimana identitasnya sebagai lesbian dapat dia ungkapkan. Demikian juga dengan Sinta, Ellyana , Ayu Nita, Dona, Gatha, Dika, Lena, Ria, dan Erli.

Berdasarkan tahapan sensasi, persepsi, memori dan berpikir yang dilalui, maka masing-masing narasumber menghasilkan pemahaman identitas diri yang berbeda-beda. Hal ini tentunya melahirkan cara yang berbeda untuk masing-masing narasumber melakukan komunikasi interpersonalnya. Berangkat dari teori Pengaturan Privasi Komunikasi/ *Communication Privacy Management* (CPM), ketika Mella sedang mengatakan perasaan pribadinya pada Dona melalui cara menatap, cara tersenyum, cara merangkul, cara menggenggam tangan dan intonasi bicara yang lebih lembut maka ia sedang terlibat dalam pembukaan pribadi yang mungkin meningkatkan keintiman di dalam hubungan mereka. Demikian juga yang terjadi pada pasangan Lena-Ayu Nita, Ria-Indah, dan Erli-Ima. Cara mereka melakukan komunikasi interpersonalnya adalah dalam cara-cara fisik, psikologi,

emosional, dan perilaku yang mendalam sebagai bentuk keintiman dari informasi privat yang mereka bagi bersama.

Kemudian seperti yang disampaikan sebelumnya, berdasarkan teori interaksi simbolik, bahwa pemaknaan konsep diri yang menjadi penentu proses komunikasi interpersonalnya, membuat beberapa narasumber menyadari bahwa semakin dalam komunikasi yang dibangun, semakin besar partisipasinya dalam interaksi, semakin tipis tekanan yang diterima karena semakin banyak informasi privat yang sanggup diutarakan akan menghasilkan kedekatan. Tingkat kedekatan akan memudahkan masyarakat disekitarnya, yaitu di wilayah Imam Bonjol dan Manggis, Pontianak, Kalimantan Barat memberikan respon penerimaan yang baik.

Dan jika dipahami berdasarkan teori manajemen privasi komunikasi, komunikasi interpersonal Mella, Gatha, Dika, Lena, Ria dan Erli dengan masyarakat berkaitan dengan kontrol dan kepemilikan informasi privat. Semua narasumber merasa mereka memiliki informasi privat mengenai identitas diri mereka sebagai lesbi. Sebagai pemilik informasi privat ini, merekalah yang mengontrol orang-orang yang boleh mengakses informasi ini. Jika ada orang lain yang mengetahui informasi tersebut maka narasumber merasa kehilangan kontrol atas akses terhadap ruang pribadinya. Tetapi menjadi berbeda jika masing-masing narasumber membagikan informasi privat tersebut dalam komunikasi interpersonalnya.

Untuk dapat memahaminya, harus disadari bahwa komunikasi interpersonal kaum lesbian termasuk dalam kriteria berdasarkan gender. Pada

umumnya wanita Indonesia mengalami proses sosialisasi yang menyebabkan mereka cenderung melakukan lebih banyak pembukaan dibandingkan pria. Namun tidak demikian dengan wanita homoseksual. Kaum lesbian khususnya di wilayah Imam Bonjol, Pontianak, Kalimantan Barat cenderung lebih kompleks dalam menetapkan koordinasi batasan. Mella, Gatha, Dika, Lena, Ria dan Erli bena dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan masyarakat sekitar karena mereka menetapkan informasi privat mereka sebagai lesbian pada batasan kolektif (*collective boundary*). Sedangkan Sinta, Ellyana, Ayu Nita dan Dona menetapkan informasi privat mereka sebagai lesbian pada batasan personal (*personal boundary*) sehingga informasi sebagai lesbian tetap disimpan dan tidak dibuka.

Komunikasi interpersonal antara mereka dengan masyarakat disekitarnya dilakukan dengan cara-cara yang sama yakni dengan cara-cara fisik, psikologi, emosional, dan perilaku. Hanya saja *gesture*, gerak-gerik atau perilaku, tatapan mata, cara berbicara dan signal-signal tertentu yang mereka gunakan tidak pada batas kewajaran yang berlaku. Batas kewajaran yang dikenal antara lain tatapan mata yang tidak disertai binaran ketertarikan pada teman sejenis; bahasa Indonesia yang maknanya dipahami atas kesepakatan bersama sesuai EYD, bukan menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Indonesia yang tidak lazim tidak berangkulan, berpelukan atau menggenggam tangan secara berlebihan padahal dengan sesama jenis; tidak saling membelai rambut ataupun punggung sambil bertatapan mesra secara berlebihan padahal dengan sesama jenis; apalagi sampai terlihat berciuman dengan sesama jenis.

Hasil penelitian juga membuktikan bahwa Mella, Sinta, Gatha, Dona, Dika, Lena, Ria dan Erli dapat melakukan komunikasi interpersonal yang baik karena proses tersebut telah membuka peluang penerimaan dari masyarakat sekitar wilayah mereka, seperti yang dikemukakan oleh pak Aga, salah seorang tokoh intelektual yang berdomisili disekitar daerah penelitian, dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

“Lesbian, memang benar itu tidak dapat kita pungkiri keberadaannya. Akan tetapi bagaimana kita melihat dan menerima mereka, itu kembali kepada kita sebagai manusia dalam memaknainya. Saya sendiri menganggap keberadaan lesbian merupakan hal yang biasa. Mereka memiliki cara pandang seksualitas yang berbeda dengan kita yang merasa benar. Namun kita juga harus menyadari bahwa mereka juga menganggap pemikiran mereka itu benar adanya. Jadi seperti yang saya ungkapkan di atas, di sini tidak ada yang bisa disalahkan, dituduhkan atau dibenarkan. Semua benar menurut mereka sendiri. Beberapa dari lesbian yang saya kenal juga dapat terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan positif yang selama ini pernah mereka lakukan. Saya juga dapat berbincang-bincang secara pribadi dengan Erli dan Ria. Mereka dapat merespon interaksi saya dengan baik.”

Demikian juga dengan pendapat dari pak Ledjiu sebagai ketua RW, seperti berikut ini :

“Sebenarnya itu bukan pilihan wajar. Malahan tidak baik. Bertolak belakang sama dengan agama. Walaupun cara bersosialisasi mereka masih masuk akal. Tapi itu sudah jadi pilihan mereka. Segala sesuatu ada konsekuensinya. Biar mereka yang menjalani. Asal ga mengganggu masyarakat sini, trus tidak melakukan yang aneh-aneh sepertinya masih dapat diterima.”

Namun demikian komunikasi merupakan sebuah proses yang terus berlanjut selama individu-individu itu ada dalam sebuah komunitas, lingkungan serta segala macam peraturan yang membelenggu demi sebuah hal yang dinyatakan kenyamanan. Begitupun halnya dengan kaum lesbian ini. Bahwa segala upaya yang dilakukan oleh kaum lesbi ini merupakan bagian dari

perjuangan agar diterima dalam diri dan lingkungan tempat tinggalnya agar senantiasa mendapatkan pengakuan dan perlakuan yang sama dengan masyarakat pada umumnya yang memiliki kehidupan “normal”.

4.1.2 Bentuk komunikasi kaum lesbian dengan masyarakat sekitarnya.

Faktor perbedaan pengalaman dan peristiwa yang terjadi diseputar informasi yang diterima oleh masing-masing narasumber dalam tahapan proses komunikasi internal mereka serta perbedaan pemahaman masing-masing narasumber terhadap konsep diri mereka, yang hasil akhirnya dinyatakan dalam Identitas diri sebagai lesbian, mengantarkan mereka pada bentuk komunikasi yang berbeda-beda pula. Bentuk komunikasi tentunya didasarkan pada isyarat-isyarat nonverbal seperti terminologi yang dipikirkan Mead seperti *body language*, gerak fisik, baju, status, dan lain-lain dan pesan verbal seperti kata-kata, suara, dan lain-lain, yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi sehingga menjadi satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting (*a significant symbol*).

Artinya perilaku masing-masing narasumber dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka masing-masing narasumber dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud; dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Dalam hal ini, berdasarkan hasil wawancara, beberapa narasumber seperti Mella, Gatha, Dika, Lena, Ria dan Erli menyadari bahwa merespon dan terlibat

aktif dalam interaksi secara terbuka dengan masyarakat sekitar adalah hal penting yang harus dilakukan. Sedangkan bagi Sinta, Ellyana, Ayu Nita dan Dona berinteraksi dalam komunikasi interpersonal adalah hal yang susah untuk dilakukan dengan baik.

Dalam teori *Symbolic Interaction*, ada tiga tema yang mendasari interaksi simbolik. Pada penelitian ini tema-tema ini berperan sebagai sudut pandang untuk menyelami proses pemahaman konsep diri seorang lesbian. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, pada dasarnya kaum lesbian memiliki bahasa yang sama dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Tetapi menjadi berbeda ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Mereka memiliki cara tersendiri untuk menyatakan identitasnya sebagai lesbian.

Yang terjadi pada Sinta, Ellyana, Ayu Nita dan Dona adalah kesulitan untuk mengungkap jati diri yang sebenarnya secara jujur. Pengungkapan ini tentunya bertujuan untuk eksistensi diri. Padahal adalah penting untuk berinteraksi dengan masyarakat, dimana bukan sekedar informasi saja yang disampaikan tapi tentunya juga menciptakan, mengubah dan memperkuat ide-ide akan diri sebagai individu.

Dinamika proses komunikasi yang terjadi pada narasumber setelah mereka memutuskan menjadi lesbian tersebut dapat dilihat dari pengalaman hidup yang mereka alami. Kecemasan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi nampak dalam hasil pengamatan.

Perbedaannya komunikasi mereka dengan masyarakat sekitar dari perempuan heteroseksual pada umumnya, hanya pada *gesture*, gerak-gerik atau

perilaku, tatapan mata, cara berbicara dan signal-signal tertentu yang mereka gunakan. Batas kewajaran yang dikenal antara lain tatapan mata yang tidak disertai binaran ketertarikan pada teman sejenis; bahasa Indonesia yang maknanya dipahami atas kesepakatan bersama sesuai EYD, bukan menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Indonesia yang tidak lazim; tidak berangkulan, berpelukan atau menggenggam tangan secara berlebihan padahal dengan sesama jenis; tidak saling membelai rambut ataupun punggung sambil bertatapan mesra secara berlebihan padahal dengan sesama jenis; apalagi sampai terlihat berciuman dengan sesama jenis.

Meskipun norma-norma sosial yang juga berlaku secara umum di Pontianak, Kalimantan Barat, membatasi perilaku Mella, Sinta, Ellyana, Ayu Nita, Dona, Gatha, Dika, Lena, Ria dan Erli, tapi pada akhirnya tiap diri merekalah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya atau sebaliknya lingkunganlah yang mempengaruhi mereka.

Artinya hal ini mempengaruhi Interaksi Simbolisnya dalam menghadirkan diri mereka kepada orang lain sebagai sebuah identitas yang saling berhubungan. Bahwa individu pada umumnya memang hidup dan bersosialisasi di tengah lingkaran kehidupan masyarakat dengan tatanan budaya dan norma yang ada hingga menciptakan suatu siklus kehidupan dan kebiasaan patut dan tidak patut, layak dan tidak layak, wajar dan tidak wajar hingga pada kajian tepat dan tidak tepat.

Tahapan sederhana dalam proses komunikasi interpersonal yang sudah mereka lewati, mengantarkan Ayu Nita, Gatha, Dika, Lena dan Ria pada pembentukan konsep diri yang kemudian membentuk proses *neuro fisiologis* yang

dapat langsung membentuk landasan bagi masing-masing pribadi dan memberi tanggapan berupa motivasi berdasarkan kesadaran diri.

Sedangkan tidak demikian bagi Mella, Sinta, Ellyana, Dona dan Erli. Awalnya mereka kesulitan dalam mensinkronkan antara hati, ucapan dan tindakan karena mereka berangkat dari latar belakang “normal”. Dibutuhkan suatu telaah diri yang sangat tajam hingga dihasilkan suatu kesimpulan yang memantapkan pilihan hati untuk menjalani hidup. Tentunya stimulus persepsi dari eksternal masing-masing individu ini ketika berkomunikasi jugalah yang mengantarkan masing-masing mereka pada posisi terdesak untuk segera mempromosikan eksistensi dirinya demi kelangsungan hidupnya.

Proses yang mereka alami ternyata sama meskipun berasal dari latar belakang keluarga dan sosial yang berbeda. Jadi hal tersebut tidak begitu mempengaruhi proses interaksi Mella, Sinta, Ellyana, Dona dan Erli. Pemaknaan konsep diri yang menjadi penentu proses komunikasi interpersonalnya. Walaupun tidak berangkat dari kesadaran diri, tetapi berdasarkan informasi yang diterima sehari-hari oleh Mella, Sinta, Ellyana dan Dona dan Erli, mulai dari kesadaran sebagai seorang perempuan, percakapan sehari-hari dengan individu lain hingga kecenderungan seksual untuk tertarik pada sesama perempuan, sensasi mulai terbentuk. Dalam hal ini memang konteks pengalaman dan peristiwa memegang peranan penting untuk memberikan kesan sehingga dapat dimaknai secara khusus sebagai persepsi.

Selanjutnya umumnya konsep pemahaman diri pada Mella, Ellyana, Dona, dan Erli yang membuat mereka dapat menjalin komunikasi dengan masyarakat

sekitar dapat dipahami melalui teori yang disampaikan *Mead*, dalam hal ini konsep *diri*. Mella, Ellyana, Dona, dan Erli memiliki diri karena dia dapat merespon kepada dirinya sendiri sebagai sebuah objek. Jadi kadang-kadang mereka bereaksi dengan baik pada dirinya serta merasakan kebanggaan, keberanian dan kebahagiaan. Tapi kadang kala, mereka juga marah atau merasa jijik pada dirinya sendiri.

Mella, Ellyana, Dona, dan Erli melihat diri mereka seperti orang lain melihat diri mereka sendiri yakni melalui *pengambilan peran* atau menggunakan sudut pandang orang lain. Refleksi umum orang lain merupakan keseluruhan persepsi diri mereka dari cara orang lain melihat dirinya. Hidup Mella, Ellyana, Dona, dan Erli dipenuhi orang-orang terdekat, yang memiliki arti bagi mereka sehingga orang-orang tersebut sangat mempengaruhi hidup mereka masing-masing.

Mella memiliki Dona sebagai kekasihnya. Ellyana memiliki seorang ibu dan Tere yang sangat mendukungnya. Dona juga memiliki seorang ibu dan tentunya Mella kekasihnya sebagai pendukung setia. Dan Erli pun memiliki Ima sebagai kekasihnya.

Mereka dapat menjadi orang yang telah mencerminkan dirinya dalam banyak interaksinya dengan orang lain. Tetapi mereka cenderung menjadi pelaku yang menentukan apa saja yang bernilai menurut dirinya dan dari keputusan mereka sendiri untuk menciptakan makna.

Berdasarkan konsep yang diutarakan *Mead*, diri memiliki dua segi, masing-masing menjalankan fungsi yang penting. Dalam diri seorang lesbian ada

bagian diri yang menuruti kata hati, tidak teratur, tidak terarah, dan tidak dapat ditebak, yang disebut *Mead* dengan *I*. Kemudian bagian lainnya disebut *Me*. *Me* adalah refleksi umum orang lain yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan tetap, yang dibagi dengan orang lain. Jadi setiap tindakannya dimulai dengan sebuah dorongan *I*, dan selanjutnya dikendalikan oleh *Me*. *I* adalah tenaga penggerak dalam tindakan, selanjutnya *Me* memberikan arah dan petunjuk. Konsep *Me* inilah yang kemudian digunakan untuk menjelaskan perilaku yang masih dapat diterima oleh masyarakat (secara sosial) serta adaptif dan konsep *I* untuk menjelaskan gerak hati yang kreatif dan tidak dapat ditebak. Untuk konsep diri Mella, Sinta, Ellyana, Dona dan Erli, konsep ini dapat dipahami demikian: mereka dengan sengaja mengubah situasi hidup mereka untuk mengubah konsep diri mereka. Di sini, *I* menggerakkan mereka untuk berubah dalam cara-cara yang tidak akan diizinkan oleh *Me*. Berinteraksi dengan masyarakat sekitar menjadi cara untuk membentuk *Me* yang baru dan dengan membentuk sebuah refleksi umum orang lain yang baru.

Kemampuannya untuk menggunakan simbol-simbol yang signifikan untuk merespons dirinya secara pribadi menjadikan berpikir adalah sesuatu yang mungkin. Dan berpikir inilah yang dimaksudkan *Mead* sebagai konsep yang disebutnya *pikiran*. Pikiran merupakan sebuah proses.

Dalam penelitian ini, hal ini tidak lebih dari sekedar berinteraksi dengan dirinya sendiri sebagai seorang lesbian. Berpikir itu hal yang harus dipahami sebagai bagian dari setiap tindakan manusia. Berpikir melibatkan keraguan ketika sedang menafsirkan situasi. Hal ini yang kemudian menjelaskan bagaimana

Mella, Sinta, Ellyana, Dona dan Erli memutuskan untuk mengubah identitas menjadi lesbian. Mella, Sinta, Ellyana, Dona dan Erli berpikir melalui situasi dan merencanakan tindakan selanjutnya. Masing-masing mereka membayangkan beragam hasil dan memilih serta menguji alternatif-alternatif yang mungkin ada. Makanya Mella, Sinta, Ellyana, Dona dan Erli kemudian akan bertindak berbeda pada seorang wanita. Wanita tersebut menjadi objek melalui proses pemikiran simbolisnya. Ketika dia membayangkan tindakan yang baru atau yang berbeda terhadap wanita tersebut, wanita itu sendiri berubah karena dia melihatnya dari sudut pandang berbeda. Dan pemaknaan ini yang juga merupakan hasil penting yang diharapkan kaum lesbian dalam komunikasi yang mereka lakukan sebagai hasil dari interaksinya dengan masyarakat sekitar.

Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa Mella, Sinta, Ellyana, Dona dan Erli menyadari identitas mereka yang terbentuk melalui apa yang mereka pikirkan dan nilai tentang konsep dirinya sendiri walaupun dengan berbagai latar belakang pengalaman masing-masing. Mereka dapat memahami konsep tentang dirinya; kemudian menyampaikannya sebagai pesan kepada sesama kaumnya; dan selanjutnya dengan interaksi simbolik yang digambarkan dalam sikap, bahasa dan pembawaan, mereka menyatakan identitas mereka pada masyarakat sekitar.

4.1.3 Konflik-konflik yang muncul di tengah masyarakat atas pengakuan sebagai kaum lesbian.

4.1.3.1 Mengidentifikasi Konflik

Dalam komunitas atau lingkungan lesbian, kesetiaan adalah hal penting yang dicari. Berangkat dari pengalaman masa lalu yang sering dikecewakan oleh pasangan heteroseksualnya, baik karena perselingkuhan, maupun karena perlakuan kasar dan tidak menyenangkan, perempuan-perempuan yang memutuskan untuk beralih orientasi seksual pada sesama jenisnya menaruh harapan bahwa sesama jenisnya lebih setia dan dapat dipercaya. Tetapi jika harapan itu terbukti dilanggar maka seringkali yang terjadi adalah peringatan, ancaman, balas dendam hingga permusuhan yang terjadi.

Maka tak heran jika kaum lesbian juga sangat menjaga perasaan dalam berteman agar tidak menimbulkan kesalahpahaman di pihak lain. Kecemburuan merupakan hal yang paling mudah terjadi di komunitas ini. Adapun konflik yang pernah di alami oleh narasumber adalah yang pernah di alami oleh Gatha. Sebagai seorang fotografer yang cukup dikenal, Gatha dikelilingi oleh banyak model baik perempuan maupun laki-laki. Suatu ketika, menurut penuturan Gatha, Gatha bertemu dengan seorang model cantik bernama Ria. Ria yang adalah seorang model senior terlibat hubungan kerja sama dengan Gatha.

Menurutnya, Ria adalah sosok perempuan manja yang blak-blakan dan *easy going*. Gatha tidak perlu waktu lama untuk merasa akrab dengan Ria dan sebaliknya. Meskipun Gatha tidak terlalu banyak bicara, ada saja cara Ria untuk membuat Gatha tertawa atau memperhatikannya. Suasana akrab ini juga terasa

oleh kru-kru lainnya dalam waktu-waktu mereka bersama di setiap sesi pemotretan. Meskipun demikian, diakui oleh Gatha, Ria sangat profesional dalam pekerjaannya. Sehingga meskipun sudah sangat akrab, dalam lokasi kerja, Ria tetap dapat bersikap sopan dan menghargai Gatha.

Setelah beberapa kali sering bertemu, Ria mulai akrab dengan Gatha. Mereka juga beberapa kali sering jalan berdua, baik sekedar *hunting* foto *outdoor* maupun *hangout* bersama. Dalam beberapa kesempatan, sebenarnya Gatha agak curiga dengan sikap manja Ria padanya. Gatha dapat merasakan perbedaan sikap sayangnya Ria padanya. Namun Gatha tidak pernah terlampau jauh memikirkannya.

Beberapa waktu kemudian Gatha agak membatasi intensitas pertemuannya dengan Ria. Gatha agak khawatir jika pada akhirnya Ria terkejut dengan identitasnya sebagai lesbian. Lagipula Gatha juga khawatir jika ada teman-teman lesbiannya salah paham pada Ria. Gatha tidak ingin bila kedekatannya dengan Ria terlihat teman-teman lesbiannya dan akhirnya Ria jadi bulan-bulanannya kecemburuan teman-teman lesbian Gatha yang agak susah dinasehati.

Sikap Gatha ini disadari oleh Ria. Dengan terus terang Ria bertanya pada Gatha tentang perubahan sikapnya dan kemungkinan Ria bersalah padanya. Sampai pada akhirnya, untuk menjelaskan alasan sebenarnya, Gatha memutuskan untuk mengungkapkan identitas dirinya yang sebenarnya. Yang membuat Gatha terkejut adalah ternyata Ria senang dengan kebenaran identitasnya. Secara blak-blakan dan santai Ria malah balik menyatakan bahwa dirinya juga seorang lesbian.

Singkat cerita akhirnya Gatha melanjutkan hubungan pertemanan mereka seperti biasa, hingga suatu saat hal yang tidak diinginkannya terjadi. Gatha menemukan Ria sedang berkelahi dengan teman lesbian Gatha lainnya sebutlah An, di depan rumah kontrakan Ria. Ria dan An saling mencaci maki dan memukul. An menuduh Ria telah merebut Gatha darinya dengan mengambil lebih banyak waktu bersama Gatha. An merasa sangat cemburu dan membenci kehadiran Ria. Hal ini terjadi karena An sangat mencintai Gatha sejak lama meskipun Gatha sudah menolak cintanya dan masih memberi kesempatan untuk berteman. An tidak pernah mau menjauh dari Gatha meskipun Gatha sudah sering mengancamnya. Supaya Gatha masih mau berteman dengannya, An pun berjanji untuk tidak memaksa Gatha asalkan An dapat terus melihat dan berteman dengan Gatha. Gatha yang pada dasarnya cuek tidak terlalu mengambil pusing sikap An sampai pada akhirnya peristiwa perkelahian ini terjadi.

Pada akhirnya Gatha dengan serius memperingati An untuk menjaga sikapnya jika tidak mau di laporkan kepada pihak berwajib dengan tuduhan penganiayaan, karena menurutnya Ria sama sekali tidak bersalah. Setelah pertengkaran hebat mereka, An perlahan-lahan menjauhi Gatha dan Gatha melanjutkan pertemanannya dengan Ria seperti biasa.

Kemudian konflik lain yang pernah terjadi adalah melibatkan beberapa temannya Sinta dengan ibu Dirga yang adalah Ketua perkumpulan Ibu-ibu sekitar Imam Bonjol. Waktu itu menurut penuturan bu Dirga, dia sedang membagikan undangan bersama beberapa ibu kompleks. Tanpa sengaja bu Dirga memergoki dua orang perempuan sedang bermesraan di dalam mobil yang waktu

itu jendelanya terbuka. Setelah diperhatikan dengan lebih cermat ternyata ada seorang lagi yang duduk di kursi kemudi. Yang duduk di kursi depan dapat dikenali tapi yang lainnya terlihat asing. Ternyata itu adalah Sinta dan teman-temannya. Karena peristiwa itu terjadi di depan rumah salah satu ibu yang dikenal dan termasuk di lingkungan umum maka bu Dirga bermaksud menegur dan memperingati mereka. Tetapi ketika tersadar telah diperhatikan, sebelum sempat ditegur, Sinta dan kawan-kawan langsung pergi menghindar begitu saja. Setelah peristiwa itu, keesokan harinya bu Dirga menyampaikan hal tersebut kepada pak RT. Dengan bermaksud untuk mengajarkan etika sopan santun, maka pak RT dan beberapa warga serta bu Dirga mendatangi rumah pemilik mobil yang dikenali bu Dirga tadi yaitu Sinta.

Setibanya di rumah Sinta, bu Dirga menyampaikan bahwa suasana sempat memanas karena ada beberapa bapak-bapak yang tidak dapat menahan emosi. Lagipula Sinta sebenarnya tidak terlalu dapat dikenali secara akrab meskipun orang tuanya terkenal sebagai golongan elit di daerah tersebut. Ternyata di rumah Sinta hanya sendirian. Demikianlah kemudian rombongan pak RT menyampaikan maksud kedatangannya kepada Sinta.

4.1.3.2 Cara mengatasi Konflik

Konflik-konflik yang dialami oleh kaum lesbian, coba diatasi melalui jalan komunikasi. Dalam prakteknya, ketika proses komunikasi itu terjadi, timbul banyak hal yang pada akhirnya membuat kaum lesbian dan masyarakat tertekan pada kondisi tertentu. Tekanan-tekanan yang ada, dapat muncul dari dalam

ataupun dari luar diri yang kemudian melahirkan suatu kecemasan yang kadang muncul secara berlebihan dan menimbulkan skala asumsi negatif yang berlebihan. Dampak dari asumsi negatif itulah yang kemudian memunculkan stigma negatif dari masyarakat sekitar akan keberadaan kaum lesbian. Umumnya, inilah yang membuat para narasumber seringkali gagal dalam berkomunikasi karena satu sama lain tidak dapat saling memahami. Baik kaum lesbian maupun masyarakat sebagai penerima pesan sekaligus penyampai pesan sama-sama tidak dapat menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim pesan. Dan hal ini yang menjadi konflik ketika kaum lesbian berusaha berinteraksi kepada masyarakat atau orang-orang di sekitarnya untuk menyampaikan identitas diri mereka sebagai lesbian.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, Effendi dalam *Ilmu,Teori dan Filsafat Komunikasi* (2003) menyatakan beberapa hambatan yang terjadi ketika komunikator menyampaikan pesan, antara lain: karena gangguan, kepentingan, motivasi dan prasangka. Mella, Sinta, Ellyana, Ayu Nita, Dona, Gatha, Dika, Lena, Ria dan Erli sebagai komunikator, seperti yang sudah dipaparkan dalam masing-masing profil mereka, memang tidak memiliki kemampuan dan respon yang sama dalam menjalin komunikasi, sehingga konflik yang terjadi, khususnya pandangan negatif dan kesalahpahaman dari masyarakat sekitarpun diterima secara berbeda oleh masing-masing narasumber.

Sebelum menyampaikan informasi privatnya sebagai lesbian, Mella, Gatha, Lena, dan Ria sudah memiliki hubungan yang baik dengan beberapa tokoh-tokoh tertentu di lokasi penelitian, sehingga ketika pada akhirnya Mella, Gatha,

Lena, dan Ria menyatakan kebenaran identitas dirinya baik secara langsung melalui *gesture*, gerak-gerik tubuh, istilah-istilah asing yang digunakan, tatapan mata hingga respon fisik maupun secara tidak langsung yaitu informasi yang tersebar dari mulut ke mulut, para tokoh-tokoh setempat yang juga sebagai narasumber ini menyatakan bahwa mereka tidak keberatan dengan keberadaan maupun bentuk komunikasi yang terjadi diantara mereka. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Waktu mengurus ijin kegiatan itu kegiatan-kegiatan sosial, saya jadi tambah ngerti kalau mereka itu Mella ,Sinta dan Ria memang lesbi. Tapi saya pikir itu memang hak mereka. Toh selama ini mereka baik-baik saja. Cuma memang sepertinya Sinta yang agak menjaga jarak dengan kami-kami ini. Beda kalau sama Ria. Anak itu rajin banget. Kami pengurus RT senang sama dia. Kalau disini perlu bantuan dia pasti segera datang.” (Pak Tomo, Ketua RT, wawancara hari ke 7)

“Saya sih hanya mengenal beberapa orang dari mereka. Waktu itu si Lena yang bercerita. Dari pertama kali kenal, saya tidak merasa kalau dia itu bermasalah. Sama sajalah dengan perempuan-perempuan lainnya itu. Tapi dia tidak keberatan untuk jujur, jadi ya saya hargai. Kan tidak semua mereka punya sikap baik seperti itu” (Pak Lejiu, Ketua RW, wawancara hari ke 7)

“Oh yang saya kenal dekat itu si Ria sama Gath. Sama Mella juga sih, soalnya saya sering ngobrol-ngobrol tentang bisnis sama dia. Terus kan kalau disini ada acara, Gatha juga di minta bantu untuk foto-fotoin kami. Kalau Mella sama Ria itu saya tahunya setelah mereka cerita sendiri. Kalau Gatha saya diceritakan dari orang-orang. Tapi ya tidak apa-apa. Sebelum kenal mereka memang saya sempat berpikir jelek sih. Cuma pada akhirnya saya kenal mereka juga tidak sengaja. Waktu kenal dengan mereka kesannya baik-baik saja. Dan setelah tahupun jadinya tidak masalah karena saya sudah kenal mereka. Memang sih ada beberapa teman mereka yang menurut saya tidak baik, soalnya mungkin mereka tidak diajarin sopan santun. Jadi yah itu tergantung lagi sama sikap mereka masing-masing.” (Bu Dirga, Ketua perkumpulan Ibu-ibu, wawancara hari ke 8)

Berbeda dengan Ellyana, Ayu Nita, Dona, Dika dan Erli yang jarang berinteraksi dengan tokoh-tokoh setempat sebagai perwakilan dari masyarakat sekitar. Konflik yang terjadi adalah mereka menetapkan batasan informasi privat personal yang menghambat mereka menjadi komunikator pesan yang baik. Seperti yang disampaikan dalam profil masing-masing narasumber, mereka memiliki kepentingan, motivasi dan prasangka negatif yang beragam khususnya terhadap laki-laki, yang membuat mereka menutup diri dalam kondisi-kondisi tertentu. Akibatnya tokoh-tokoh setempat sebagai perwakilan dari masyarakat sekitar tidak dapat mengenal dan setidaknya memahami mereka dengan baik untuk dapat mengakui keberadaan dan memandang mereka dengan lebih positif.

Seperti konflik yang pernah di alami oleh Gatha. Gatha berusaha untuk menegur An secara baik-baik tanpa ada unsur paksaan dengan tetap menghargai An sebagai teman. Komunikasi baik yang berusaha dibangun oleh Gatha tidak direspon sesuai dengan yang diharapkannya. Unsur kemaskulinan pada Gatha yang adalah seorang *butch* sepertinya cukup mempengaruhi gaya Gatha menyelesaikan kesalahpahaman yang terjadi antara Ria dengan An. Dengan ketegasannya Gatha menegur An, namun ketika teguran tersebut tidak diindahkan oleh An maka Gatha lalu memberikan penegasan tindakan konsekuensi dari ketidakpatuhan atau sikap An yang tidak menghargai hubungan pertemanan mereka, dengan memperingatinya akan membawanya pada jalur hukum. Maka setelah tindakan penegasan itu barulah An mau mendengar, menahan gejolak emosi dan kecemburuannya, dan mulai merasa khawatir dan takut akan jaminan keamanan dan kenyamanannya. Di lain pihak, beruntunglah

An, karena Ria yang diintimidasi dan merasa terganggu dengan sikap An yang arogan, tidak mengambil pusing sikap An dan menganggapnya angin lalu. Sehingga konflik ini dapat diselesaikan secara internal dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama.

Kemudian untuk konflik yang diceritakan oleh bu Dirga, masalah etika yang dilakukan oleh teman-teman Sinta pada akhirnya dapat diselesaikan secara baik-baik. Walaupun tidak kenal dekat tapi setidaknya bu Dirga agak mengenal anggota keluarga Sinta dan sebaliknya, Sinta mengenali bu Dirga sebagai pengurus perkumpulan ibu-ibu di daerah mereka dari pertemuan mereka dengan ibunya dulu. Ketika rombongan pak RT tiba di rumah Sinta waktu itu, Sinta dengan terbuka menerima kedatangan mereka. Sepertinya Sinta sudah paham dengan maksud kedatangan mereka apalagi bu Dirga ikut serta.

Meskipun dari awal beberapa bapak-bapak sudah tidak dapat menahan emosi dengan setengah berteriak memanggil Sinta untuk membukakan gerbang rumah dan sorotan mata yang agak tajam, namun Sinta berusaha menanggapi dengan sopan dan baik-baik. Pak RT menyampaikan keprihatinan mereka atas tindakan Sinta dan kawan-kawan di area umum seperti yang dilihat bu Dirga sebelumnya. Bu Dirga sempat menyatakan kekecewaannya pada sikap Sinta yang “melarikan diri” sebelumnya. Setelah itu Sinta menjelaskan bahwa meskipun bukan Sinta yang bermesra-mesraan di dalam mobil kemarin melainkan teman-temannya, dan menurutnya dia tidak bermaksud untuk “melarikan diri”, tapi Sinta meminta maaf dan mengakui semua kesalahan yang dilakukan. Sinta meminta agar teman-teman lesbiannya dapat dimaafkan dan berjanji akan lebih berhati-hati

dan bertindak sopan. Cara Sinta menyampaikan komunikasinya, diakui oleh Bu Dirga sangat baik dan menarik. Membuat suasana hati dapat stabil kembali. Cara Sinta menghargai kedatangan mereka, cara Sinta menjelaskan duduk perkara dan caranya menyampaikan permintaan maaf dinilai tulus dan menenangkan. Akhirnya Pak RT dan rombongan memutuskan untuk tidak mempersoalkan lagi masalah yang ada dengan harapan Sinta dan teman-temannya dapat menepati janji dan menyadari letak kesalahannya. Demikian juga dengan Sinta berjanji akan menyampaikan harapan Pak RT sebagai perwakilan masyarakat kepada teman-temannya yang dimaksud.

4.1.3.3 Turbulensi antara sesama kaum lesbian dan antara kaum lesbian dengan masyarakat.

Konflik yang muncul merupakan konflik tentang harapan dan aturan batasan yang dalam teori Manajemen Privasi Komunikasi disebut turbulensi batasan. Turbulensi batasan dapat terjadi karena beberapa alasan yang berbeda. Ketika Mella, Gatha, Lena, dan Ria secara tidak langsung mengungkapkan informasi privat yakni identitasnya sebagai lesbian kepada Pak Tomo yang adalah ketua RT, mereka memiliki harapan untuk dapat diterima. Demikian juga ketika Lena mengungkapkan informasi privat yakni identitasnya sebagai lesbian Pak Lejiu sebagai ketua RW. Mella, Gatha, Lena, dan Ria berusaha untuk mengajak Pak Tomo, Pak Lejiu dan Bu Dirga ke dalam batasan privasi, dan ternyata informasi privat mereka dapat diterima. Berbeda dengan yang terjadi pada Ellyana, Ayu Nita, Dona, Dika dan Erli. Mereka menetapkan batasan personal.

Dan ketika pun masyarakat mengetahui informasi privat Ellyana, Ayu Nita, Dona, Dika dan Erli sebagai lesbian, mereka mengetahuinya dari pihak lain, yang artinya melewati koordinasi batasan dalam aturan tentang kepemilikan batasan.

4.1.4 Faktor-faktor penyebab seseorang menjadi kaum lesbian.

Berdasarkan penelitian yang di lakukan, maka masing-masing narasumber dapat diklasifikasikan dalam 3 faktor penyebab menjadi lesbian seperti yang di simpulkan oleh Tan dalam *Mengenal Perbedaan Orientasi Seksual Remaja Puteri* (2005):

a) Pengaruh keadaan keluarga dan kondisi hubungan orang tua

Beberapa narasumber yang menjadi lesbian karena pengaruh dari keadaan keluarga antara lain:

1. Mella (bukan nama sebenarnya)

Pada dasarnya Mella telah memiliki kesadaran sendiri mengenai identitas dirinya yang berbeda. Tapi kemudian keadaan ini didukung dengan kondisi orang tuanya yang sering bertengkar dan cuek, sehingga tidak ada bentuk perhatian dan kontrol yang seharusnya dilakukan oleh orang tua. Selain itu, faktor ketiadaan sikap *respect* dari saudara laki-lakinya membuatnya menyimpan sedikit rasa benci pada laki-laki.

2. Sinta (bukan nama sebenarnya)

Hubungan dengan orang tua yang tidak intens membuat Sinta memiliki jarak dalam berkomunikasi dengan orang tuanya. Selain

itu Sinta sering dikecewakan oleh orang-orang disekitarnya pada tahap relasi yang lebih serius, khususnya dengan laki-laki. Padahal Sinta mengharapkan hubungan yang baik.

3. Ellyana (bukan nama sebenarnya)

Pengalaman pahit karena absennya figure ayah dan renggangnya hubungan mereka menjadi point penting keputusannya menjadi lesbi. Selain itu dia juga dikecewakan untuk kesekian kalinya oleh calon suaminya.

4. Dona (bukan nama sebenarnya)

Meskipun secara alami sejak kecil Dona mengakui sudah mulai tertarik pada sesama jenis tapi rasa kecewa pada ayahnya yang berujung pada rasa benci terhadap laki-laki juga sangat mempengaruhi keputusannya menjadi lesbi.

5. Erli (bukan nama sebenarnya)

Pada akhirnya, keputusan suaminya untuk menceraikannya dengan alasan yang tidak jelas membawa Erli pada tingkat kebencian yang drastis pada laki-laki dan sepertinya alasan ini sangat dapat dimengerti.

b) Pengalaman seksual yang buruk pada masa kanak-kanak

Setelah dilakukan penelitian, dari sepuluh narasumber yang ada, pengaruh dari pengalaman seksual yang buruk pada masa kanak-kanak tidak ditemukan sebagai salah satu faktor penyebab menjadi lesbi.

c) Pengaruh lingkungan

Dari beberapa narasumber yang telah disebutkan sebelumnya, berdasarkan hasil penelitian, faktor lingkungan juga menjadi penyebab seseorang menjadi lesbi selain dari faktor keadaan keluarga dan kondisi hubungan orang tua secara tunggal. Dalam kasus Erli, keberadaan orang lain didekatnya ketika Erli sedang berada dalam kondisi membutuhkan perhatian, tak pelak menjadi pemicu. Selain itu intensitasnya yang cukup tinggi berada dekat komunitas lesbian juga membuatnya terpengaruh. Hal sama juga terjadi pada Ria. Kebiasaannya berada dalam komunitas lesbi ketika masih tidak menjalin hubungan dengan lawan jenis ternyata dapat mempengaruhinya mengambil keputusan sebagai lesbi. Demikian pula dengan Ayu Nita, Gatha yang sedari kecil dia memang banyak mendapat informasi tentang lesbian karena tinggal dalam lingkungan yang mayoritas lesbian. Setiap hari memperhatikan gerak-gerik, ekspresi dan pengalaman-pengalaman hidup lesbian. Sehingga pada akhirnya mempengaruhi identitas dirinya; Dika yang berawal dari absennya figur ibu dalam hidupnya, membuatnya tumbuh dalam didikan kemaskulinan ayahnya namun sangat tertarik pada kelembutan perempuan dari interaksi pergaulannya; dan Lena.

Seperti yang telah di sampaikan sebelumnya, Mella, Sinta, Ellyana, Dona dan Erli mengungkapkan alasan bahwa mereka menjadi lesbian bukanlah tanpa alasan dan pada akhirnya harus mengakui sebagai kaum lesbian adalah tidak

mudah mengingat memang dibutuhkan suatu perjuangan dan pergolakan yang luar biasa.

Seperti konsep *diri* yang disampaikan oleh *Mead* bahwa konsep *diri* dari seseorang, adalah termasuk apa yang manusia pikirkan dan nilai tentang konsep dirinya sendiri sehingga menjadi dasar baginya dalam berperilaku dan bersikap terhadap sesuatu supaya dia mampu memenuhi harapan yang dia bentuk untuk dirinya sendiri.

Demikian juga dengan Ayu Nita, Gatha, Dika, Lena dan Ria. Berangkat dari kesadaran diri tentang ketertarikan diri pada sesama jenis. Menurut konsep yang diutarakan *Mead*, masing-masing diri Ayu Nita, Gatha, Dika, Lena dan Ria menjalankan dua fungsi yang penting, sama seperti yang dialami setiap kita. Tetapi inti pemikirannya yang berbeda. Bagian dirinya yang menuruti kata hati, tidak teratur, tidak terarah, dan tidak dapat ditebak itulah yang disebut *Mead* dengan *I*. Ayu Nita, Gatha, Dika, Lena dan Ria sebagai *I* merasakan kebahagiaan, semangat dan debaran yang berbeda ketika dekat dengan sesama jenisnya.

Lalu bagian lain dari dirinya yang mengendalikan semua dorongan *I* disebut *Me*. Ayu Nita, Gatha, Dika, Lena dan Ria sebagai *Me*-lah yang mengkhawatirkan segala sesuatu yang berkaitan dengan konsekuensi keinginan *I*-nya untuk menjadi lesbian. *Me*-nya lah yang memikirkan apa yang sekiranya akan dipikirkan oleh orang-orang tentang keputusannya tentang pilihan menjadi lesbian. Jadi *Me*-nya yang mempertimbangkan bentuk tindakan yang akan dilakukan.

Jadi setiap tindakan yang dilakukan Ayu Nita, Gatha, Dika, Lena dan Ria dimulai dengan sebuah dorongan dari *I*-dirinya, dan selanjutnya dikendalikan oleh *Me*. Bagian diri Ayu Nita, Gatha, Dika, Lena dan Ria sebagai *Me* inilah yang kemudian mengkomunikasikan keputusannya sebagai Lesbian pada orang lain. Dan pertentangan antara Ayu Nita, Gatha, Dika, Lena dan Ria sebagai *I* dan Ayu Nita, Gatha, Dika, Lena dan Ria sebagai *Me* ini yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam mensinkronkan antara hati, ucapan dan tindakannya.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dan wawancara di lapangan, keadaan keluarga dan kondisi hubungan orang tua dan lingkunganlah yang sangat berperan secara dominan dalam mempengaruhi seseorang memutuskan dirinya sebagai lesbian.

4.1.5 Aktivitas sosial dan aktifitas lain yang sering dilakukan kaum lesbian.

Salah satu tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja yang menjadi aktivitas sosial dan aktifitas lain yang sering dilakukan kaum lesbian. Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, kaum lesbian di Pontianak memiliki ranah dan tempat untuk mengapresiasi keberadaan mereka. Tidak hanya keberadaan, namun segala macam kreatifitas yang mereka miliki pun harus diaktualisasikan. Oleh karena itulah, sama seperti manusia dengan hasrat seksual pada umumnya, kaum lesbian di kota ini berusaha untuk membentuk suatu wadah agar segala daya dan upaya dalam rangka mengukuhkan jati diri berimbas positif dengan harapan dapat diterima dan berguna untuk masyarakat luas.

Adalah Pertopan (*Persatuan Tomboy Pontianak*) yang mereka gunakan untuk menampung segala gundah dan pemecahan dari segala persoalan hidup mereka di tengah-tengah masyarakat “normal” Pontianak, Kalimantan Barat. Pertopan merupakan organisasi yang bekerjasama dengan PKBI Pontianak, dimana organisasi ini sering melakukan pertemuan dan tanya jawab mengenai masalah-masalah yang terjadi di kalangan kaum lesbian.

Organisasi ini sebenarnya tidak menghimpun anggota. Keberadaannya lebih berfungsi kepada menyediakan berbagai layanan. Tujuan dibentuknya organisasi ini adalah untuk mengajak kaum lesbi di Pontianak supaya bangga terhadap orientasi seksual yang dipilihnya. Saat ini, Pertopan juga bertindak sebagai organisasi serta aktivis individu lesbian di Pontianak.

Kebanyakan dari narasumber penelitian ini bergabung dalam organisasi ini. Mereka antara lain Mella, Sintia, Dona, Gatha, Dika, Lena, dan Ria. Pertopan memiliki berbagai aktivitas positif. Misalnya, aktif membangun dan mengoordinasi jaringan organisasi di Pontianak serta menyediakan informasi dan konseling untuk lesbian, baik lewat telepon, maupun tatap muka langsung. Organisasi ini bahkan membuka *hotline* untuk informasi dan curhat.

Tak berhenti sampai di situ, mereka sering mengadakan dan memfasilitasi pendidikan serta penelitian mengenai segi kehidupan lesbian. Baik program melalui organisasi maupun secara individu. Mereka terus belajar mengenai studi kelesbian. Beragam hal mengenai lesbian dipelajari di sini. Jadi, tidak benar bila *stereotype* lesbian selalu identik dengan persoalan seksual terus menerus. Kegiatan positif lain yang dijalani mereka dalam beberapa tahun terakhir (2009-2010)

adalah kampanye pencegahan HIV/AIDS dan PMS (penyakit menular seks). Selain itu, pada tahun 2006, 2007 dan 2009, Mella, Sinta, dan Ria (semua bukan nama sebenarnya) memprakarsai kegiatan-kegiatan sosial dalam rangka membantu masyarakat kurang mampu di wilayah Imam Bonjol dan Manggis dengan menggelar antara lain:

- ✓ Kursus Komputer bagi anak-anak usia Sekolah Dasar selama 3 bulan (Maret-Mei 2006).
- ✓ Seminar Table Manner (November 2006)
- ✓ Pelatihan Kepemimpinan dan Kepribadian (Juli 2007)
- ✓ Lomba membuat Kado Cinta untuk mama (Februari 2009) dan
- ✓ Seminar Kesehatan Ibu dan Anak (Agustus 2009)

Hal lain yang tidak kalah penting adalah bahwa mereka belajar untuk memahami bagaimana menjalani hidup di tengah-tengah masyarakat yang penuh penolakan akan kehadiran kaum lesbian.

Selain itu, meskipun “berbeda” dengan kebanyakan masyarakat yang tinggal di wilayah Imam Bonjol dan Manggis, Pontianak, Kalimantan Barat, kaum lesbian tetaplah seorang manusia biasa yang memiliki nurani serta hati untuk ingin dimengerti dan dipahami. Seperti yang terurai pada bagian latar belakang, kaum lesbian memiliki usaha yang bertujuan agar diterima keberadaannya di tengah-tengah keberadaan masyarakat tempat tinggal mereka.

Usaha-usaha tersebut mereka lakukan sebagai bagian dari cara berkomunikasi dengan masyarakat sekitar Imam Bonjol dan Manggis, Pontianak,

Kalimantan Barat. Komunikasi perlu dilakukan agar masyarakat dapat melihat dan memberi *respect* pada keberadaan kaum lesbian.

Contoh lainnya, saat wilayah Singkawang diterjang banjir pada tahun 2008. Kaum lesbian berusaha menunjukkan simpati serta empati terhadap korban banjir tersebut. Momen inilah yang dimanfaatkan kaum lesbian untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka memiliki naluri yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Tak hanya itu, mereka ingin masyarakat mengetahui bahwa kaum lesbian memang ada dan tidak seburuk stigma yang ada selama ini yakni menyimpang, pendosa dan masih banyak yang lain. Melalui Pertopan, usaha menolong para korban banjir Singkawang dilakukan kaum lesbi dengan turun langsung memberikan pelayanan kesehatan dan logistik. Apapun pandangan orang, namun bagi mereka dengan terjun langsung ke lapangan dan membantu korban banjir, adalah bentuk tak ternilai dari sebuah usaha pengakuan dan penerimaan di tengah masyarakat karena mereka melakukannya atas dasar niat yang tulus untuk saling menolong.

4.1.6 Bahasa kaum lesbian di Pontianak, Kalimantan Barat

Bahasa pada kalangan homoseksual (gay dan lesbian) sangat menarik karena para homoseksual menciptakan *cant* (yaitu bahasa gaul yang diucapkan dengan nada atau intonasi tertentu sehingga terasa ringan, lucu, dan ekspresif cocok untuk suasana santai yang bersifat rahasia) tersendiri untuk kelompoknya. Bahasa para *gay* dan lesbian ini juga tidak langgeng, karena pada beberapa tahun ini telah timbul jenis *cant gay* yang lain lagi, yang mereka namakan bahasa gaul.

Bahasa gaul saat ini semakin ngetop dan ngetrend, sehingga diambil alih juga oleh para remaja dan orang muda dari kalangan pengusaha, artis, film sinetron, mahasiswa dan lain- lain.

Umumnya, bahasa para *gay dan lesbian* ini sama. Tapi pada beberapa tahun yang lalu, adalah *cant* yang di modifikasi dengan cara menyisipkan suku kata "*in*", seperti untuk *banci* menjadi *binancini*, sedangkan untuk istilah *bule* menjadi *binuline*, dan sebagainya. Dalam bahasa pergaulan sehari-hari, kalangan yang mengakui adanya prularitas orientasi seksual dikenal adanya penggunaan bahasa gaul yang secara budaya dan pengucapan mempertunjukkan kreasi dan kegairahan mereka tanpa menjadi terjebak pada penyeragaman bahasa yang membosankan, tanpa daya pikir, anti-kenikmatan dan mentabukan seksual. Sebaliknya mereka aktif menciptakan keragaman, merangsang gairah-gairah (pengucapan) oral mereka, selalu aktif menciptakan literatur yang lebih terbuka pada kesenangan para *gay dan lesbian*.

Jadi sebenarnya tidak ada perbedaan antara bahasa lesbian yang digunakan oleh kaum lesbian di wilayah Imam Bonjol dan Manggis, kota Pontianak, Kalimantan Barat, dengan kaum lesbian di beberapa wilayah di kota-kota besar di Indonesia pada umumnya. Istilah bahasa Indonesia yang digunakan dalam komunitas lesbian adalah bahasa Binan. Dari wawancara yang dilakukan dengan narasumber yang ada, sebagian besar menyatakan bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, yang digunakan sesuai dengan EYD yang baik dan benar. Penggunaan bahasa yang dimaksud adalah bahasa Binan, dalam arti istilah jargon penyebutan kata-kata tertentu ataupun yang mereka sebut sebagai kode-

kode mereka, hanya mereka gunakan dalam internal komunitas lesbian dan atau sesama jenis lesbian saja. Dengan demikian, yang dapat memahami maknanya pun hanya individu-individu yang menyatakan diri sebagai bagian dari *Lesbian, Gay dan Transgender* dan atau sering mendengar bahasa itu saja.

Beberapa kata yang akrab ditelinga masyarakat pada umumnya misalnya: *adinda:ada, ananda:anak, bismila:bisa, cèkong:cakep, polo:pulang, mawar:mau, makasar:makan, belalang:beli, ngemes:ngomong, organda:orang, diana:dia, pancaroba:pacaran, duta:duit, putusibau:putus, pewong:pulang, sukma:suka, kerajaan:kerja, desek:dia, eke:aku, teges:pergi, lapangan:lapar, samarinda:sama, melong:malu.*

4.1.7 Kehidupan Komunitas Lesbian

Seperti yang telah di ungkap sebelumnya bahwa kaum lesbian memiliki kehidupan yang tidak berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Yang membedakan adalah, karena penerimaan di tengah-tengah masyarakat sifatnya berbeda yakni ada yang menolak, menerima bahkan apatis, maka kaum lesbian memilih untuk menyatukan diri dalam sebuah ruang agar kenyamanan mereka tetap terjaga.

Kaum lesbian menyatukan diri dengan mengontrak rumah untuk di jadikan *basecamp*. Komunitas kaum lesbian berkumpul dalam rumah tersebut. Mereka banyak berdiskusi dan melakukan aktifitas dalam rumah tersebut. Termasuk aktifitas seksual.

Di dalam rumah tersebut mereka melakukan hubungan seks dengan pasangan masing-masing. Hubungan seksual yang mereka lakukan yaitu dengan menggunakan tangan atau menggesekkan kemaluan mereka kepada pasangannya, seks anal, berciuman, bercumbu, berpelukan, dan memainkan miss V pasangannya. Mereka memilih untuk tidak menggunakan alat bantu seperti alat kelamin buatan. Hal itu karena rasa nyaman dan tidak nyaman saja.

Selain aktifitas seksual, aktifitas lain yang mereka lakukan adalah dengan mengkonsumsi narkoba dan juga alkohol. Berbagai jenis narkotik dan minuman beralkohol mereka coba dan seringnya mereka melakukan pesta barang-barang tidak lazim tersebut.

Hal lain dalam rumah yang ditempati kaum lesbian adalah mengenai kebiasaan berpakaian. Jika berada di dalam rumah, lesbian yang berstatus sebagai pria mereka lebih sering menggunakan kaus singlet laki-laki dan menggunakan celana pendek, sedangkan lesbian yang berstatus wanita lebih memilih menggunakan pakaian yang lebih seksi, seperti hanya menggunakan *tanktop* dan celana pendek (*hotpants*).

Bagi lesbian yang berstatus pria mereka memilih menggunakan pakaian dalam pria di banding pakaian dalam wanita. Mereka memilih menggunakan celana dalam pria dan kaus dalam pria, mereka tidak mau menggunakan pakaian bra ataupun celana dalam wanita. Hal ini dikarenakan, bagi lesbian status pria hal inilah yang menunjukkan sisi maskulinitas mereka di depan pasangan terlebih pada saat melakukan hubungan seksual. Sedangkan lesbian yang berstatus wanita tetap menggunakan pakaian dalam wanita pada umumnya.

Fakta lain dalam dunia komunitas kaum lesbian adalah bahwa lesbian yang berstatus sebagai pria hanya menyukai wanita saja. Mereka susah untuk mencintai yang bukan dari sejenisnya karena sudah tertanam kebencian terhadap kaum laki-laki dengan berbagai macam latar belakangnya. Sedangkan kaum lebian yang berstatus wanita memiliki dua dunia yaitu dunia pria dan dunia wanita. Mereka dapat menyukai wanita juga pria. Selain itu mereka juga mau dan mampu untuk melakukan hubungan seks dengan pria maupun wanita. Lebih jauh ini dikenal dengan sebutan *biseks*.

Kaum lesbian yang berstatus sebagai pria, saat mereka mencari mangsa untuk di jadikan pasangan lesbiannya, mereka tidak hanya mencari wanita-wanita yang sudah menjadi lesbi, tetapi mereka juga mencari wanita-wanita yang masih normal (bukan lesbian) untuk kemudian dijadikan pacar dan wanita lesbi. Mereka juga mencari wanita yang usia nya masih muda atau ABG , dan mencarinya di daerah-daerah bukan yang ada di kota. Karena wanita belia yang di daerah pikirannya masih labil dan mudah di pengaruhi.

Dalam komunitas kaum lesbian sendiri mereka tidak pernah mengambil pasangan lesbian teman mereka sendiri, karena dalam diri seorang lesbian mereka mempunyai rasa solidaritas yang tinggi terhadap teman mereka. Biasanya konflik yang terjadi anantara pasangan lesbian itu adalah karena pasangan mereka mempunyai wanita idaman lain dimana wanita tersebut bukan dalam komunitas mereka.

Biasanya kalau lesbian (sebagai perempuan) mengetahui pasangannya berselingkuh atau mempunyai wanita idaman lain, mereka memilih untuk

memukul atau menampar sepuas hati mereka, dan lesbian (sebagai pria) mereka lebih memilih diam saja saat mereka di pukuli oleh pasangannya. Mereka (lesbian pria) tidak melakukan perlawanan atau membalas pukulan pasangannya, karena mereka menyadari perbuatan yang mereka lakukan adalah salah karena telah mengkhianati pasangan mereka. Setelah lesbian (sebagai perempuan) sudah puas memukuli pasangannya, mereka berbaikan lagi dan melakukan hubungan seks, dan lesbian (sebagai pria) memilih untuk meminta maaf dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sudah mereka lakukan.

Kaum lesbian juga tidak memiliki *gankster* atau kumpulan kelompok tersendiri yang dapat memicu adanya perkelahian antar kelompok. Hal ini dikarenakan mereka memiliki komunitas yang sangat kecil, yaitu hanya di wilayah Manggis dan Imam Bonjol saja. Kecilnya komunitas itulah yang membuat tidak adanya bentukan *gank* di antara kaum lesbian.

4.2 Pembahasan

Pada akhirnya dari hasil penelitian yang dilakukan, sudah dapat diketahui bagaimana bentuk komunikasi kaum lesbian dengan masyarakat sekitarnya; bagaimana konflik-konflik yang muncul di tengah masyarakat atas pengakuan sebagai kaum lesbian; apa faktor-faktor penyebab seseorang menjadi kaum lesbian; dan apa saja aktifitas sosial dan aktifitas lain yang sering dilakukan kaum lesbian sehingga dapat menjawab bagaimana komunikasi interpersonal kaum lesbian di kota Pontianak, Kalimantan Barat dengan masyarakat sekitar.

Dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead yang memandang manusia berinteraksi dengan cara yang berbeda, konkretnya manusia merespon tidak hanya tindakan orang lain melainkan juga makna, motif dan maksud tindakannya.

Dalam berinteraksipun antara kaum homoseksual, mereka memiliki istilah tersendiri seperti yang sudah disampaikan pada bagian sebelumnya. Ada dua istilah utama, yaitu : “*closet*” (kloset) dan “*coming out*” (keluar). Istilah “*closet*” digunakan sebagai metafor untuk menyatakan ruang privat atau ruang sub struktur dimana seseorang dapat mendiaminya secara jujur, lengkap dengan keseluruhan identitasnya yang utuh. Sedangkan istilah “*coming out*” digunakan untuk menyatakan ekspresi dramatis dari kedatangan yang bersifat privat dan publik. Secara harafiah *coming out* dapat diterjemahkan sebagai keluar dari suatu tempat yang tadinya tertutup, mengakui apa yang tadinya tidak terungkap. Seorang lesbian yang melakukan *coming out* telah memasukan keotentikan dirinya dalam hubungan personalnya dengan orang lain. Dapat saja orang yang telah mengetahui keadaan seksualitas seorang lesbian menerimanya bahkan menolaknya.

Hal ini sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Teori *Communication Privacy Management* (CPM). Jika Teori Interaksi Simbolik menjelaskan bagaimana masing-masing narasumber berproses dalam menegaskan identitasnya sebagai lesbian sehingga kemudian menghasilkan *output* sikap, perilaku dan tindakan yang berbeda-beda dalam komunikasi interpersonalnya. Maka melalui Teori *Communication Privacy Management* (CPM) kita dapat memahami bagaimana perbedaan sikap, perilaku dan tindakan yang terjadi pada masing-

masing narasumber berangkat dari keputusan mereka dalam mengelola batasan informasi privat yang dimiliki, baik yang sudah dipengaruhi oleh interaksi maupun yang bertahan dalam konsep dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa narasumber dapat menyatakan identitas dirinya pada masyarakat melalui interaksi simboliknya. Lesbian yang memiliki pemahaman konsep diri yang benar, lebih mudah untuk membuka diri atau melakukan *coming out* meskipun hanya terpaksa karena tuntutan profesionalitas pekerjaan.

Mella, terbukti tetap bersosialisasi seperti teman-teman heteroseksual lainnya. Karena keaktifannya dalam komunitas-komunitas sosial dan kebiasaannya dalam berdagang sangat membantunya untuk dapat berinteraksi dengan lebih terbuka dibandingkan teman-temannya sesama lesbian. Jadi Mella terbiasa untuk lebih dulu memulai percakapan, mengajak berkenalan, mempresentasikan kualitas dagangannya hingga membujuk pelanggan agar membeli dagangannya. Demikian juga dengan Gatha. Karena profesinya sebagai seorang fotografer, secara tidak langsung melatihnya untuk dapat dengan mudah berinteraksi dengan banyak orang. Kemandirian Gatha membuatnya sangat terbuka untuk mengenal lingkungannya dan mampu beradaptasi dengan lingkungan-lingkungan baru. Kondisi ini juga berlaku pada Dika, Lena dan Ria.

Dika menjadi lebih terbuka semenjak belajar menjadi *stylish* yang mengharuskannya memiliki pendekatan interpersonal yang baik untuk menjajakan jasanya dan membuat pelanggan merasa nyaman. Lena pun secara sadar berusaha berinteraksi dengan orang-orangnya disekitarnya dengan tidak terlalu membatasi

pergaulannya. Secara umum Lena dapat berbincang-bincang dan membahas banyak hal secara wajar dengan teman-teman maupun orang yang baru ditemuinya. Dan Ria sangat perhatian pada teman-temannya. Dia juga selalu aktif dalam kegiatan sosial. Kemudian Erli. Dengan mengatasnamakan profesionalitas pekerjaan dia mau membuka sedikit pintu hatinya untuk dapat berinteraksi secara umum dengan masyarakat di sekitarnya. Semua berupaya mendapatkan pengukuhan melalui berbagai upaya agar diri dan pribadinya dapat diterima secara utuh di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Begitu pun dengan dengan Ayu Nita meskipun dia agak berbeda. Ayu Nita masih merasa canggung untuk mempresentasikan kehadiran dirinya di tengah-tengah banyak orang. Dia lebih senang menyimak kesibukan orang-orang disekitarnya. Tapi bukan berarti dia lalu menutup diri secara penuh dan menolak berkomunikasi dengan lingkungannya. Hanya saja Ayu Nita agak sedikit memilih-milih lawan bicaranya.

Mella, Gatha, Dika, Lena, Ria dan Erli memilih untuk membuka batasan informasi privat yang mereka miliki melalui berbagai cara dalam komunikasi interpersonalnya dengan harapan, masyarakat yang dapat menembus batasan informasi privat dan atau berada dalam batasan kolektif (*collective boundary*) mereka dapat menghargai dan merespon sesuai yang diharapkan Mella, Gatha, Dika, Lena, Ria dan Erli yaitu sikap penerimaan yang wajar seperti pada perempuan-perempuan heteroseksual lainnya.

Disisi lain Sinta, Ellyana, dan Dona lebih banyak terpengaruh oleh hambatan-hambatan yang terjadi dalam berkomunikasi, yaitu karena masing-

masing kepentingan, motivasi dan prasangka sehingga memilih untuk “*closet*”, sehingga mereka tidak banyak menyatakan interaksi simboliknya pada masyarakat sekitar melalui proses komunikasi interpersonal. Artinya, menurut Teori *Communication Privacy Management* (CPM), Sinta, Ellyana, dan Dona menetapkan informasi privat mereka pada batasan personal (*personal boundary*) saja.

Dari latar belakang yang diungkapkan oleh seluruh narasumber dapat dipahami bagaimana mereka melakukan proses komunikasi. Akibatnya yang terjadi pada Sinta, Ellyana, dan Dona adalah kesulitan untuk berinteraksi secara wajar dengan masyarakat sekitar karena enggan mengungkap jati diri yang sebenarnya secara jujur. Tidak seperti yang terjadi pada Mella, Ayu Nita, Gatha, Dika, Lena, Ria dan Erli. Mereka justru lebih terbuka pada masyarakat tentang identitas kelesbian mereka. Kehidupan lesbian yang pada umumnya lebih tertutup, melalui komunikasi interpersonal yang didasarkan pada proses interaksi simbolik yang baik, mengantarkan mereka pada proses “*coming out*”.

Tetapi pada umumnya dalam komunitas lesbian ataupun dalam interaksi antar sesama jenis saja mereka dapat berinteraksi dengan baik, tentunya dengan *gesture*, tatapan, signal-signal tertentu yang hanya dapat dipahami oleh kaumnya beserta dengan bahasa sendiri.

Yang perlu dipahami kemudian, bahwa di awal kehidupan Mella, Sinta, Ellyana, Ayu Nita, Dona, Gatha, Dika, Lena, Ria dan Erli sebagai lesbi, pilihan sebagai lesbian tidak serta merta diikrarkan dengan lugas dan tegas oleh mereka. Pilihan sebagai seorang lesbian hanya diketahui teman-teman mereka yang

sesama lesbi. Sedangkan keluarga dan teman-teman kantor mereka tidak mengetahui jati diri mereka sebagai seorang lesbian. Dibutuhkan waktu untuk dapat membuat sebuah pengakuan mengenai hasrat seksualitas mereka yang berbeda dengan kebanyakan orang pada umumnya dan tentunya semua itu melalui pergolakan batin yang amat kuat. Pergolakan jiwa yang sangat menyakitkan sesungguhnya meskipun di langkah kehidupan selanjutnya, mereka sendirilah yang lebih memahami dan mengerti diri sendiri dengan segala macam resiko yang pasti akan datang.

BAB V

PENUTUP

Sebagian kaum lesbian melakukan proses komunikasi interpersonal dengan masyarakat sekitar yaitu, mereka menetapkan informasi privat mereka sebagai lesbian pada batasan kolektif (collective boundary), sedangkan sebagiannya lagi mereka memilih menetapkan informasi privat mereka sebagai lesbian pada batasan personal (personal boundary) sehingga informasi sebagai lesbian tetap disimpan dan tidak dibuka kepada masyarakat. Namun segala upaya yang dilakukan oleh kaum lesbian ini merupakan bagian dari perjuangan agar diterima dalam diri dan lingkungan tempat tinggal mereka, agar mereka senantiasa mendapat pengakuan yang sama dengan masyarakat normal lainnya.

Bentuk komunikasi kaum lesbian dengan masyarakat sekitar dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kaum lesbian dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud dengan cara membaca simbol yang ditampilkan orang lain. Pada dasarnya kaum lesbian memiliki bahasa yang sama dalam berkomunikasi dengan sesamanya, tetapi menjadi berbeda ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Mereka memiliki cara tersendiri untuk menyatakan identitasnya sebagai lesbian.

Konflik yang terjadi antara sesama kaum lesbian dan masyarakat adalah karena mereka menetapkan batasan informasi privat personal yang menghambat mereka menjadi komunikator pesan yang baik. Kaum lesbian memiliki kepentingan, motivasi dan prasangka negatif yang membuat mereka menutup diri

dalam kondisi-kondisi tertentu. Akibatnya masyarakat tidak dapat mengenal dan memahami kaum lesbian dengan baik untuk dapat mengkui keberadaan dan memandang mereka dengan lebih positif.

Faktor-faktor yang menyebabkan mereka menjadi seorang lesbian adalah keadaan keluarga dan kondisi hubungan orangtua dan lingkungan yang sangat berperan secara dominan dalam mempengaruhi seseorang memutuskan dirinya untuk menjadi lesbian.

5.2 Saran

Fenomena lesbian memang sudah ada sejak dahulu. Walaupun fenomena ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, rupanya keberadaan mereka masih dianggap sebelah mata oleh masyarakat. Belum semua bagian masyarakat dapat melihat dunia kaum lesbian. Belum banyak diantara mereka yang terbuka dan memberitahu diri mereka sebenarnya. Melihat fenomena seperti ini maka ada beberapa saran bagi kaum lesbian :

1. Melakukan usaha-usaha yang bersifat positif agar masyarakat dapat melihat dan memberi pandangan yang baik pada keberadaan kaum lesbian.
2. Melalui komunikasi interpersonal yang didasarkan pada proses interaksi simbolik diharapkan kaum lesbian bisa lebih (coming out) terbuka kepada masyarakat tentang identitas diri mereka sebagai lesbian.
3. Sebaiknya kaum lesbian mulai memikirkan masa depan mereka, karena jalan yang mereka tempuh saat ini adalah salah. Agar kehidupan mereka lebih baik lagi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, 2005, *All About Lesbian*, Ardhanary Institute, Jakarta.
- Beebe, S. A., Beebe, S. J., & Redmond, M.V, 2004, *Interpersonal Communication: Relating to Others* (4th ed.), Pearson Education, Inc, Boston.
- Boeree, C. George, 2008, *Psikologi Sosial*, PrismaSophie, Yogyakarta.
- Brown, L.S, 1994, *Subversive Dialogues : Theory in Feminist Therapy*, Basic Books, New York.
- Calhoun, J. F dan Accoella, J. R, 1995, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, Edisi III. Diterjemahkan oleh Satmoko, IKIP Semarang Press, Semarang.
- Crooks, R, 1983. *Our Sexuality*, The Benjamin/Cummings Publishing Company, California.
- DeVito, Joseph.A, 1997, *Komunikasi Antar Manusia*, Professional Books, Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana, 2003, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Cetakan kesembilanbelas, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Effendy, Onong Uchjana, 1999, *Ilmu Komunikasi Dalam Teori dan Praktek* Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Gunawan, G, 2002, *Seks dan remaja*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Hall, Calvin S, dan Gardner Lindzey, 2005, *Psikologi Kepribadian I: Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*, Diterjemahkan oleh Yustinus, Editor oleh A. Supratiknya, Kanisius, Yogyakarta.
- Jarvis, Matt, 2009, *Teori-teori Psikologi : Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran Manusia*, Nusa Media, Bandung.
- Katherine Miller (2005) : Miller, Katherine, *Communication Theories, Perspectives, Processes, And Contexts, Second Edition*, McGraw Hill, New York, 2005.
- Kartono, Kartini, 2006, *Psikologi Wanita I Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa*, Mandar Maju, Bandung.
- Kartono, Kartini, 2009, *Psikologi Abnormalitas dan Abnormalitas Seksual*, Mandar Maju, Bandung.

- Kitzinger, C, 1997, *Lesbian and Gay Psychology : A Critical Analysis*, Dalam Dennis Fox & Issac Prilleltensky (Eds), *Critical Psychology : An Introduction*. SAGE Publications. Ltd.London.
- Littlejohn dan Foss, 2009:121 : Little John., Stephen W., dan Karen A. Foss, 2009, *Theories of Human Communication*, Edisi Sembilan, Salemba Humanika, Jakarta.
- Littlejohn, Stephen W, 2009.*Teori Komunikasi*, Salemba Humanika, Jakarta.
- Moleong, Lexy J, 1995, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Oetomo, Dede, 2003, *Memberi Suara Pada Yang Bisu*, Galang Press, Yogyakarta.
- Puspitosari, H dan Pujileksono, S, 2005, *Waria dan Tekanan Sosial*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Rakhmat, Jallaludin, 2000, *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2005, *Psikologi Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Setiadi, M. Elly & Kolip Usman, 2011, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori Aplikasi Dan Pemecahannya*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Sue, D, 1986, *Understanding Abnormal Behavior*, Edisi III, Houghton Mifflin Company, Boston.
- Supraktiknya, A, 1995, *Mengenal Perilaku Abnormal*, LKIS Pelangi Aksara, Yogyakarta.
- Sutopo, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Soekanto, Soerjono, 1982, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Spencer, Colin, 2004, *Sejarah Homoseksualitas: dari Zaman Kuno hingga Sekarang* (terj. Nunik Rochani Sjams), Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Suhendi Hendi & Wahyu Ramdani, 2001, *Pengantar studi Sosiologi Keluarga*, CV Pustaka Setia, Bandung.

Tan, Poedjiati, 2005, *Mengenal Perbedaan Orientasi Remaja Puteri*, Suara Earnest, Surabaya.

Tjahjono, E, 1995, *Perilaku- Perilaku seksual yang Menyimpang*.

Tobing, L, Naek, 1987, *100 Pertanyaan Mengenai Homoseksualitas*, Pustaka Nilai Harapan, Jakarta.

Triasti Ardhi Ardhani, dkk, 2007, *Psikologi Klinis*, Graha Ilmu, Yogyakarta.

West-Turner, 2008:98 : West, Richard dan Lynn H. Turner, 2008, *Pengantar teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Buku 1 edisi ke-3, Terjemahan, Maria Natalia Damayanti Maer, Salemba Humanika, Jakarta.

Zastrow, Charles H, Karen K. Kirst-Ashman, 2004, *Understanding Human Behavior and The Social Environment*, 6th ed, Thomson, USA.

SKRIPSI

Ika, Yuniarsih, 2009, *Perilaku Komunikasi Interpersonal Dalam Perjalanan Hidup Seorang Lesbian (Studi Fenomenologi Pada Seorang Lesbian Di Sidoarjo)*, Skripsi Sarjana, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah, Malang.

Rosna, Rachmawati, 2001, *Program Pendampingan Kaum Waria Di Stasiun Tugu (Suatu Bentuk Komunikasi Interpersonal Sebagai Salah Satu Program Kepedulian Lentera Sahaja PKBI Daerah Istimewa Yogyakarta)*, Skripsi Sarjana, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Ruth, Mungki Esti Sutanto, 2010, *Self Disclosure Lesbian Kepada Sahabat (Heteroseksual) Mengenai Orientasi Seksualnya*, Skripsi Sarjana, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Kristen Petra, Surabaya.

INTERNET :

Anonim, 2010, Gaya hidup Lesbian, diakses pada tanggal 12 Juli 2011.
<http://duniapsikologis.blogspot.com/2010/05/lesbianisme-gaya-hidupatau.html>.

Anonim, Dinamika lesbian di Indonesia, diakses pada tanggal 12 Juli 2011.
<http://www.itb.ac.id/news/tracback/988>.

Anonim, 2011, *Defenisi Butch dan Femm*, diakses pada tanggal 12 Juli 2011.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Butch>

[http:// digilib.unnes.ac.id/gsd/colldt/skripsi.1/import/2875.pdf](http://digilib.unnes.ac.id/gsd/colldt/skripsi.1/import/2875.pdf). Diakses tanggal 6 oktober 2011, pukul : 23:22.

<http://indiwan.blogspot.com/2007/08/teori-interaksionisme- simbolik.html>

<http://www.datehookup.com/content-the-history-of-lesbianism.htm>

www.kunci.or.id/esai/nws/05/gay.htm

<http://www.interseksi.org/.html>

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul : “ **KOMUNIKASI INTERPERSONAL KAUM LESBIAN DI KOTA PONTIANAK KALIMANTAN BARAT** “, merupakan karya ilmiah yang saya buat sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya.

Yogyakarta, Desember 2011

Penulis

Megawati Tarigan

List Interview Guide

Judul Penelitian : Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian di kota Pontianak, Kalimantan Barat

Lokasi Penelitian : Daerah Imam Bonjol dan Manggis, Pontianak, Kalimantan Barat

Peneliti : Megawati Tarigan

1. Untuk Lesbian

- a. Makna hidup menurut Anda?
- b. Pilihan hidup itu apa dan bagaimana menurut Anda? (Termasuk pilihan menjadi seorang lesbian)
- c. (Terkait jawaban no b) Jika pilihan tersebut sudah menjadi ketetapan hidup Anda, apa itu berarti sama halnya dengan Anda mengikrarkan diri sebagai seorang lesbian? Jika ya, kenapa memutuskan hal tersebut? Jika tidak, kapan tepatnya Anda mengakui hal tersebut (sudah/baru akan)? Mengapa ?
- d. Mengenai pilihan hidup Anda, apakah ada pihak-pihak yang membantu Anda dalam mengambil keputusan tersebut?
- e. Apa yang Anda harapkan dari keputusan ini? (Harapan terbesar dan terkecil dari keputusan yang Anda ambil)
- f. Masyarakat, bagaimana Anda menilai masyarakat yang pro dan kontra dengan keputusan yang Anda ambil?
- g. Bagaimana Anda bertahan di tengah masyarakat yang sulit menerima Anda?
- h. Menurut Anda, apakah orientasi seksual bagi mereka yang menilai kaum lesbian adalah pendosa dan penyimpang, sudah benar? Mengapa?

- i. Adakah keinginan untuk mencintai lawan jenis? Jika ada mengapa dan kapan akan tiba masa itu? Jika tidak, mengapa dan bagaimana mempertahankan ini semua?
- j. Anda nyaman dengan berbagai persepsi mengenai lesbian? Jika ya mengapa, jika tidak mengapa?

2. Untuk masyarakat (Ketua RT, RW, Ketua Perkumpulan Ibu-ibu setempat, Tokoh intelektual, Pemuka Adat).

- a. Bisa Anda ceritakan mengenai masyarakat sekitar sini? (Kehidupannya, organisasinya, kebiasaannya, toleransinya)
- b. Bagaimana kontrol masyarakat yang Anda lakukan / terapkan di daerah ini?
- c. Apakah Anda mengetahui dengan detail pribadi dari warga Anda? (Semacam cara mereka bersosialisasi dan bermasyarakat)
- d. Pernahkah Anda menyadari akan kehadiran lesbian di daerah ini?
- e. Anda yakin di daerah ini terdapat kaum lesbian? Jika ya mengapa, jika tidak mengapa? Sejak kapan?
- f. Terkait jawaban no e, langkah bijak apa yang Anda terapkan untuk menerima keberadaan mereka? (Kaitannya dengan masyarakat lain di wilayah ini dalam menerima dan menghargai keberadaan kaum lesbian).
- g. Apa pendapat pribadi Anda tentang Lesbian? (Jawaban terkait dengan pilihan hidup, cara bersosialisasi, cara mereka mengukuhkan keberadaan mereka di tengah masyarakat sekitar).

DATA RESPONDEN KAUM LESBIAN

Nama	Usia	Tingkat disonansi	Lama Lesbian
1. MELLA	30 tahun	Tidak dianggap dalam keluarga, merasa tidak nyaman dengan laki-laki.	7 tahun
2. SINTA	29 tahun	Selalu dikecewakan oleh laki-laki, pernah dianiaya oleh laki-laki.	5 tahun
3. ELLYANA	33 tahun	Dendam kepada ayahnya yang meninggalkan keluarganya, dikhianati oleh tunangannya.	11 tahun
4. AYU NITA	23 tahun	Sulit berkomunikasi dengan lawan jenis, lebih merasa nyaman dengan perempuan.	3 tahun
5. DONA	23 tahun	Sering disakiti oleh ayah dan saudara laki-lakinya jadi lebih merasa nyaman dengan perempuan, selalu disayangi oleh perempuan-perempuan disekitarnya.	6 tahun
6. GATHA	27 tahun	Tidak tertarik pada laki-laki, selalu merasa nyaman dengan perempuan, sejak kecil tinggal dalam lingkungan lesbian	9 tahun
7. DIKA	27 tahun	Terobsesi dengan kecantikan perempuan	9 tahun
8. LENA	20 tahun	Selalu merasa nyaman dengan perempuan	2 tahun
9. RIA	32 tahun	Tidak tertarik pada laki-laki, karena pengaruh teman lingkungan yang akrab dengan kaum lesbian.	7 tahun
10. ERLI	30 tahun	Merasa kecewa terhadap laki-laki karena pernah ditinggal pergi suami.	8 tahun

DATA RESPONDEN TOKOH MASYARAKAT

Nama	Usia	Keterangan
1. Bp. Tomo	51tahun	Ketua RT
2. Bp. Lejiu	45tahun	Ketua RW
3. Ibu. Dirga	44tahun	Ketua Perkumpulan Ibu-ibu setempat
4. Bp. Aga	47tahun	Tokoh intelektual
5. Bp. Lawing	53tahun	Pemuka adat

Berikut adalah Kamus Bahasa Binan yang disusun oleh Agung Soedjono, Ibhoed dan Adi Wahono sebagai penerbit GAYa Nusantara pada tahun 1995, yang biasa digunakan antar sesama mereka (*Lesbian, Gay dan Transgender*):

A

adidas -- *ndèså* (Jw.), nora'.

adinda1 -- ada.

adinda2 -- adik.

aida, aida mustafa, aida mustapha -- AIDS.

akika -- aku.

Ampar → **tinta ampar**.

apésé -- apa.

ATM → bisa di mana-mana, serba bisa (berkaitan dengan teknik hubungan seks)

B

bala-bala -- bagi-bagi

bawang -- bau.

bayangkara -- bayar.

BBC [bibisi] -- becak, tukang becak.

bèbisong → **bibisi, BBC**.

bèbong1 -- babi.

bèbong2 -- babu.

belalang -- beli.

bèlong -- bulu; **ber-** -- berbulu.

bèllina -- *beol* (Sd.), berak.

bès -- banci, waria.

bètharia -- berak.

bèyes, bèyong -- bayar; **-an** -- bayaran, pelacur (laki-laki).

bhayangkara → **bayangkara**.

bibisi → **BBC**.

binan -- banci, waria.

binul -- bule, orang Barat.

bisikan -- bisa, dapat.

bobor -- membuka diri, ketahuan.

bodrèk, bodrèx -- bodoh.

bossini -- bosan.

brèndi, brènda → **brondong**.

brèpong -- berapa.

brondong -- muda, laki-laki muda.

bulbul, bulèlèng -- bule, orang Barat.

C

capcai -- cepat

capjai -- cabut, pergi.

cèkong -- cakep.

cinse', **cintami** -- (orang) Cina.
ciptadent -- cipo'-(an), (ber)-ciuman.
cuci WC -- menjilati dubur, analingus.
cuco' -- cakep.
cumi-cumi -- (ber)-ciuman.
cuplis -- kecil (umumnya merujuk pada ukuran penis).

D

dèborah → **dubes**, **duta besar**.
dèkes, **dèkong** -- dukun.
dèndes, **dèndong** -- (ber)-dandan, mengenakan pakaian perempuan.
dères, **dèrong**, **dèrsek** -- seks anal (melalui dubur, semburit); **di-** -- disemburit; **-an** -- seks anal (semburit), saling menyemburit.
diana -- dia.
dolang -- dulu.
door-to-door → datang dari rumah ke rumah (merujuk pada gay atau pelacur laki-laki yang tidak bergaul di tempat umum).
dubes → **duta besar**.
duka-lara -- dukun.
durènces -- tidak disunat, tidak dikhitan.
duta -- duit, uang.
duta besar -- suka melakukan seks anal (melalui dubur, semburit).

E

èferèdi → **eveready**
èm, **èmbèr**, **èmbong** -- emang, memang.
enam sembilan -- saling mengisap penis.
èndang -- enak; **- sulastrì**, **s taurina** -- enak sekali.
ènjrot -- emang, memang.
èpong -- apa.
èrbes, **èrbong** -- Arbi, Arab.
èslong -- asli.
èsong -- isap (merujuk pada seks oral); **ng-** -- (me)ngisap, (melakukan) seks oral; **--an** -- saling mengisap, seks oral.
eveready -- pelacur laki-laki.
èyes -- ayu.

G

garukan, **garu'an** -- razzia, penggerebegan di tempat kumpul.
gatra -- gatal.
gèdes, **gèdong**, **gedung putih** -- gede, besar (umumnya merujuk pada ukuran penis).
gembala -- gemuk.
gèpèng -- kecil (merujuk pada ukuran penis).
gèta -- peras, minta dengan paksa; **di-** --diperas, diminta dengan paksa.

gilingan -- gila.
ginay, ginè' -- gay.
gita teladan → **gèta**.
gladys → **gèdes**.
gondès -- *ndèså* (Jw.), nora'.
gorèng -- seks anal, semburit; **ng-** --melakukan seks anal, menyemburit; **-an**
cara melakukan seks anal, menyemburit.
grètong -- gratis.
gundala -- gundul.

H

hèma malini, hèmaviton, hèmes, hèmong -- homo, gay.
hitler -- hitam.
hombré, hombrèng -- homo, gay.

I

idéalisme -- idiot.
inang, intan -- ini.
isna -- isap (merujuk pada seks oral);
ng- -- (me)ngisap, (melakukan) seks oral.
itong -- itu.

J

jahara -- jahat.
jali-jali -- jalan-jalan.
jayanthi -- (orang) Jawa.
jelita -- jelek; **- kasih** -- jelek sekali.
jèli-jèli -- jilat-jilat.
jèlong-jèlong → **jali-jali**.
jèmbong -- *jembut* (Jw.), bulu kelamin.
jeng -- panggilan akrab untuk gay yang lebih muda.
jèpong -- jepit (merujuk pada hubungan seks penis-selapaha, interfemoral);
didijepit di antara paha (merujuk pada penis).
jeruk, jeru' -- peras, pemerass; **di-** -- diperas.
jrong -- caci-maki; **di-** - -- dicaci-maki.

K

kalèngan -- tertutup.
karpèt -- (ber)-bulu.
kassandra -- kasar.
kayangan -- kaya.
kelinci → **klènces**.
kencana -- kencing.
kèntes, kènti, kèntong -- kontol, penis.
kères -- *kèrà* (Jw.), juling.
keriting -- feminin.

ketimpring -- feminin.

klènces -- kecil (umumnya merujuk pada ukuran penis).

klèwes, klèwong -- keluar, mengeluarkan air mani, ejakulasi.

koni dan domi -- kondom.

kucing -- pelacur laki-laki; **-lanang** -- pelacur laki-laki yang tidak homo; **-wandu** -- pelacur laki-laki yang juga homo.

L

laksana -- laki-laki.

lambada -- *lèmbèng, kemayu* (Jw.), genit.

lambrètta -- lambat.

laminating -- lama.

lapangan -- lapar.

larasati -- *larang* (Jw.), mahal.

lèces, lèci, lècong -- loco, rancap, masturbasi, onani; **ng-** -- meloco, merancap, (melakukan) masturbasi, onani; **-an** -- saling meloco, merancap, (melakukan) masturbasi, onani mutual.

lèkes, lèkong -- laki-laki (maskulin), pasangan laki-laki.

lembayung -- lembek, feminin; **-sutra** -- lemah-gemulai.

lèntes -- lonte, pelacur.

lès biola, lèsbong, lès piano -- lesbi, lesbian.

lèsbongan -- berhubungan seks (mengenai dua gay feminin atau gay dengan perempuan).

lèwong -- *luwé* (Jw.), lapar.

linak -- laki-laki.

linès, lisa bonet -- lesbi, lesbian.

lubang buaya -- orang yang suka disemburit.

lumajang, lumpia -- lumayan.

luna -- lonte, pelacur.

M

mabar -- mabuk.

madurasa -- (orang) Madura.

maharani -- mahal.

makassar -- makan.

ma'ci' -- banci, waria.

malacanang -- lancang.

malaria -- melarat.

malaysia, malida, malida sudrajat -- malu.

mandala -- mandi.

mandi kucing -- menjilati tubuh.

manila -- manis.

mawar -- mau.

mayangsari, mayapada -- main, berhubungan seks.

mba'yu -- panggilan akrab untuk gay yang lebih tua.

mèbong1 -- mobil.

mèbong2 -- mabuk.
mèkes, mèkong -- makan.
mèksiko -- Madura.
menteri agama → munawir.
menyanyi -- *nyolong* (Jw.), mencuri.
mètong -- *metu* (Jw.), keluar, ejakulasi.
mèyes, mèyong -- main, berhubungan seks.
minarina -- marah.
minong-minong -- ngomong-ngomong.
miss -- awalan untuk gay yang bersifat tertentu. - **BBC** -- gay yang suka tukang becak atau berhubungan seks dalam becak.
mojokerto -- mojok.
multatuli -- mulut.
muna, munali, munawir -- munafik.
mursida, muryati -- murah.
mutra -- imut-imut.

N

nènes -- nono'.
nèpsong -- napsu.
nes → nènes -- panggilan akrab.
nè' -- panggilan akrab.
ngèbèr -- mejeng, mangkal, jalan-jalan, kumpul-kumpul.
ngèsong → èsong.
nggorèng → gorèng.
ngisna → isna.
nglèces, nglèci, nglècong → lèces, lèci, lècong.
ngondèk -- feminin, genit.
ngulek → ulek.
niet, nit -- tidak.
nora'èmon -- nora'.
nya, nyah -- panggilan akrab.
nyèbong -- nyabo, melacur.
nyetèl → setèl.
nyiur melambai -- feminin, lemah gemulai.

P

pahala -- paha.
pèges-pèges -- pegang-pegang, merabaraba.
pèjong -- peju, air mani.
pèk-pèk -- pegang-pegang, merabaraba.
pelita, pelita hati -- pelit, kikir.
pèlong -- puluh; **se-** -- sepuluh.
pèltu -- *nèmpèl metu* (Jw.), mudah ejakulasi, mengeluarkan air mani.
pembantaian, pembèntong -- pembantu (rumah tangga).

pènong -- panu.

pènti, pèntong -- pantat, dubur.

pères -- pura(-pura) (diucapkan pada akhir kalimat atau menanggapi kalimat kawan bicara, mengartikan sesuatu yang tidak benar). - - -- berpura-pura, merayu s.o.

pèwi, pèwong -- (perem)puan.

pé-yé → **PY**.

pinèrinèks -- pereks.

pinorin, piramida -- *pirā* (Jw.), berapa.

polandia, polèsong -- polisi.

polo, polonia -- pulang.

prawira -- perawan.

pusara -- pusar.

PY -- *payu* (Jw.), laku.

R

racun -- perempuan, istri.

ramayana -- ramai.

rantangan -- datang ke rumah (merujuk pada gay atau pelacur laki-laki yang tidak bergaul di tempat umum.)

rebana, rèbong -- ribu; **se-** -- seribu.

rèbong -- (me)-raba.

rèmbong -- rambut.

rèmpes → **rumpi**.

rèti, rètong → ratus; **se-** -- seratus.

rèksona, rèxona -- rokok.

rumania -- rumah.

rumpi' -- 1. pemeran; 2. makian ringan atau ungkapan menanggapi pernyataan yang menggemaskan (mirip dengan *sialan!*)

rumput → **rumpi'** (1).

S

sakit, se' -- homo, gay.

sandang -- sana.

semak, semangka -- suka, senang, naksir.

sèmong -- sama; - - sama-sama, suka sama suka (merujuk pada hubungan seks).

señorita → **sinyorita**.

sepèlong → **pèlong**.

serebana → **rebana**.

serèti, serètong → **rèti, rètong**.

sèrtu -- *gèsèr metu* (Jw.), mudah mengeluarkan air mani, ejakulasi.

sèsong → susu, buah dada.

setèl -- atur (supaya mencapai orgasme bersama); **ny-** mengatur supaya mencapai orgasme bersama.

setor → datang ke rumah (merujuk pada gay atau pelacur laki-laki yang tidak bergaul di tempat umum).

sindang -- sini.

sinopin → *sâpâ* (Jw.), siapa.

sinyorita -- *nyorog* (Jw.), membayar (mengenai hubungan seks).

sisilia → *silit* (Jw.), dubur.

sopir -- *pirâ* (Jw.), berapa.

spèlen, spèlinda -- (ber)hubungan seks.

sucang -- mulut.

sukria -- suka.

sumiati -- *subal, sumpel* (Jw.) pengganjal (di pantat).

sundari1, sundari sukoco -- sundal, pelacur.

sundari2 -- (di)-sunat, (di)-khitan.

susil, susilo -- *silit* (Jw.), dubur.

sutra -- sudah.

T

takara, takarai, tarakanita -- takut.

tari-tarian -- berhubungan seks (mengenai dua gay feminin atau gay dengan perempuan).

tèmpi, tèmpong, tèmpira -- seks anal (melalui dubur, semburit); **n-** melakukan semburit, menyemburit (s.o.); **-an** seks anal (semburit), saling menyemburit.

tentères, tentèrong -- tentara.

tètes, tètong -- tetek, puting susu.

tèwas -- berhasil menaklukkan s.o.(dalam hubungan seks).

tèwong -- tua.

tinta -- tidak; **- ampar** -- tidak apa-apa.

tubang -- tua.

U

ulek -- seks anal, semburit; **ng-** --melakukan seks anal, menyemburit; **-an** -- cara melakukan seks anal, menyemburit.

W

-wati -- akhiran untuk merujuk pada sifat s.o. gay; **sibuk-** s.o. gay yang amat sibuk.

wice -- ungkapan akrab di akhir kalimat, lho.

wil, wilse' -- mau, suka, naksir.

wu' -- panggilan akrab.

Y

yongen-- laki-laki muda (maskulin). (<http://gayanusantara.or.id/bahasabinaan.html>)